

MODEL PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS MASALAH
(Studi Fenomenologi Kegiatan *Bahs al-Masā'il*
di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M. Pd.)

Oleh :

Syaefudin Achmad

1522606050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017

PENGESAHAN

Nomor: 1350 /In.17/D.PPs/PP.009/XII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Syaefudin Achmad

NIM : 1522606050

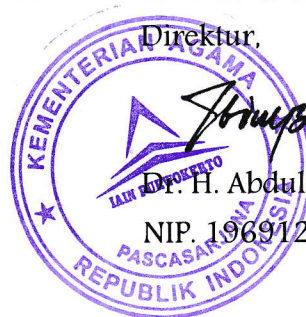
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs Al-Masail di Madrasah Diniyah Al Hidayah Karangsucu Purwokerto)"

yang telah disidangkan pada tanggal 22 November 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

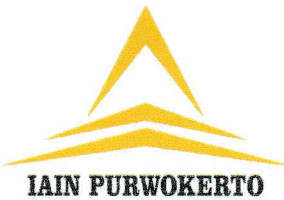
Purwokerto, 12 Desember 2017

Direktur,



Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126
Website: www.iainpurwokerto.ac.id Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Syaefudin Achmad

NIM : 1522606050

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : "MODEL PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH
(Studi Fenomenologi *Bahs al-Masa'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)"

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Ketua Sidang/Penguji		12/12 2017
2.	Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Sekretaris Sidang/Penguji		12/12-2017
3.	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/Penguji		12/12-2017
4.	Dr. H.M. Hizbul Muflihah, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		12/12 2017
5.	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 001 Penguji Utama		27/11/2017

Purwokerto, November 2017
Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Syaefudin Achmad

NIM : 1522606050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

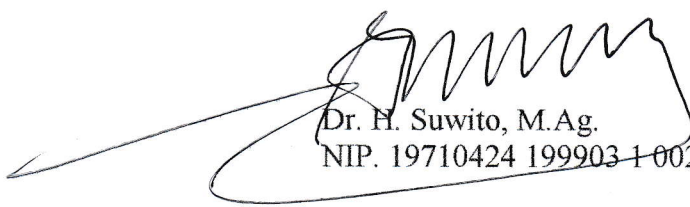
Judul Tesis : MODEL PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH
(Studi Fenomenologi Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah
Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 1 November 2017
Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi *Bahs al-Masā'il* Di Madrasah Diniyyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Purwokerto, 1 November 2017

Syaefudin Achmad
NIM 1522606050

MODEL PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH
(Studi Fenomenologi Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah
Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)

SYAEFUDIN ACHMAD
NIM. 1522606050
ABSTRAK

Pembelajaran fiqih yang selama ini diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam dinilai belum mampu menghasilkan lulusan yang siap terjun di masyarakat untuk menyelesaikan persoalan dalam ranah fiqih yang muncul di tengah masyarakat. Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah proses pembelajaran yang tujuan instruksionalnya tidak mengarah pada pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi salah satu solusi terkait permasalahan tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar pembelajaran serta menuntut peserta didik aktif dan menggunakan berbagai macam kecerdasan. Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* serta mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut di analisis dengan menggunakan analisis fenomenologi.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis memperoleh temuan-temuan sebagai berikut: 1) Secara filosofis, latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor metode pembelajaran dan kompetensi guru; 2) Model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* menggunakan teori konstruktivisme kognitif-sosial sebagai landasan filsafat serta menggunakan pendekatan *student centered*, tujuannya untuk merealisasikan visi-misi Pondok Pesantren Al-Hidayah yang didalamnya tercakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, strategi inkuiri dan kooperatif, metode diskusi dan ceramah, sumber belajar bahan/materi serta manusia, materi fiqih, media alat tulis dan mikrofon, serta evaluasi non-tes; 3) Tujuan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah adalah untuk meningkatkan daya kritis santri serta membekali santri memiliki kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan yang nanti akan ditemui di kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Bahs al-Masā'il*, Madrasah Diniyyah

PROBLEM-BASED FIQH LEARNING MODEL
(The Phenomenology Study Of Activities *Bahs al-Masā'il* in Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)

SYAEFUDIN ACHMAD

NIM. 1522606050

ABSTRACT

*The study of jurisprudence that has been held in Islamic educational institutions is considered not able to produce graduates who are ready to plunge in society to solve the problems in the realm of fiqh that appears in the community. One of the causes of this problem is the learning process whose instructional objectives do not lead to problem solving. Problem-based learning model can be one solution related to the problem. Problem-based learning model is a learning model that uses the problem as a learning base and demands active learners and uses a variety of intelligences. Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah has implemented a problem-based learning model through the activities of *Bahs al-Masā'il*. The purpose of this research is to know the background of the activities of *Bahs al-Masā'il* and to describe and analyze the problem-based learning model in the activities of *Bahs al-Masā'il* in Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. This research uses qualitative phenomenology approach. Techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. The data collected from the technique was analyzed using phenomenological analysis.*

This research uses qualitative phenomenology approach. Techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. The data collected from the technique was analyzed using phenomenological analysis.

*Based on the results of data analysis, the authors obtained the following findings: 1) Philosophically, the background of the activities of *Bahs al-Masā'il* in Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah is caused by two factors, namely the method of learning and competence teacher; 2) Problem-based learning model in activities *Bahs al-Masā'il* using social-cognitive constructivism theory as the foundation of philosophy and using student centered approach, the goal is to realize the vision-mission of Al-Hidayah Islamic Boarding School which includes cognitive, affective, and psychomotor, inquiry and cooperative strategies, discussion and lecture methods, learning resource is material and human, fiqh material, stationary media and microfon, and non-test evaluation; 3) The purpose of the activities of *Bahs al-Masā'il* in Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah is to increase the critical power of students and provide students with skills to solve problems that will be encountered in real life in the community.*

Keywords: Problem Based Learning Model, *Bahs al-Masā'il*, Madrasah Diniyyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

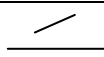
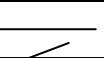
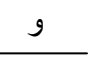
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1		<i>Fathah</i>	ditulis	A
	Contoh	كتب	ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>Kasrah</i>	ditulis	I
	Contoh	ذكر	ditulis	<i>Ẓukira</i>
3		<i>Ḍammah</i>	ditulis	U

	Contoh	يذهب	ditulis	<i>Yāzhabu</i>
--	--------	------	---------	----------------

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهليه	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah</i> + ya mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>Dammah</i> + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

3. Vokal Rangkap (diftong)

1	<i>Fathah</i> + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah</i> + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūḥah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥakimah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah Al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, atau *kasrah* atau *damma*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt Al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه

أجمعين. أما بعد ...

Segala puji dan syukur hanya milik Allah yang telah memberikan pertolongan dan taufik-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis telah berusaha dengan sekuat kemampuan yang dimiliki dalam pembuatan tesis ini yang berjudul, “Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto).” Namun karena keterbatasan penulis, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Suwito, M.Ag., sebagai pembimbing yang telah sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang menjadikan penulis semangat dan

senantiasa memacu serta mengembangkan potensi yang dimiliki penulis, sehingga dengan dukungan dan motivasi yang tulus, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

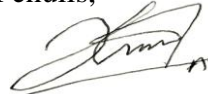
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah beserta jajaran dewan asatidz dan pengurus yang telah membantu proses penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang telah bersedia membantu penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan kelas PAI Pascasarjana angkatan 2015 terimakasih atas kebersamaan, motivasi dan kerjasamanya.
9. K.H. Abuya M. Thoha Alawi Al Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Karang Salam Kidul, Purwokerto, yang senantiasa penulis harapkan fatwa serta barokah ilmunya.
10. Dewan Asatidz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, terima kasih atas segala doa, bimbingan, nasehat serta ilmunya.
11. Teman-teman senasib dan seperjuangan penulis di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, khususnya pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah serta pengurus Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah. Terima kasih atas segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan dan nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kita selalu bisa menjaga dan menjalankan apa yang telah menjadi amanah kita saat ini dan kita bisa tetap istiqomah dalam menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah.
12. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan

yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan tesis yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

Purwokerto, 1 November 2017

Penulis,



Syaefudin Achmad
NIM. 1522606050



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Bapak Taufiq Qurrohman dan Ibu Nuryati. Kalian terus berjuang demi anakmu ini dan sesibuk apapun kalian tak pernah lupa bersujud kepadaNya untuk memohon doa untukku. Karena kasih sayang kalian, kesabaran kalian, dan do'a kalian, putra kalian dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Kakak, Awaliyah Uswatun Hasanah dan Dwi Wahyu Hidayat. Motivasi yang kalian berikan selalu mengingatkan aku agar terus menulis paragraf demi paragraf hingga akhirnya selesai penyusunan tesis ini. Dengan penuh kesabaran kalian menemani dan memberi semangat kepadaku untuk menyelesaikan tesis ini.



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

لا ترم علما وتترك التعب¹

“Jangan pernah mengharapkan ilmu selama kamu meninggalkan kesusahan.”



¹ Syarifudin Yahya, *‘Imri’i*, (Kediri: Riyadhotul ‘Uqul,tt), hlm. 50

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
HALAMAN MOTTO	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KONSTRUKTIVISME DAN MODEL PEMBELAJARAN	
BERBASIS MASALAH DALAM KEGIATAN	
<i>BAHS AL-MASA'IL</i>	11
A. Konsep Pembelajaran.....	11
1. Definisi Pembelajaran.....	11
2. Komponen-Komponen Pembelajaran.	12

3. Model Pembelajaran.....	17
a. Definisi Model Pembelajaran.....	17
b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran.	19
c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran.....	19
B. Konstruktivisme Sebagai Landasan Filsafat Model	
Pembelajaran Berbasis Masalah.....	21
1. Definisi Teori Belajar Konstruktivisme	21
2. Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivisme	23
3. Konstruktivisme Piaget-Vygotsky	24
4. Perbandingan Teori Konstruktivisme dengan Behaviorisme..	34
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Berlandaskan Teori	
Belajar Konstruktivisme	35
C. Model Pembelajaran Berbasis Masalah	38
1. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah.....	38
2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah	41
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah ..	43
4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran	
Berbasis Masalah	48
D. Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i> sebagai Implementasi	
Model Pembelajaran Berbasis Masalah	49
1. Sejarah <i>Bahs al-Masā'il</i>	49
2. Metode <i>Bahs al-Masā'il</i>	51
3. Langkah-Langkah Pengambilan Hukum Dalam	
<i>Bahs al-Masā'il</i>	53
4. Santri Sebagai Peserta <i>Bahs al-Masā'il</i>	53
E. Telaah Pustaka	55
F. Kerangka Berpikir	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Tempat dan Waktu Penelitian.	61
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61

C. Subjek dan Objek Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	65
BAB IV PEMBELAJARAN FIKIH DALAM KEGIATAN <i>BAḤS AL-</i>	
<i>MASĀ'IL</i> DI MADRASAH DINIYYAH SALAFIYAH AL-	
HIDAYAH.....	67
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah.....	67
1. Sejarah Singkat.....	67
2. Letak Geografis	68
3. Visi dan Misi	69
4. Struktur Organisasi.....	70
5. Keadaan Ustadz dan Santri.....	71
6. Sarana dan Prasarana	73
7. Sistem Pendidikan	73
8. Program Intrakurikuler	75
B. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah Salafiyah	
Al-Hidayah.....	77
1. Struktur Kepengurusan.....	77
2. Kurikulum	77
3. Daftar Wali Kelas	77
C. Kegiatan <i>Baḥs al-Masā'il</i> di Madrasah Diniyyah Salafiyah	
Al-Hidayah.....	78
1. Tujuan.....	78
2. Materi	80
3. Target	81
4. Skema dan Tahapan	81
5. Tata Tertib	82
6. Peserta	83
D. Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Berbasis	
Masalah dalam Kegiatan <i>Baḥs al-Masā'il</i>	85

1. Konstruktivisme dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	85
2. Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivisme dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	91
3. Konstruktivisme Piaget-Vygotsky dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	93
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	106
5. Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	125
BAB V PENUTUP	138
A. Simpulan.....	138
B. Saran.....	139
C. Penutup	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumen Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

Lampiran 2 Catatan Hasil Wawancara

Lampiran 3 Foto Kegiatan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hirarki tujuan pembelajaran berdasarkan Taxonomi Bloom.....	13
Tabel 2.2 Komponen-komponen pembelajaran.....	16
Tabel 2.3 Jenis model pembelajaran yang berpusat pada guru beserta hasil belajar yang diperoleh peserta didik.....	20
Tabel 2.4 Jenis model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik beserta hasil yang diperoleh peserta didik.....	20
Tabel 2.5 Perbedaan teori belajar behaviorisme dengan konstruktivisme.....	34
Tabel 2.6 Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.....	44
Tabel 4.1 Materi-materi dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	80
Tabel 4.2 Deskripsi proses asimilasi dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	96
Tabel 4.3 Prinsip Konstruktivisme Piaget dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	98
Tabel 4.4 Prinsip Konstruktivisme Vygotsky dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	102
Tabel 4.5 Perbedaan <i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis kitab <i>Fath al-Qarib</i> dengan <i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis permasalahan nyata.....	114
Tabel 4.6 Permasalahan yang muncul dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis kitab dan berbasis permasalahan dalam dunia nyata.....	116
Tabel 4.7 Daftar permasalahan dan jawaban pada kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	121
Tabel 4.8 Tujuan afektif dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	127
Tabel 4.9 Tujuan afektif dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	130
Tabel 4.10 Materi-materi dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	131
Tabel 4.11 Permasalahan-Permasalahan yang dibahas dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>	132

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Hubungan Model Pembelajaran dengan pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.....	18
Gambar 2.2 Perbandingan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky.....	31
Gambar 2.3 Hubungan Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam membangun pengetahuan peserta didik.....	34
Gambar 2.4 Keberagaman pendekatan pembelajaran berbasis masalah.....	48
Gambar 2.5 Alur berpikir tesis.....	59
Gambar 4.1 Proses membangun pengetahuan berlandaskan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam kegiatan <i>Bahās al-Masā'il</i>	106



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan fiqih di era globalisasi semakin kompleks. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat munculnya beberapa permasalahan baru yang menuntut alumni lembaga pendidikan Islam agar mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Persoalan dalam ranah fiqih terus berkembang seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama.¹

Menurut Anas Masudi, pada era globalisasi saat ini, permasalahan fiqih semakin berkembang dan kompleks. Selain itu, pola pikir masyarakat pedesaan juga semakin maju dan kritis. Oleh karena itu, tokoh agama (ulama, kyai) harus mengikuti perkembangan informasi yang sifatnya kontemporer serta mampu mengaitkannya dengan dengan ilmu ushul fiqih dalam rangka memberikan solusi dari permasalahan fiqih yang muncul di tengah masyarakat. Jika tokoh agama tidak responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang sifatnya kontemporer tersebut, tentu akan mengurangi respek masyarakat terhadap tokoh agama maupun lulusan lembaga pendidikan Islam².

Tugas menyelesaikan persoalan-persoalan fiqih kontemporer di tengah-tengah masyarakat tidak dimonopoli oleh para ulama. Setiap lulusan lembaga

¹Abdul Khobir, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah* Vol. 1, No. 1 (2009): 2.

²Anas Masudi, Eksistensi Fiqih: Tantangan Zaman dan Jawaban, *Majalah NU Cabang Lybia*, 06 September 2008, <https://nulibya.wordpress.com/2008/09/06/eksistensi-tantangan-zaman-dan-jawaban/> (diakses 18 Maret 2017).

pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi sosok yang mampu menjawab dan menyelesaikan persoalan baru yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini pun juga menjadi tujuan dari sebuah lembaga pendidikan Islam. Salah satu misi pendirian lembaga pendidikan Islam adalah untuk membantu masyarakat di sekitar dalam menyelesaikan persoalan dalam ranah agama, seperti fiqih. Hal ini merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam yang masuk kategori tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan yang terus berkembang dan berubah.³

Peran lulusan lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Lulusan lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini, serta mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup masyarakat.⁴ Lulusan lembaga pendidikan Islam harus berperan sebagai tempat masyarakat mencurahkan keluh kesahnya serta mampu menjawab permasalahan-permasalahan khususnya dalam ranah fiqih yang semakin hari semakin kompleks seiring dengan kemajuan zaman.

Semakin kompleksnya permasalahan fiqih di tengah masyarakat menuntut lembaga pendidikan Islam mampu menciptakan lulusan-lulusan yang mampu merespon permasalahan tersebut. Hal tersebut yang juga disadari oleh Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, Pondok Pesantren Al-Hidayah sehingga kemudian pengelola menyelenggarakan kegiatan pembelajaran *Bahs al-Masā'il* yang tujuannya untuk menciptakan santri yang bisa menyelesaikan permasalahan fiqih yang dihadapi ketika sudah terjun di masyarakat. Selain itu, menurut Ustadz Sugeng Fauzi, pembelajaran kitab-kitab fiqih yang selama ini diselenggarakan dengan metode klasik seperti *bandongan*, kurang terlalu mengarah ke tujuan untuk membentuk santri yang mampu memecahkan yang muncul di tengah

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 161.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Teras, 2011), hlm.

masyarakat sehingga kemudian pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* untuk mengembangkan kemampuan santri khususnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan fiqih.⁵ Upaya ini dilakukan oleh Pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang selama ini diselenggarakan. Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan *output* yang berkualitas.⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah untuk mengembangkan kemampuan santri karena ketika menggunakan pembelajaran tradisional, kemampuan santri tidak berkembang secara maksimal, khususnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan fiqih. Dengan metode pembelajaran tradisional, santri hanya sebatas mengetahui teori-teori dalam materi fiqih, dan mereka terlihat gagap ketika dihadapkan dengan permasalahan baru yang belum pernah mereka pelajari dalam pembelajaran yang tradisional.

Dalam rangka menyiapkan lulusan-lulusan yang mampu menjawab permasalahan fiqih yang muncul di masyarakat, Pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* secara rutin dan menjadikannya kegiatan unggulan. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* telah dilaksanakan rutin selama sepuluh tahun lebih dan terus mengalami berbagai inovasi. Menurut ustadz Sugeng Fauzi, kegiatan *Bahs al-Masā'il* dianggap lebih baik dibanding pembelajaran kitab fiqih yang selama ini menggunakan metode pembelajaran tradisional.⁷

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah sebenarnya mengadopsi kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang

⁵Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi (pembimbing Kegiatan *Bahs al-Masā'il*, 25 April 2017.

⁶Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No.1 (2013): 151.

⁷Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, pembimbing Kegiatan *Bahs al-Masā'il*, 25 April 2017.

diselenggarakan ormas NU (Nahdlatul ‘Ulama). *Bahs al-Masā’il* merupakan kegiatan yang dikenalkan oleh ormas NU yang berupa forum tanya jawab dan pembahasan masalah keagamaan di kalangan NU. Forum ini diadakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam praktis yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, *Bahs al-Masā’il* sejatinya adalah tradisi yang telah mengakar di kalangan pesantren, jauh sebelum NU berdiri. Masing-masing pesantren punya forum semacam ini untuk menjawab persoalan masyarakat di sekitar pesantren, khususnya terkait hukum Islam.⁸

Kegiatan *Bahs al-Masā’il* tersebut bertujuan memecahkan permasalahan fiqih yang belum ada status hukumnya untuk diberikan status hukum dari permasalahan tersebut. Dalam setiap *Bahs al-Masā’il* biasanya terdapat masalah-masalah fiqih terkini yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang kemudian akan dipecahkan secara bersama-sama oleh peserta *Bahs al-Masā’il* melalui diskusi dan musyawarah dengan merujuk kitab-kitab fiqih klasik maupun kontemporer.

Kegiatan *Bahs al-Masā’il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah jika ditarik ke dalam konteks pembelajaran, bisa dikategorikan sebagai model pembelajaran berbasis masalah. Dari sekian banyak model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi alternatif untuk menyiapkan lulusan yang mampu menjawab permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menampilkan sebuah permasalahan untuk dikaji dan dicarikan solusi pemecahannya oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya musyawarah dan diskusi. Pembelajaran berbasis masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme yang menganggap pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan suatu proses penciptaan suasana yang memungkinkan peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuannya. Peran

⁸ Vivin Baharu Sururi, “Metode Istinbat Hukum di Lembaga *Bahs al-Masā’il* NU”, *Jurnal Bimas Islam* Vol.6, No. 3 (2013): 428.

guru hanya sebagai fasilitator yang membantu agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.⁹

Model pembelajaran berbasis masalah saat ini dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam pembelajaran, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Secara kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah yang diselenggarakan di madrasah sangat terkait dengan kehidupan nyata, yang menyangkut persoalan-persoalan di masyarakat. Model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan mampu menyiapkan peserta didik agar mampu menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Purwokerto telah rutin menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* dalam rangka menyiapkan alumni-alumni yang mampu menjadi solusi untuk menjawab permasalahan di tengah masyarakat adalah. Dengan didukung dengan kompetensi guru yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai, Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah berhasil melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il* rutin setiap minggu sekali. Hal ini menjadi sesuatu kebanggaan tersendiri bagi Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, karena belum semua madrasah diniyyah di sekitar kota Purwokerto yang berhasil melaksanakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* setiap minggu bahkan ada juga madrasah diniyyah yang sama sekali tidak melaksanakan kegiatan itu.¹¹

Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren Al-Hidayah yang beralamat di dusun Karangsucu, Purwanegara, Purwokerto. Pondok pesantren Al-Hidayah yang sekarang diasuh oleh Hj. Dra. Nadhiroh Noeris masih menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam metode pembelajarannya serta memiliki madrasah

⁹Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 123.

¹⁰Lukman Hakim, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 13, No. 1 (2015): 40.

¹¹Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi (pembimbing Kegiatan *Bahs al-Masā'il*, 25 April 2017.

diniyyah yang diselenggarakan secara terstruktur, berjenjang serta memiliki kurikulum.¹²

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* rutin diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tiap minggu pada malam sabtu. Peserta *Bahs al-Masā'il* merupakan kelas yang tingkatannya sudah tinggi yaitu kelas 1 dan 2 Aliyah. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* membutuhkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning yang berbahasa Arab sehingga pesertanya harus yang sudah memiliki kompetensi tersebut sehingga peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il* hanya kelas 1 dan 2 Aliyah. Selain itu, kegiatan *Bahs al-Masā'il* membutuhkan kemampuan santri dalam mengaitkan permasalahan dengan kaidah-kaidah fiqh dan ushul serta dengan permasalahan yang sifatnya terkini. Hal ini membuat santri harus melibatkan berbagai jenis kecerdasan. Setiap akhir tahun, hasil kegiatan *Bahs al-Masā'il* tiap minggu akan dikumpulkan dan dicetak untuk arsip Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Penjadwalan untuk tiap kelompok yang bertugas tiap minggu beserta tema yang dibahas dilakukan sejak awal masuk tahun ajaran baru oleh pihak pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.¹³

Menurut penuturan ustadz Sugeng Fauzi, kegiatan *Bahs al-Masā'il* bertujuan untuk menyiapkan santri ketika nanti sudah terjun di masyarakat. Sebagai seorang santri memiliki tanggung jawab mampu menjadi solusi bagi masyarakat di lingkungannya masing-masing. Agar mampu menjawab permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat terutama permasalahan fiqh, maka santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dilatih memecahkan permasalahan fiqh melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il*.¹⁴

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 10 Februari 2017 beserta wawancara dengan santri, diperoleh informasi bahwa kegiatan *Bahs al-Masā'il* dibagi menjadi dua bentuk. Untuk kegiatan setiap minggu, permasalahan diambil dari bab-bab yang terdapat dalam kitab *Fath al-Qarīb*. Untuk kegiatan yang

¹²Wawancara dengan Tofik, santri Al-Hidayah pada tanggal 16 Februari 2017.

¹³Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu Kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 3 Februari 2017.

¹⁴Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu Kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 3 Februari 2017.

sebulan sekali, permasalahan diambil dari kasus-kasus kontemporer yang muncul di tengah masyarakat. Untuk kegiatan yang tiap minggu, santri dibuat beberapa kelompok dan sudah terjadwal kelompok mana yang bertugas. Kelompok yang bertugas akan membaca kitab *Fatḥ al-Qarīb* terlebih dahulu dengan gaya khas pesantren. Setelah itu santri menjelaskan maksud dari teks kitab yang dibaca. Kemudian, kelompok lain memberikan pertanyaan yang bersifat tekstual serta bersifat kontekstual dari teks yang dibaca oleh santri yang bertugas. Terakhir, pertanyaan dan jawaban akan diklarifikasi dan disimpulkan oleh ustadz pembimbing.

Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah merupakan madrasah yang sudah cukup bagus dalam pengelolaannya dimana ada kurikulum, kelas, serta organisasi santri yang mewadahi kegiatan santri. Beberapa santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah juga berhasil menorehkan prestasi. Salah satu dari prestasi santri Madin Al-Hidayah adalah dalam lomba MQK (Musabaqoh Qiro'atul Kutub). Beberapa santri pernah mendapat juara di acara MQK yang diselenggarakan oleh beberapa pondok seperti Pondok Pesantren At-Taujih Leler, Ihya' Ulumiddin Kesugihan, serta pondok pesantren yang lain.¹⁵ Prestasi ini bisa menjadi bukti bahwa model pembelajaran kitab *Fatḥ al-Qarīb* melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* benar-benar baik Model pembelajaran kitab *Fathul Qorib* melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* membuat santri terbiasa untuk membaca kitab kuning serta mencari jawaban-jawaban dari setiap persoalan yang didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Oleh karena itu, penulis membuat tesis yang berjudul, "Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)".

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 3 Februari 2017.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Penulis mengamati dan mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, sehingga rumusan masalah dari tesis yang akan disusun oleh penulis adalah:

1. Mengapa Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* dalam pembelajaran fiqih?
2. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah?
3. Apa tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui latar belakang diselenggarakannya Kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah melalui Kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, serta mengetahui tujuan dari Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan latar belakang belakang diselenggarakannya kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.
- d. Menjelaskan tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua ranah, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Dapat dijadikan salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il* di madrasah diniyyah serta keunggulan dan kelemahannya.
- c. Dapat dijadikan rujukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah di madrasah diniyyah untuk meningkatkan daya kritis santri serta kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto agar terus meningkatkan kualitas kegiatan *Bahs al-Masā'il* sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan berjalan secara maksimal.
- c. Memberi sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka di perpustakaan IAIN Purwokerto.
- d. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan di dalam tesis ini, maka penulis menyusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini meliputi halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bagian utama terdiri dari pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab merupakan kaitan dari bab-bab sebelumnya dimulai dari bab pertama sampai bab ke lima.

Bab pertama ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori tentang pembelajaran, model pembelajaran, teori belajar konstruktivisme, model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi definisi, unsur-unsur, langkah-langkah pembelajaran, serta keunggulan dan kelamahan. Selanjutnya adalah penjabaran tentang kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Pembahasan yang terakhir adalah telaah pustaka dan kerangka berpikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat memuat tentang profil Pondok Pesantren Al-Hidayah beserta Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, yang meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, sistem pembelajaran, kurikulum, serta keadaan santri. Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan seputar model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang meliputi sejarah, prosedur, tahapan, peserta serta pelaksanaan. Kemudian, analisis terkait teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, serta model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang meliputi pendekatan, tujuan, strategi, metode, media, materi, sumber belajar, langkah-langkah serta evaluasi.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini akan disajikan simpulan, rekomendasi dan kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSTRUKTIVISME DAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM KEGIATAN *BAHS AL-MASA'IL*

A. Konsep Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah aktivitas yang sistemik untuk mencapai tujuan tertentu yang melibatkan guru, peserta didik, tujuan, konten dan proses,¹ proses interaksi antar peserta didik, antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,² serta proses membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan.³

Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar sehingga mengalami perubahan tingkah laku⁴ serta proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵ Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (guru dan peserta didik) sehingga akan memperoleh sesuatu yang berupa penguasaan materi, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.⁶ Proses komunikasi berjalan dua arah antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Sumber ilmu tidak hanya datang dari guru, namun juga dari peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya

¹Subur, *Model Pembelajaran Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 5

²Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

³Abd. Mutallib, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Pedagogia* Vol. 3, No. 1 (2014): 1.

⁴ Muh. Hanif, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konstruktivisme", *Insania* Vol. 17, No. 3 (2012): 244.

⁵Salamah, "Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)", *FIKRAH* Vol. 5, No.1 (2006): 17.

⁶ Salamah, "Pengembangan....": 17.

mentransfer ilmu pengetahuan namun juga berperan sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran.

La Iru dan La Ode Safiun Arihi mengemukakan pendapatnya tentang definisi pembelajaran sebagai berikut:

“Secara harfiah, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan bakat dan minat peserta didik secara optimal, sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai.⁷

Ada tiga beberapa konsep pembelajaran, yaitu pembelajaran yang bersifat psikologis dan merujuk kepada psikologi manusia, pembelajaran yang merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, serta pembelajaran yang merupakan produk dari pengalaman seseorang dalam merespon lingkungan.⁸ Ketiga konsep pembelajaran ini bisa dikatakan benar semua karena tergantung dari sudut pandang mana seseorang memandang sebuah proses pembelajaran.

Dari pernyataan tentang definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan untuk merubah perilaku dan keterampilan peserta didik dengan bantuan guru. Antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik yang lain terdapat komunikasi transaksional yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku dan keterampilan peserta didik.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling terkait dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diartikan sebagai tujuan yang dibebankan kepada proses pembelajaran. Tujuan bisa juga diartikan sebagai suatu

⁷La Iru dan La Ode Afiun, *Analisis Penerapn Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*, (Bantul: Multi Presindo, 2012), hlm.1.

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 6.

pernyataan yang menjelaskan tentang apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.⁹

Tujuan pembelajaran secara rinci meliputi tiga ranah Taxonomi Bloom. Masing-masing aspek memiliki tujuan-tujuan yang berbeda. Berikut tabel tujuan pembelajaran dalam tiga ranah Taxonomi Blom:

Tabel 2.1

Hirarki tujuan pembelajaran berdasarkan Taxonomi Bloom:¹⁰

Aspek	Tujuan	Indikator
Kognitif	Mengingat kembali informasi	Mengatur, memberi batasan, mencontoh, memberi label, membuat daftar, menjodohkan dan lain-lain
	Mengerti (menafsirkan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri)	Mengelompokkan, memberikan, membahas, menjelaskan, menyatakan, mengenali, menunjukkan, mencari dan yang lain
	Memakai (menerapkan pengetahuan pada situasi baru)	Menerapkan, memilih, mendemonstrasikan, mendramatisasikan, menggunakan dan yang lain
	Menganalisis (memisahkan pengetahuan ke beberapa bagian)	Menganalisis, menghargai, menghitung, mengelompokkan, membandingkan, mempertentangkan dan yang lain
	Menilai (membuat penilaian berdasarkan patokan yang telah ditentukan)	Menghargai, mendebat, menilai, menyerang, memilih, membandingkan, mempertahankan, mengecam, dan yang lain
	Mencipta (menyatukan bagian-bagian pengetahuan)	Mengatur, merakit, mengumpulkan, mengubah, membangun, menciptakan, merancang dan yang lain
Afektif	Kemampuan menerima	-Mendengarkan dengan penuh perhatian - Menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar - Menunjukkan sensitivitas akan keperluan manusia dan persoalan masyarakat - Menerima berbagai kebiasaan
	Kemampuan menanggapi	-Melengkapi pekerjaan rumah

⁹Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 199.

¹⁰Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 55-65.

		<ul style="list-style-type: none"> -Mentaati peraturan sekolah -Ikut serta dalam diskusi-diskusi sekolah -Sukarela melaksanakan tugas -Menyukai dan Menolong orang lain
	Berkeyakinan	<ul style="list-style-type: none"> -Menghargai kepercayaan yang baik -Menghargai peranan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari -Menunjukkan sikap pemecahan masalah -Menunjukkan rasa bertanggung jawab dalam memperbaiki masyarakat
	Penerapan Karya (<i>organization</i>)	<ul style="list-style-type: none"> -Menerima peranan perencanaan yang sistematis dalam persoalan -Menerima tanggung jawab dalam perilakunya sendiri -Memahami dan menerima kekuatan dan keterbatasannya -Merumuskan rencana kehidupan yang selaras dengan kemampuannya
	Ketekunan, Ketelitian	<ul style="list-style-type: none"> -Mempraktikkan kerja sama dalam aktivitas kelompok -Menggunakan langkah-langkah objek dalam pemecahan masalah -Menunjukkan ketelitian dan disiplin
Psikomotor	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenal kegagalan, pemakaian/kerusakan -Menyelaraskan musik dengan gerakan tarian
	Kesiagaan	<ul style="list-style-type: none"> -Mengetahui langkah-langkah dalam melicinkan kayu -Menunjukkan keinginan mengetik secara berlebihan
	Respon terarah	<ul style="list-style-type: none"> -Memukul bola sebagaimana yang telah didemonstrasikan -Menentukan urutan yang paling baik dalam menyiapkan makanan
	Mekanisme	<ul style="list-style-type: none"> -Menulis rapih dan dapat dibaca -Menjalankan LCD
	Respon nyata yang kompleks	<ul style="list-style-type: none"> -Memainkan bola dengan terampil -Memperbaiki alat listrik dengan cepat dan tepat
	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> -Menyesuaikan cara main tenis dengan lawan -Merubah cara berenang sesuai dengan gelombang arus
	Organisasi, Penciptaan yang baru	<ul style="list-style-type: none"> -Menciptakan langkah tarian -Menciptakan komposisi musik

b. Peserta didik dan Pendidik

Peserta didik adalah individu yang sedang berusaha mengembangkan kemampuan dirinya melalui proses pembelajaran. Sedangkan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian terhadap masyarakat.¹¹

c. Materi/bahan ajar

Menurut Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri, bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui proses pembelajaran. Bahan ajar disediakan oleh guru dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.¹² Bahan ajar yang digunakan tidak hanya buku mata pelajaran saja, tetapi dari berbagai sumber lain yang dijadikan sebagai objek belajar.¹³

d. Media

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika media dipahami sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Media pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran karena membantu membuat materi yang rumit menjadi mudah.¹⁴

e. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, guru, kegiatan

¹¹Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Jogjakarta: Pustaka Senja, 2016), hlm. 41.

¹²Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi...*, hlm. 38.

¹³ Mujakir Yasin, "Implikasi Pembelajaran Sains Terpadu di SMP", *Insania* Vol. 14, No.1 (2009): 178.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

pembelajaran, sumber belajar dan penilaian, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.¹⁵

f. Metode Pembelajaran

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁶

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi tentang apakah tujuan pembelajaran yang dicanangkan sudah tercapai atau belum.¹⁷ Dari informasi ini, guru dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Dari komponen-komponen tersebut, secara garis besar komponen pembelajaran bisa diringkas sebagai berikut:¹⁸

Tabel 2.2
Komponen-komponen pembelajaran

<i>Raw Input</i>	Peserta Didik
<i>Instrumental Input</i>	Sarana Prasarana, Media, Kurikulum, Media, Sumber Belajar, Alat Evaluasi
<i>Environmental Input</i>	Lingkungan Fisik, Sosial, Psikologis
<i>Objectivis</i>	(<i>Output dan Outcomes</i>)

Komponen-komponen pembelajaran tersebut, semuanya saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik komponen dari pembelajaran, maka sebuah pembelajaran akan semakin berkualitas.

¹⁵Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 20.

¹⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 205.

¹⁷Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 5.

¹⁸Sunhaji, *Pembelajaran...*, hlm. 39

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Trianto bisa didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.¹⁹ Menurut Joyce & Weil sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰ Sunhaji mendefinisikan model pembelajaran secara sederhana yaitu bungkus (bingkai) dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.²¹

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang terangkai satu sama lain dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Berikut gambar tentang model pembelajaran yang di dalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.

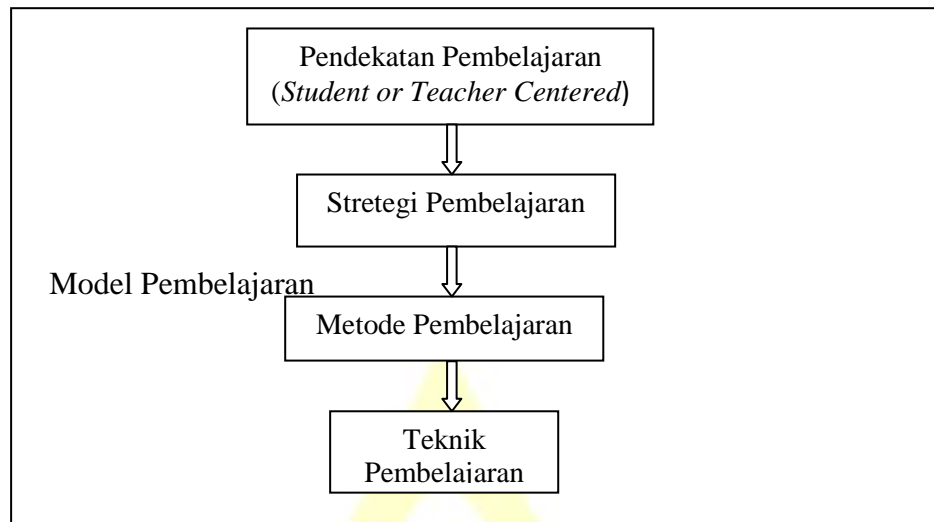
¹⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 53.

²⁰Hidayat, "Model...:153.

²¹Sunhaji, *Pembelajaran...*, hlm. 63.

Gambar 2.1

Hubungan model pembelajaran dengan pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran²²



Secara sederhana, berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau rancangan dari suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran atau teori-teori yang mendukung dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang didalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.

Sebuah model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini, ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut: *Pertama*, adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap. *Kedua*, adanya partisipasi peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran berlangsung. *Keempat*, guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator. *Kelima*, penggunaan berbagai metode, alat, dan

²² Sunhaji, *Pembelajaran...*, hlm. 64.

media pembelajaran.²³ Dari ciri-ciri ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang baik lebih menekankan keaktifan peserta didik dibanding guru. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dibanding hanya sekedar orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik.

b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Syarif Sumantri, model pembelajaran memiliki lima bagian, yaitu:²⁴

- 1) *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
- 2) *Social system*, yaitu suasana serta norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- 3) *Principles of reaction*, yaitu gambaran bagaimana guru melihat, memperlakukan, serta merespon peserta didik.
- 4) *Support system*, yaitu seluruh sarana dan prasarana, alat, bahan, lingkungan belajar yang bisa mendukung proses pembelajaran.
- 5) *Instructional dan nurturant effects*, yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang dicanangkan, serta hasil belajar di luar tujuan yang dicanangkan.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa jenis. Berdasarkan porsi keterlibatan antara guru dan peserta didik, model pembelajaran dibagi menjadi dua macam:²⁵

Pertama, model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model pembelajaran ini mempunyai landasan-landasan teori belajar sosial, teori belajar behaviorial, dan teori pemrosesan informasi. Model pembelajaran yang berpusat pada guru difokuskan pada tatap muka aktual antara guru pendidik dan peserta didik, dengan cara menerangkan dan sebagainya. Berikut tabel jenis model pembelajaran yang berpusat pada guru beserta hasil belajarnya.

²³Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 89.

²⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi...*, hlm. 38.

²⁵Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar...*, hlm. 90.

Tabel 2.3

Jenis model pembelajaran yang berpusat pada guru beserta hasil belajar yang diperoleh peserta didik

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
Model presentasi dan menenarangkan (<i>presenting and expanining</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru - Memperluas struktur konseptual - Mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir
Model pengajaran langsung (<i>direct teaching</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan pengetahuan yang distrukturisasi dengan baik - Penguasaan keterampilan
Model pengajaran konsep (<i>concept teaching</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep-konsep spesifik - Sifat konsep - Penalaran logis dan berpikir tingkat tinggi - Komunikasi

Kedua, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini berlandaskan asumsi yang berbeda tentang mengajar dan belajar. Berikut tabel model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tabel 2.4

Jenis model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik beserta hasil yang diperoleh peserta didik.

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
<i>Cooperative Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Prestasi akademis - Toleransi dan menerima keberagaman
Model <i>Problem Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah - Perilaku keterampilan sesuai peran orang dewasa - Keterampilan untuk belajar mandiri
Model diskusi kelas (<i>Classroom Discussion</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman konseptual - Keterlibatan - Keterampilan komunikasi dan proses berpikir
Studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan analisa, sintesa, dan evaluasi terhadap fakta-fakta atau situasi dalam kasus - Mengaitkan dengan situasi tertentu

	- Tukar pengalaman mengenai suatu kasus
--	---

Jika melihat ciri-ciri model pembelajaran yang baik, maka model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan peran guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme.

B. Konstruktivisme Sebagai Landasan Filsafat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Definisi Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori filsafat yang melandasi pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah terlahir dari teori filsafat konstruktivisme. Secara sederhana, konstruksi bisa diartikan bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme menekankan pengetahuan berasal dari buatan anak sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.²⁶

Menurut Suyono dan Hariyanto, Konstruktivisme didefinisikan sebagai sebuah filosofi dalam pembelajaran yang membangun atau mengonstruksi pengetahuan manusia tentang kehidupan yang dilandasi dengan merefleksikan pengalaman.²⁷ Pada proses mengonstruksi pengetahuan, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya. Seseorang dapat mengetahui sesuatu melalui interaksi dengan objek dan lingkungan, misalnya melihat, mendengar, menjamah, merasakan dan lainnya. Pengetahuan bukanlah

²⁶Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Aktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 33.

²⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 105

sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sebuah proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat.²⁸

Paradigma konstruktivisme memandang peserta didik bukan seperti kertas kosong yang belum memiliki pengetahuan, namun sebagai pribadi yang telah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu dimana kemampuan awal tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru.²⁹ Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan teknologi dan hal lain guna mengembangkan dirinya. Tujuan dari teori konstruktivisme adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyannya, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk jadi pemikir yang mandiri.³⁰ Dengan konstruktivisme, peserta didik diharapkan mampu belajar mandiri dan menemukan pengetahuannya dengan merefleksikan pengalaman-pengalamannya yang kemudian dibangun menjadi sebuah struktur ilmu pengetahuan.

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah keterlibatan anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur, seperti membaca, berpikir, mendengar, berdiskusi, mengamati, dan melakukan eksperimen terhadap lingkungan dan melaporkannya.³¹ Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berusaha mengidentifikasi, melalui studi ilmiah, yang merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik

²⁸Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 57.

²⁹Asri Budiningsih, *Belajar...*, hlm. 59.

³⁰Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.108.

³¹Martinis Yamin dan Bansu I. Ansarim, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 95.

datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat permasalahan yang diselesaikan oleh peserta didik.³² Pada dasarnya, dalam teori konstruktivisme, individu dikehendaki untuk membentuk sendiri pengetahuannya dari pengalaman. Pengalaman adalah kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud jika hanya mendengarkan ceramah dan membaca buku tentang pengalaman orang lain, namun harus berdasarkan pengalaman sendiri.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat ke peserta didik, dan menuntut agar peserta didik mampu membangun sendiri bangunan ilmu pengetahuan. Peran guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu pengonstruksian pengetahuan peserta didik. Teori belajar konstruktivisme selaras dengan prinsip belajar dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan dengan melalui pengalaman serta keaktifan dalam mempelajari pengetahuan tersebut.³⁴

2. Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivisme

Untuk mengidentifikasi sebuah pembelajaran termasuk menggunakan teori belajar konstruktivisme, perlu diketahui ciri-ciri dari teori belajar konstruktivisme. Adapun ciri-ciri teori belajar konstruktivisme diantaranya: a. Memberi peluang kepada peserta didik untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya; b. Mendorong ide-ide peserta didik sebagai panduan merancang pengetahuan; c. Mendukung pembelajaran secara kooperatif; d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh peserta didik; e. Mendorong peserta didik agar mau bertanya dan berdialog dengan guru; f. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama

³²Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 42.

³³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 75.

³⁴M. E. Hidayatullah, "Experiential Learning: Telaah tentang Pola Pembelajaran Kontemporer", *Insania* Vol.15, No.2 (2010): 308.

penting dengan hasil pembelajaran; g. Mendorong proses inkuiri peserta didik melalui kajian dan eksperimen.³⁵

Dalam konteks pembelajaran, teori belajar konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip khusus yang berbeda dengan teori belajar yang lain. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik; b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik jika peserta didik tidak aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya; c. Peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuannya secara terus menerus sehingga terus terjadi perubahan konsep ilmiah; d. Guru hanya membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan berjalan lancar; e. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik yang terkait dunia nyata; f. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan; g. Mencari dan menilai pendapat peserta didik. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.³⁶

3. Konstruktivisme Piaget-Vygotsky

Salah satu pencetus teori konstruktivisme yaitu Piaget. Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini.³⁷ Poin inti dalam konstruktivisme Piaget adalah menganggap proses perkembangan fikiran manusia sebagai proses alami dari lahir sampai dewasa,³⁸ pengetahuan dibangun dalam pikiran manusia melalui proses adaptasi dengan lingkungan yang disebut *asimilasi* dan *akomodasi*³⁹, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak yang masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang

³⁵Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar...*, hlm.109.

³⁶Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 42-43.

³⁷Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Intelektualita* Vol. 3, No.1 (2015): 29.

³⁸Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 8

³⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar...*, hlm.117.

berbeda.⁴⁰ Proses belajar diawali dari pengalaman nyata yang dialami seseorang yang kemudian direfleksikan secara individu. Refleksi ini menjadi dasar dalam membangun konsep pengetahuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengalaman dalam konteks yang berbeda.⁴¹

Proses perkembangan kognitif manusia atau proses “membangun pengetahuan”, menurut Piaget melalui beberapa tahapan. Berikut poin penting dari teori konstruktivisme Piaget.

a. Skemata

Skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah melalui proses adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan tersebut secara intelektual. Untuk orang dewasa, skemata diawali dengan proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Semakin banyak seseorang mampu membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya, semakin banyak skemata yang dimilikinya.⁴² Skemata bisa juga dimaknasi sebagai unit-unit tempat menyimpan informasi yang digunakan untuk memahami pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan itu dinyatakan atau diterapkan.⁴³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, secara sederhana, skemata dipahami sebagai unit-unit yang berisi pengetahuan yang dimiliki seseorang yang akan terus berkembang dan berubah jika seseorang tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengorganisasikan pengalaman-pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dari proses ini, pengetahuan lama bisa berkembang dan berubah menjadi pengetahuan baru yang lebih kompleks.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, maupun pengalaman baru ke dalam

⁴⁰ Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 37.

⁴¹ Martinis Yamin, *Paradigma...*, hlm. 12.

⁴² Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 39.

⁴³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar ...*, hlm. 108.

skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya,⁴⁴ atau menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru ke dalam skema yang ada.⁴⁵ Asimilasi tidak mengubah skemata yang sudah ada, namun berperan terhadap pengembangan skemata yang sudah ada menjadi skemata yang lebih kompleks. Proses asimilasi berjalan *kontinu* dan terus menerus dalam perkembangan intelektual manusia.⁴⁶

c. Akomodasi

Akomodasi adalah tahapan lanjut dari proses asimilasi. Akomodasi dimaknai sebagai proses menghadapi rangsangan dan pengalaman baru yang bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan ini, orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi muncul untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan yang baru itu.⁴⁷

Akomodasi terjadi ketika seseorang tidak dapat mengasimilasi pengalaman baru karena bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah dimilikinya.⁴⁸ Selain itu, akomodasi menyebabkan terjadi perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, struktur mental seseorang akan goyah dan tidak stabil saat mendapat pengalaman baru yang bisa jadi berbeda dengan skemata yang dimilikinya. Bersamaan terjadinya akomodasi, struktur mental seseorang akan kembali stabil. Seperti halnya asimilasi, akomodasi terjadi terus dalam mengembangkan skemata seseorang seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman baru.⁴⁹

d. Equilibrium

⁴⁴Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar...*, hlm.117.

⁴⁵Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 22.

⁴⁶Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 40.

⁴⁷Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar...*, hlm.117.

⁴⁸Martinis Yamin, *Paradigma...*, hlm. 23.

⁴⁹Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 40.

Equilibrium adalah aksi mencari keseimbangan antara skemata dan informasi kognitif dari lingkungan atau bisa juga dikatakan sebagai pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidak seimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.⁵⁰ Equilibrium menjamin efisiensi seseorang yang sedang berkembang dengan lingkungannya serta membuat keseimbangan antara faktor internal dan eksternal.⁵¹

Teori konstruktivisme Piaget memberikan dampak pada pembelajaran dalam dua aspek, yaitu kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum yang berlandaskan konstruktivisme Piaget harus dikembangkan sesuai dengan peningkatan logika dan konseptual peserta didik. Pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme Piaget harus lebih menekankan pengalaman bagi peserta didik serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.⁵²

Teori belajar konstruktivisme yang lain adalah teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dan lingkungan keluarganya dimana manusia itu berkembang.⁵³ Paradigma konstruktivisme Vygotsky

⁵⁰Martinis Yamin, *Paradigma...*, hlm. 25.

⁵¹Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 41.

⁵²Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 109.

⁵³Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 111.

memandang pembelajaran sebagai sebuah konstruksi pengetahuan di antara individu dan masyarakat.⁵⁴

Konstruktivisme Vygotsky dikenal dengan istilah konstruktivisme sosial. Teori ini menekankan proses pendidikan melalui transformasi sosial, dan mencerminkan teori perkembangan manusia meletakkan individu dalam konteks sosial budaya. Pengembangan individu terbentuk dari interaksi sosial di mana makna budaya terbagi dalam kelompok yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Individu membangun pengetahuannya dengan interaksinya dengan lingkungan, dan dalam proses-proses perubahan individu dan lingkungan. Subjek kajian adalah hubungan dialektis antara individu, lingkungan sosial, dan budaya.⁵⁵

Berikut beberapa konsep kunci teori konstruktivisme Vygotsky:

- a. Siswa dipandang sebagai individu yang unik.

Peserta didik dianggap sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang berbeda-beda satu sama lain. Keunikan-keunikan peserta didik tersebut kemudian didorong, diberikan motivasi dan penghargaan oleh guru untuk terus berkembang.⁵⁶

- b. *Self regulated learner* (Pembelajar yang bisa mengelola diri sendiri)

Peserta didik dikembangkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif yang sesuai dengan gaya belajarnya, dan tahu bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda.⁵⁷

- c. Tanggung Jawab Pembelajaran

Tanggung jawab pembelajaran bertumpu pada peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun sendiri pengetahuannya dan tidak hanya seperti cermin yang hanya bisa merefleksikan apa yang dibaca, namun lebih kepada pencarian makna.⁵⁸

⁵⁴ Miftahul Huda, *Model...*, hlm. 45.

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip...*, hlm. 44.

⁵⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 111.

⁵⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 111.

⁵⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 112.

d. Peran Guru

Peran guru lebih sebagai fasilitator dimana dia harus menunjukkan keterampilan berbeda dengan guru dalam pembelajaran konvensional. Guru tidak berceramah, namun memberikan pertanyaan dan mendorong dari belakang, menyediakan bimbingan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar sampai mampu membuat kesimpulan sendiri.⁵⁹

e. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan implementasi dari teori konstruktivisme Vygotsky. Peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit (*top down process*) jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok-kelompok kecil.⁶⁰

f. Proses Top-Down

Peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menemukan keterampilan-keterampilan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut.⁶¹

g. *Learning by Teaching*

Peserta didik belajar dengan cara mengajar peserta didik yang lain. Peserta didik akan dihadapkan dengan situasi pembelajaran yang baru dan dilatih bersama-sama dengan rekan sekelasnya untuk saling mengajar tentang pengetahuan baru, sehingga akan terjadi konstruksi pengetahuan secara kolektif dan non-linear.⁶²

h. Pembelajaran sosial (*social learning*)

⁵⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 114.

⁶⁰Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 116.

⁶¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 115.

⁶²Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 116.

Pembelajaran sosial dipandang sebagai pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya yang lebih pandai atau dengan guru.⁶³

i. ZPD (*zona of proximal development*)

ZPD (*zona of proximal development*) didefinisikan sebagai zona dimana peserta didik mengembangkan diri dengan mengerjakan tugas-tugas yang levelnya sedikit diatas tingkat perkembangan peserta didik saat ini. Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang levelnya di atas tingkat perkembangan peserta didik saat ini, mereka hanya bisa memecahkan masalah dengan bantuan teman sebaya atau guru.⁶⁴

j. Masa magang kognitif (*cognitive apprenticeship*)

Masa magang kognitif (*cognitive apprenticeship*) didefinisikan sebagai sebuah proses yang menjadikan peserta didik memperoleh kecakapan intelektual setelah melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli dan pandai.⁶⁵

k. Pembelajaran termediasi (*mediated learning*)

Pembelajaran termediasi (*mediated learning*) didefinisikan sebagai tahap dimana peserta didik dimana peserta didik diberikan masalah yang cukup rumit oleh guru serta bantuan secukupnya untuk menyelesaikan persoalan tersebut.⁶⁶

Perbedaan antara teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky terletak pada proses membangun pengetahuan tersebut. Piaget berpendapat bahwa proses membangun pengetahuan merupakan proses psikologi yang berada di dalam diri manusia. Psikologi manusia yang berproses untuk menemukan ilmu pengetahuan meskipun tanpa mengabaikan lingkungan luar manusia. Sedangkan menurut Vygotsky, pengetahuan yang dibangun manusia merupakan proses sosial yang terletak di luar diri manusia. Proses sosial ini yang kemudian membangun pengetahuan seseorang. Vygotsky mengabaikan

⁶³Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 44.

⁶⁴Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 44.

⁶⁵Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 45.

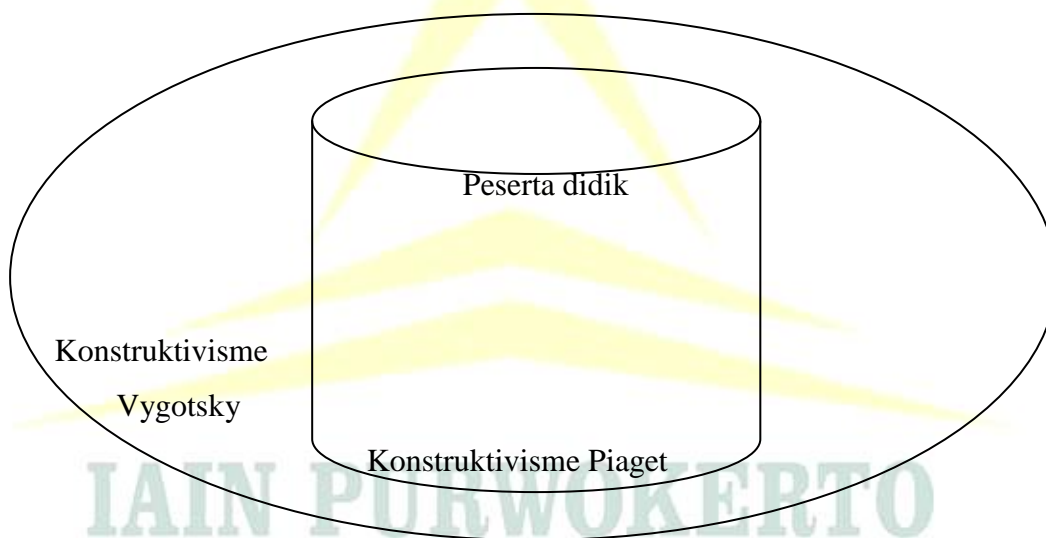
⁶⁶Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 43-44.

peran psikologi manusia dalam membangun ilmu pengetahuan. Selain itu, Piaget mengembangkan teorinya berlandaskan perkembangan seseorang sesuai kronologis usianya, sedangkan Vygotsky menekankan perkembangan seseorang berdasarkan pengaruh interaksi sosial.⁶⁷

Persamaan antara teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky adalah sama-sama menuntut peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Keduanya sepakat bahwa manusia bisa menemukan, menyusun, dan membangun kerangka pengetahuannya secara mandiri. Berikut hubungan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam proses membangun pengetahuan.

Gambar 2.2

Perbandingan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky



Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat proses membangun pengetahuan yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik, namun keduanya saling mendukung satu sama lain. Dalam membangun pengetahuan secara mandiri, peserta didik tidak cukup mengandalkan kecerdasan otak, namun harus didukung dengan interaksi sosial sebagai sumber pengetahuan baru. Sebaliknya, proses membangun

⁶⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar...*, hlm. 120.

pengetahuan juga tidak cukup hanya mengandalkan interaksi sosial tanpa didukung kemampuan inteligensi peserta didik dalam memanfaatkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial untuk mengembangkan pengetahuannya.⁶⁸

Kedua sisi tersebut saling mendukung satu sama lain dalam membangun pengetahuan peserta didik. Kondisi psikologi peserta didik diengaruhi oleh interaksi sosial, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dalam membangun sendiri pengetahuan peserta didik, proses pembelajaran bisa berlandaskan gabungan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Berikut proses pembelajaran yang membuat peserta didik membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan terori gabungan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky:

- a. Peserta didik memiliki *skemata* (kognitif) awal sebelum berkembang menjadi *skemata* yang lebih kompleks dari skemata awal dari proses pembelajaran. *Skemata* awal ini juga dihasilkan dari proses interaksi sosial peserta didik dengan lingkungan sekitar sebelum mengikuti proses pembelajaran.
- b. Peserta didik dengan *skemata* awal yang berbeda-beda dengan teman yang lain akan melakukan *sosial learning* (pembelajaran dengan menggunakan interaksi) dengan teman sebaya dan guru. *Sosial learning* menjadi wadah dalam proses pengembangan skemata awal. Dengan skemata awal yang dimiliki masing-masing, peserta didik akan menghadapi pengetahuan baru dari teman dan guru yang bisa jadi berbeda dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam *sosial learning*.
- c. Untuk mengembangkan skemata awal, tidak cukup dengan *sosial learning*. Peserta didik harus berada dalam *zone of proximal development*, yaitu wilayah dimana peserta didik diberikan tugas yang levelnya sedikit di atas tingkat skemata yang telah dimilikinya. Tugas yang sedikit di atas tingkat kemampuan peserta adalah untuk mengembangkan skemata awal tersebut.
- d. Ketika menghadapi pengetahuan baru yang berbeda dengan skemata yang dimiliki, peserta didik akan melakukan asimilasi, yaitu dengan cara

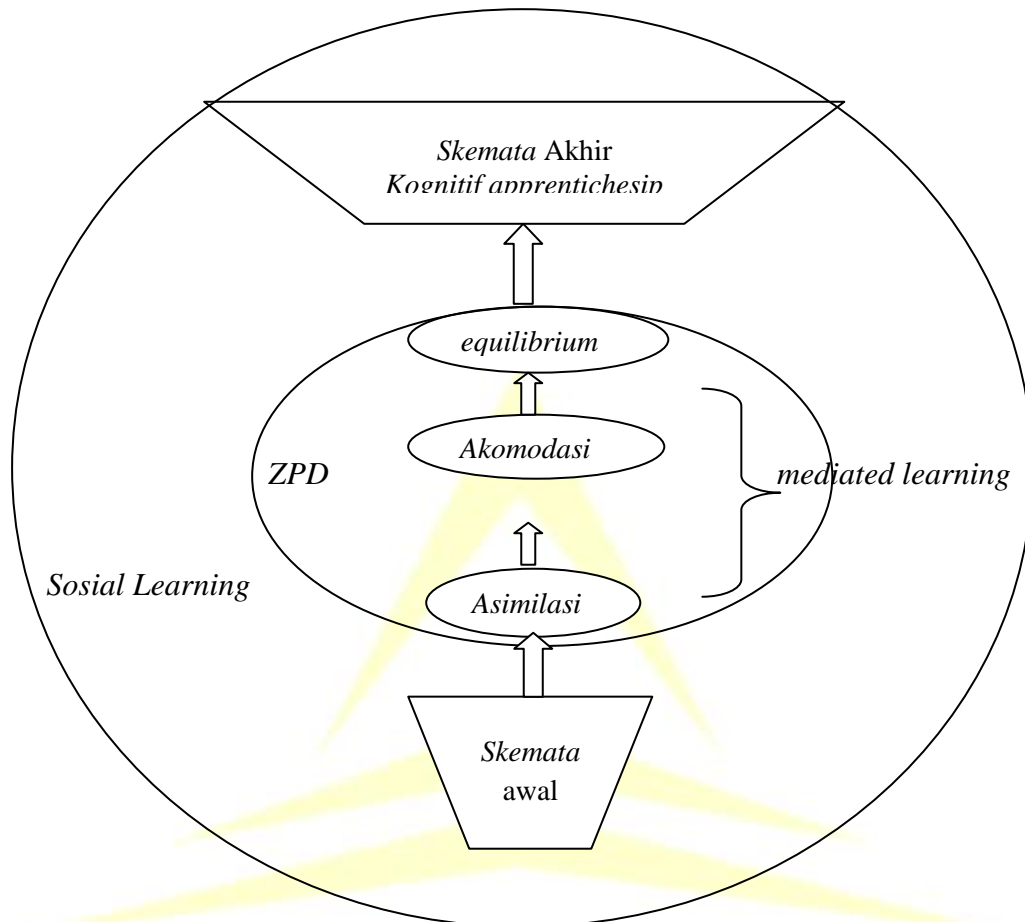
⁶⁸Martinis Yamin, *Paradigma...*, hlm. 20.

mengintegrasikan konsep skemata yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dihadapi. Kemudian, peserta didik melakukan akomodasi, yaitu menghadapi rangsangan yang berupa pengalaman baru. Peserta didik akan membuat skemata baru yang berbeda dengan skemata awal. Dari perbedaan ini, peserta didik akan melakukan equilibrium, yaitu mencari keseimbangan antara skemata yang baru yang didapat dari luar dengan skemata yang sudah dimiliki sebelumnya.

- e. Dalam proses asimilasi, akomodasi, hingga equilibrium, peserta didik akan diberi bantuan secukupnya untuk memecahkan masalah yang sulit yang disebut dengan *mediated learning*.
- f. Pada saat mengalami equilibrium, peserta didik akan mendapatkan skemata baru yang merupakan pengembangan dari skemata awal. Skemata baru ini juga disebut dengan *cognitive apprenticeship*, yaitu memperoleh kecakapan intelektual setelah melalui proses interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Gambar 2.3

Hubungan Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam membangun pengetahuan peserta didik



4. Perbandingan Teori Konstruktivisme dan Behaviorisme

Untuk lebih memperjelas teori konstruktivisme, maka perlu dijelaskan perbedaan antara teori belajar konstruktivistisme dengan teori belajar yang lain seperti behaviorisme. Berikut perbedaan antara teori belajar konstruktivistisme dengan behaviorisme.⁶⁹

Tabel 2.5

Perbedaan teori belajar behaviorisme dengan konstruktivisme

Behaviorisme	Konstruktivisme
Pikiran berfungsi sebagai alat penjiplak	Pikiran berfungsi sebagai alat

⁶⁹Martinis Yamin, *Paradigma...*, hlm. 7-9.

struktur pengetahuan	menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik
Pengetahuan: objektif, pasti, tetap	Pengetahuan: non-objektif, temporer, berubah
Belajar: perolehan pengetahuan	Belajar: pemaknaan pengetahuan
Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar	Mengajar: menggali makna
Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang sama dengan guru terhadap pengetahuan yang dipelajari	Peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari
Ketaatan terhadap aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan	Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan
Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar si belajar	Kontrol belajar dipegang oleh si belajar

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme tidak menghendaki peserta didik memiliki pengetahuan yang sama dengan guru. Peserta didik justru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang berbeda dengan apa yang guru belajarkan di kelas. Kesamaan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang dibelajarkan oleh guru menjadi sebuah kegagalan teori belajar konstruktivisme.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Berlandaskan Teori Konstruktivisme

Agar guru berhasil dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas, guru harus menggunakan langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang tepat. Tahapan-tahapan yang hendaknya guru ikuti dalam melakukan aplikasi pembelajaran konstruktivisme, diantaranya sebagai berikut:⁷⁰

Pertama, Apersepsi. Pada tahap ini, guru hendaknya mampu mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas. Konsep yang dibahas itu sesuai dengan mata pelajaran dan tema pembahasan dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, Eksplorasi. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah

⁷⁰Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 182-184.

dirancang. Kemudian, dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk didiskusikan dengan kelompok lain. Di sini, guru berperan merancang sebuah kegiatan untuk aktivitas belajar eksplorasi peserta didik.

Ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Dalam tahapan ini, guru menyiapkan ruang diskusi kepada peserta didik secara langsung. Diskusi ini bisa dilakukan dengan semua peserta didik di kelas dengan terlebih dahulu dibentuk kelompok belajar.

Keempat, pengembangan dan aplikasi. Pada tahap ini, guru hendaknya berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Iklim pembelajaran ini sangat dianjurkan berupa kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu lingkungannya.

Jika keempat langkah ini berhasil diterapkan dengan baik oleh guru, maka seyogyanya apa yang menjadi tujuan teori belajar konstruktivisme akan tercapai. Jika ternyata tujuan tidak tercapai, maka bisa jadi ada faktor lain yang menjadi penghambat.

Seperti halnya teori belajar yang lain, konstruktivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari teori belajar konstruktivisme diantaranya adalah; a. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber belajar; b. Peserta didik lebih aktif dan kreatif; c. Pembelajaran menjadi lebih bermakna; d. Pembelajaran memiliki kebebasan belajar; e. Perbedaan individual terukur dan dihargai; f. Membina sikap produktif dan percaya diri; g. Proses evaluasi difokuskan pada penilaian proses; h. Guru berpikir proses membina pengetahuan baru dan peserta didik berpikir untuk menyelesaikan masalah; i. Peserta didik menjadi mudah paham dan ingat; j. Mendapat kemahiran sosial ketika berinteraksi dengan teman atau guru.⁷¹

Sedangkan kelemahan dari teori belajar konstruktivisme ini terjadi jika aspek-aspek pembelajaran kurang mendukung. Aspek-aspek dalam pembelajaran diantaranya guru, peserta didik, sarana belajar, dan proses

⁷¹Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 69-71.

evaluasi. Masing-masing aspek pembelajaran harus berperan sesuai dengan kapasitasnya dalam teori belajar konstruktivisme. Guru dalam teori belajar konstruktivisme berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan belajar oleh peserta didik berjalan lancar. Peserta didik bertugas melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna hal-hal yang sedang dipelajari. Sarana belajar berperan menyediakan bahan, media, peralatan, dan fasilitas lainnya untuk membantu pengonstruksian pengetahuan peserta didik. Evaluasi lebih dipandang sebagai pengondisian lingkungan belajar untuk mendukung pengonstruksian pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalaman.⁷²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan dalam teori belajar konstruktivisme akan muncul dengan melihat aspek-aspek dalam pembelajaran. Jika aspek-aspek dalam pembelajaran berperan maksimal, maka kelebihan teori belajar konstruktivisme akan terlihat. Sebaliknya, jika aspek-aspek pembelajaran tidak mendukung dan berjalan maksimal, maka kelemahan teori pembelajaran akan terlihat.

Teori belajar konstruktivisme memberikan implikasi-implikasi khusus terhadap proses belajar dan proses mengajar yang berbeda dengan teori belajar yang lain. Dalam proses belajar yang berlandaskan teori konstruktivisme, hal-hal yang dibahas meliputi makna belajar, tujuan belajar, isi pembelajaran dan peran pelajar. Dalam proses mengajar, hal-hal yang dibahas meliputi makna mengajar, peran guru, peran peserta didik, hubungan guru dan peserta didik, serta strategi mengajar.

Menurut teori konstruktivisme, makna belajar adalah membentuk makna, proses terus menerus serta pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Makna tujuan belajar adalah membangun pemahaman serta membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Isi atau materi pembelajaran tidak ditentukan secara spesifik oleh guru dan hanya berupa rambu-rambu yang sifatnya umum. Peran pelajar adalah membangun sendiri bangunan

⁷²Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 72-73.

pengetahuannya secara aktif dan mereka bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.⁷³

Selanjutnya, menurut teori konstruktivisme, makna mengajar merupakan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Peran guru adalah sebagai fasilitator, mediator, menyediakan pengalaman, serta melakukan evaluasi. Peran peserta didik adalah aktif membangun sendiri pengetahuannya. Hubungan guru dan peserta didik digambarkan dengan sosok guru yang bukan maha tahu dan peserta didik yang belum tahu. Peserta didik harus mencari sendiri dengan membentuk pengetahuannya dan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan baik. Strategi mengajar memiliki empat tahapan yang berupa *persepsi*, *eksplorasi*, diskusi, dan pengembangan dan aplikasi.⁷⁴

C. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Banyak terdapat model-model pembelajaran yang kerap dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya adalah model pembelajaran berbasis masalah. Beberapa pendapat tentang definisi model pembelajaran berbasis masalah jika diagabungkan adalah sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap kenyataan, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks,⁷⁵ menyajikan masalah pada awal pembelajaran, sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang memiliki prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri baik secara personal maupun

⁷³Agus N. Cahyo *Panduan...*, hlm. 79-82.

⁷⁴Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 79-82.

⁷⁵Rusman, *Model...*, hlm. 232.

sosial,⁷⁶ mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah disekitar lingkungan belajar peserta didik,⁷⁷ serta menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.⁷⁸

Dari beberapa definisi model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri tertentu yaitu merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah di awal pembelajaran, menggunakan berbagai macam kecerdasan, serta agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru memberikan terlebih dahulu masalah kepada peserta didik untuk diinvestigasi, inkuiri dan dipecahkan, peserta didik membangun konsep dan prinsip dari suatu materi dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah sehingga menunjang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Sementara untuk menentukan benar tidaknya pengetahuan yang diperoleh atau cara pemecahan masalah yang dilakukan, peserta didik harus mengeceknya kembali langkah-perlangkah sehingga kemampuan berpikir kritisnya terlatih.⁷⁹

⁷⁶Diyah Hoiriyah, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan *Self-Efisiensi* Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di Man 1 Padangsidempuan", *Logaritma* Vol. III, No. 01 (2012):70.

⁷⁷Ria Mayasari, Rabiatul Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Di SMA", *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* Volume 1, No. 3 (2015): 255.

⁷⁸Erdi Surya, Dkk., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Konsep Sistem pernapasan Manusia Di Sma Negeri 11 Banda Aceh", *Jurnal EduBio Tropika* Vol. 2, No.1 (2014): 136.

⁷⁹Yoni Sunaryo, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Peserta didik SMA Di Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 2, (2014): 42.

Pembelajaran berbasis masalah diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah.⁸⁰ Pembelajaran berbasis masalah memberikan porsi keaktifan yang besar terhadap peserta didik. Guru mendapat porsi yang lebih sedikit.

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah didasari oleh prinsip *enquiry learning* yang memandang belajar adalah upaya untuk menemukan sendiri pengetahuan serta teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar dan pembelajaran didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.⁸¹ Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru tidak mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun sifatnya hanya membantu peserta didik untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh peserta didik akan jauh lebih berkesan dan bermakna.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Peserta didik dituntut untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Guru hanya memberikan persoalan yang nyata kepada peserta didik, membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antar peserta didik, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan intelektual peserta didik.⁸²

Pembelajaran berbasis masalah bisa sukses jika mendapat dukungan dari berbagai pihak. Guru perlu memilih bahan pembelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak sebatas hanya pada buku teks sekolah, tetapi juga dapat diambil dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah

⁸⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hlm. 210.

⁸¹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis...*, hlm. 210.

⁸² Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 287.

maupun masyarakat.⁸³ Materi yang dipilih oleh dalam pembelajaran berbasis masalah harus materi yang terkait langsung dengan kehidupan nyata.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman adalah sebagai berikut: *Pertama*, Permasalahan menjadi poin permulaan dalam belajar. *Kedua*, Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. *Ketiga*, Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. *Keempat*, Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi. *Kelima*, hal yang utama adalah belajar pengarahannya diri. *Keenam*, Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam. *Ketujuh*, belajar adalah dengan kolaboratif, komunikasi dan kooperatif. *Kedelapan*, Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. *Kesembilan*, Keterbukaan proses dalam pembelajaran meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar. *Kesepuluh*, melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.⁸⁴

Sedikit berbeda cara pandang dalam melihat karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, Ibrahim dan Nur sebagaimana yang dikutip oleh Agus N. Cahyo mengemukakan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dengan bahasa yang lebih sederhana. Diantara karakteristik model pembelajaran berbasis masalah diantaranya: a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik; b. Belajar terjadi dalam kelompok kecil; c. Guru berperan sebagai fasilitator; d. Masalah membentuk fokus pengaturan dan stimulus pada pembelajaran; e. Masalah adalah wahana pengembangan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah; f. Masalah adalah struktur kacau dan ranah khas; g. Informasi baru diperoleh dengan belajar mandiri.⁸⁵

Jika sebuah pembelajaran telah memiliki karakteristik yang disebutkan di atas, maka pembelajaran tersebut bisa dikategorikan pembelajaran berbasis

⁸³Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar...*, hlm. 335.

⁸⁴Rusman, *Model...*, hlm. 233.

⁸⁵Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 284-285.

masalah. Dari uraian di atas, poin yang menjadi karakteristik utama model pembelajaran berbasis masalah adalah adanya masalah.

Pembelajaran berbasis masalah bisa berjalan efektif jika telah memenuhi beberapa syarat. Berikut syarat yang harus terpenuhi agar terbangun situasi kelas yang efektif dalam pembelajaran berbasis masalah: *Pertama*, atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna serta membuat peserta didik merasa aman dan merasa diterima. *Kedua*, dalam pembelajaran, peserta didik harus sering diberi kesempatan untuk mengonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses pencarian makna. Kesempatan seperti itu jangan timbul dari dominasi guru tetapi harus timbul dari banyaknya kesempatan peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan baru berdasarkan pengalaman masa lalunya. *Ketiga*, makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal.⁸⁶ Jika pembelajaran berbasis masalah tidak berjalan efektif dan semestinya, kemungkinan ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi sehingga tujuan dari pembelajaran berbasis masalah tersebut tidak terpenuhi secara maksimal.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan yang lebih kompleks dibanding model pembelajaran yang lain. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, membantu peserta didik belajar peranan orang dewasa yang autentik, menjadi pembelajar yang mandiri,⁸⁷ serta memiliki keterampilan penyelidikan.⁸⁸

Pembelajaran berbagai masalah layaknya model pembelajaran lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Diluar kelebihannya, pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan diantaranya keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, serta jika

⁸⁶Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 149.

⁸⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 95.

⁸⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 72.

peserta didik tidak berminat dan tidak yakin mampu memecahkan masalah, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.⁸⁹

Beberapa kekurangan tersebut menyebabkan tidak setiap lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif dan tujuannya tercapai secara maksimal. Model pembelajaran berbasis masalah menuntut sesuatu yang ideal, yaitu tersedianya sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta kompetensi guru dan peserta didik yang baik. Hanya lembaga-lembaga pendidikan yang sudah maju yang mampu memenuhi persyaratan itu semua. Ketidakidealan dari berbagai aspek yang dimiliki oleh lembaga pendidikan menyebabkan penyelenggaraan model pembelajaran berbasis masalah tidak berjalan efektif dan maksimal.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi menyiapkan perangkat berpikir peserta didik, menekankan belajar kooperatif, memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil, serta melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Pada aspek menyiapkan perangkat berpikir didik, guru menjelaskan apa itu pembelajaran berbasis masalah serta langkah-langkahnya serta mengubah cara berpikir peserta didik. Pada aspek menekankan belajar kooperatif, guru menyediakan kondisi pembelajaran dimana peserta didik mampu bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan teman dan lingkungannya, untuk mengembangkan proses kognitif. Pada aspek memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Pada aspek melaksanakan proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dari awal sampai akhir serta mengatur lingkungan agar peserta didik bisa menyatu dan melibatkan diri dengan masalah.⁹⁰

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Para ahli mengemukakan Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dengan redaksi yang berbeda-beda. Ibrahim dan Nur sebagaimana

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 219.

⁹⁰ Rusman, *Mode...*, hlm. 234-235.

yang dikutip oleh Rusman, mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam sebuah tabel berikut:⁹¹

Tabel 2.6
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Berbeda dengan Rusman, Abdorrahman Gintings mengemukakan beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan kalimat operasional yang langsung mengarah ke guru. Para guru dapat mengembangkan tahapan yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang akan didiskusikan serta kondisi kelas. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:⁹²

Pertama, mempelajari standar isi dan standar kompetensi peserta didik dan kurikulum untuk menentukan karakteristik masalah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran.

⁹¹Rusman, *Mode...*, hlm. 243.

⁹²Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis...*, hlm. 218.

Kedua, mempelajari tingkat pengetahuan peserta didik untuk mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang akan dijadikan bahan belajar dan pembelajaran.

Ketiga, membuat soal atau tugas yang berisi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh peserta didik atau kelompok peserta didik dengan merujuk kepada hasil analisis kurikulum dan tingkat kemampuan peserta didik.

Keempat, memberi pengkondisian awal kepada peserta didik sebelum diberi tugas masalah untuk dicarikan solusinya.

Kelima, kegiatan diskusi atau pelaksanaan prosedur pemecahan masalah oleh peserta didik atau kelompok-kelompok peserta didik. Selama kegiatan itu berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan tutor diantaranya dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, mengingatkan apakah tahapan sudah benar, dan mendorong partisipasi peserta didik.

Keenam, menutup kegiatan dengan menyelenggarakan diskusi tentang hasil pemecahan masalah. Jika kegiatan dilakukan berdasarkan kelompok, maka meminta setiap kelompok menyajikan hasil kegiatannya, meminta kelompok lain untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan untuk menguji hasil kegiatan pemecahan masalah dan kelompok yang sedang menyajikan hasil kegiatannya. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai moderator dan sekaligus sebagai penilai.

Ketujuh, Guru melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan peserta didik dan memberikan komentar serta pengarahan untuk ditindaklanjuti sebagai kegiatan pengayaan bagi peserta didik.

Jika Abdorrahman Gintings mengemukakan tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan kalimat operasional aktif yang langsung ditujukan ke guru, Miftahul Huda mengemukakan langkah-langkah operasional model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan kalimat pasif dan menggambarkan kondisi apa yang harus terjadi pada peserta didik pada setiap langkah. Langkah-langkah model

pembelajaran berbasis masalah menurut Miftahul Huda mencakup antara lain sebagai berikut:⁹³

Pertama, peserta didik disajikan suatu masalah. Kemudian, peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial pembelajaran berbasis masalah dalam suatu kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka melakukan *brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah.

Kedua, peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, observasi.

Ketiga, peserta didik kembali pada tutorial pembelajaran berbasis masalah, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atau masalah tertentu.

Keempat, peserta didik menyajikan solusi atau masalah kemudian mereview apa yang mereka pelajari selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusi mereka terhadap proses tersebut.

Secara sederhana, langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh para ahli bisa disimpulkan bahwa peran guru lebih dominan di awal dan akhir pembelajaran. Di awal guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Di akhir, guru berperan mengklarifikasi, mengevaluasi dari jawaban-jawaban peserta didik atas permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Di tengah pembelajaran, peserta didik lebih dominan dibanding guru. Peserta didik aktif melakukan kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

⁹³ Miftahul Huda, *Model...*, hlm. 273.

Selain langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, hal yang penting dalam melancarkan langkah-langkah tersebut adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah akan terhambat jika tidak mengetahui tahapan dalam memecahkan masalah. Tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah diantaranya; a. Kesadaran akan adanya masalah; b. Merumuskan masalah; c. Membuat jawaban sementara (hipotesa); d. Mengumpulkan data atau fakta-fakta; e. Menganalisis data atau fakta; f. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesa; g. Membuat alternatif pemecahan masalah; h. Menetapkan pilihan diantara alternatif pemecahan masalah; i. Menyusun rencana upaya pemecahan masalah; j. Melaksanakan upaya pemecahan masalah; k. Mengevaluasi hasil pemecahan masalah.⁹⁴



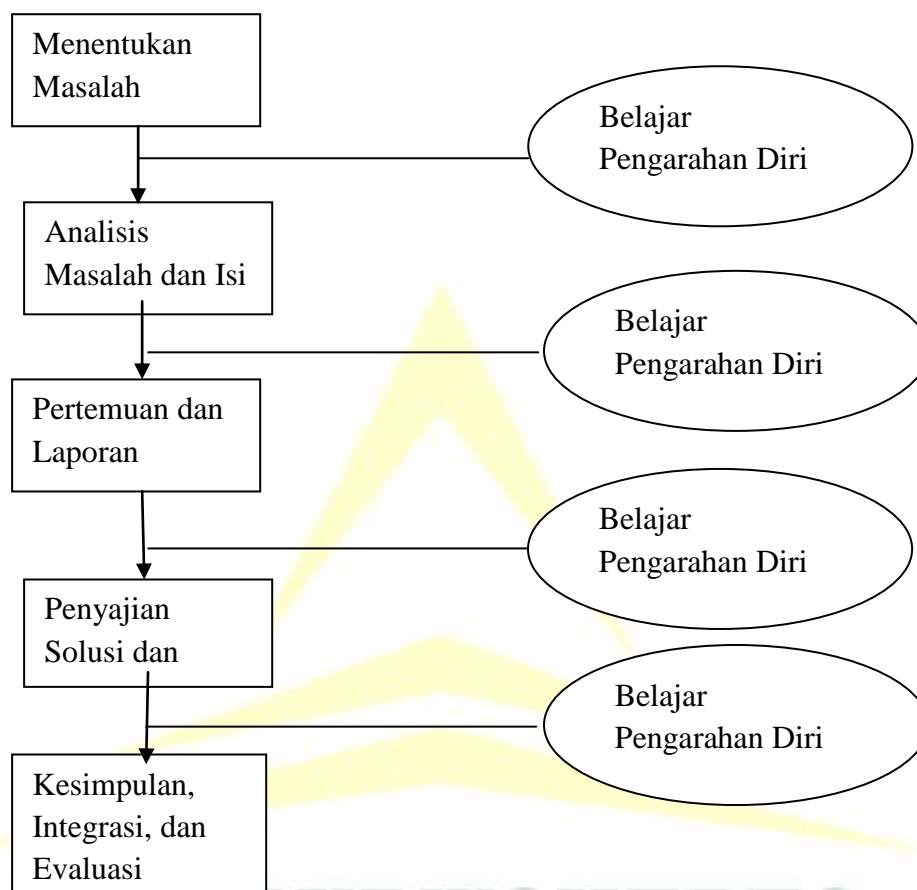
IAIN PURWOKERTO

⁹⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 211-212.

Alur proses pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada bagan berikut:⁹⁵

Gambar 2.4

Keberagaman Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah



4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Ibrahim dan Nur sebagaimana yang dikutip oleh Agus N. Cahyo, beberapa kelebihan pembelajaran berbasis masalah diantaranya sebagai berikut; a. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; b. Melibatkan peserta didik secara aktif untuk memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi; c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna; d. Peserta

⁹⁵ Rusman, *Model...*, hlm. 233.

didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan dikaitkan dengan kehidupan nyata; e. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial; f. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi sehingga ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.⁹⁶

Seperti halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran berbasis masalah pun memiliki kelemahan. Diantara kelemahan tersebut adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah relatif lama, bahan pembelajaran tidak bersifat logis, serta memerlukan bimbingan yang intensif dari guru.⁹⁷ Kelemahan ini harus bisa diantisipasi oleh guru. Guru harus mampu mengondisikan peserta didik agar tidak mengalami kejenuhan mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang membutuhkan waktu yang lama.

D. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* sebagai Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Bahs al-Masā'il bisa dikategorikan sebagai implementasi dari model pembelajaran berbasis masalah yang dilestarikan di lembaga pendidikan madrasah diniyyah dengan melihat ciri-ciri dan karakter kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang hampir sama dengan model pembelajaran berbasis masalah. Berikut aspek-aspek yang dibahas untuk memperjelas tentang *Bahs al-Masā'il*.

1. Sejarah *Bahs al-Masā'il*

Bahs al-Masā'il adalah forum tanya jawab dan pembahasan masalah keagamaan di kalangan NU. Forum ini diadakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam praktis yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, *Bahs al-Masā'il* sejatinya adalah tradisi yang telah mengakar di kalangan pesantren, jauh sebelum NU berdiri. Masing-masing

⁹⁶ Agus N. Cahyo, *Panduan...*, hlm. 285-286.

⁹⁷ La Iru dan La Ode Afiun, *Analisis...*, hlm. 38.

pesantren punya forum semacam ini untuk menjawab persoalan masyarakat di sekitar pesantren, khususnya terkait hukum Islam.⁹⁸

Mekanisme pemecahan masalah yang ditempuh melalui *Bahs al-Masā'il* sebagian besar langsung merujuk kepada kitan-kitab *mu'tabarah* dari kalangan empat madzhab, terutama Madzhab Syafi'i. Selama masih dimungkinkan, pemecahan masalah dalam *Bahs al-Masā'il* cenderung kepada penerapan tekstual hukum-hukum fiqih yang telah ditetapkan ulama salaf.⁹⁹

Bahs al-Masā'il merupakan metode merumuskan hukum yang mengadopsi Lembaga *Bahs al-Masā'il* milik NU. Lembaga *Bahs al-Masā'il* (LBM) adalah lembaga fatwa di kalangan NU. Sebelum dilembagakan, *Bahs al-Masā'il* merupakan tradisi yang telah mengakar di kalangan pesantren, jauh sebelum NU berdiri. Masing-masing pesantren punya forum semacam ini untuk menjawab persoalan masyarakat di sekitar pesantren, khususnya terkait hukum Islam. Berdasarkan catatan sejarah, keputusan *Bahs al-Masā'il* yang melibatkan kiai-kiai antar pesantren telah ada beberapa bulan pasca hari lahir NU, 31 Agustus 1926.¹⁰⁰ Lembaga *Bahs al-Masā'il* di lingkungan NU adalah lembaga yang memberikan fatwa hukum keagamaan kepada umat Islam. Lembaga ini dituntut untuk mampu membumikan nilai-nilai Islam sekaligus mengakomodir berbagai pemikiran yang relevan dengan kemajuan zaman dan lingkungan sekitar.¹⁰¹

Lajnah *Bahs al-Masā'il* ini secara formal berdiri pada saat NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tepat pada 31 Januari 1926. Namun, secara substansi, kegiatan *Bahs al-Masā'il* sudah dilaksanakan jauh sebelum NU berdiri. Kala itu, sudah berlaku tradisi diskusi di kalangan pesantren yang melibatkan Kiai

⁹⁸Vivin Baharu Sururi, "Metode Istinbat Hukum di Lembaga *Bahs al-Masā'il* NU", *Jurnal Bimas Islam* Vol.6. No.III (2013): 428.

⁹⁹Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Jogjakarta: LkiS, 2004), hlm. 79.

¹⁰⁰Vivin Baharu Sururi, Metode Istinbat Hukum di Lembaga *Bahs al-Masā'il* NU, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.6, No.III (2013): 421.

¹⁰¹Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahs al-Masā'il Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisionalis*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 76.

dan santri di mana hasilnya dimuat dalam bulletin Lailatul Ijtima Nahdlatul Ulama (LINO).¹⁰²

Sebagai organisasi yang mengemban tanggung jawab terhadap problematika masyarakat maka dibangunlah sebuah lembaga kajian bernama Lajnah *Bahs al-Masā'il* (selanjutnya disebut LBM). Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Lembaga *Bahs al-Masā'il* Nahdlatul Ulama disingkat LBMNU, bertugas membahas masalah-masalah *mauḍu'iyah* (tematik) dan *waqi'iyah* (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.¹⁰³

Dilihat dari segi metode, forum *Bahs al-Masā'il* juga banyak mengadopsi metode pengkajian Islam yang banyak dikembangkan di Haramain (baca: Makkah dan Madinah); *talaqqi*, yaitu seorang membacakan sebuah permasalahan lalu beberapa orang menanggapi lalu disusul pendapat lain dan begitu juga seterusnya hingga ditemukan sebuah kesimpulan.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *Bahs al-Masā'il* pertama kali dicetuskan oleh NU yang mengadopsi tradisi keilmuan di pesantren salaf yang biasanya dikenal dengan istilah *syawir*. NU tidak meniru tradisi keilmuan *syawir* secara persis, namun kemudian membuat inovasi dan membuat aturan baku dalam kegiatan *syawir* tersebut dan kemudian menjadi sebuah kegiatan untuk merumuskan hukum fikih kontemporer yang disebut dengan *Bahs al-Masā'il*.

2. Metode *Bahs al-Masā'il*

Metode yang digunakan dalam *Bahs al-Masā'il* ada tiga macam. Ketiga metode tersebut diterapkan secara berjenjang, yaitu:¹⁰⁵

¹⁰²Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz, "Metodologi Istinbath Muhammadiyah Dan Nu: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjihdan Lajnah *Bahs al-Masā'il*)", *Ijtihad* Vol. 7, No. 2, (2013): 191.

¹⁰³AD/ART NU, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015), hlm. 73.

¹⁰⁴Mulyono Jamal dan Muhammad Abdul Aziz, "Metodologi Istinbath...:191.

¹⁰⁵Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahs al-Masā'il Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisionalis*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 83.

a. Metode *Qauli*

Metode *qauli* adalah salah satu cara istinbat hukum dengan mempelajari masalah yang dihadapi kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari madzhab empat dengan mengacu dan merujuk langsung pada bunyi teksnya. Dengan kata lain, metode *qauli* dapat dikatakan mengikuti pendapat-pendapat dari kitab madzhab yang sudah jadi dalam kitab-kitab madzhab. Prosedur menjawab masalah dengan metode *qauli* adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana terdapat satu *qoul/wajah*, maka dipakailah *qoul/wajah* sebagaimana diterangkan dalam *'ibarat* kitab tersebut.

Kedua, dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat* kitab dan di sana lebih dari satu *qoul/wajah*, maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih salah satu *qoul/wajah*. Adapun prosedur pemilihan *qoul/wajah* ketika dalam suatu masalah dijumpai beberapa *qaul/wajah* dilakukan dengan memilih salah satu pendapat yang lebih *maslahah* atau lebih kuat.

b. Metode Ilhaqi

Metode ini disebut juga *ilhal al-masā'il bi nuairiha*, yakni menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab (belum ada ketetapan hukumnya) dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (telah ada ketetapan hukumnya), atau menyamakan pendapat yang sudah jadi. Metode ilhaqi adalah metode kedua setelah dengan menggunakan metode *qauli*, ternyata permasalahan bisa dijawab

c. Metode Manhaji

Metode manhaji adalah suatu cara untuk menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh dalam *Bahs al-Masā'il* dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah-kaidah penetapan hukum yang telah disusun imam madzhab. Jawaban terhadap permasalahan yang dikaji tidak mencantumkan dalil dari suatu kitab ataupun memberikn argumentasi detail, setelah tidak dapat dirujukkan kepada teks atau kitab *mu'tabar*

maka digunakanlah metode manhaji dengan mendasarkan jawaban mula-mula pada al-Qur'an, jika tidak ditemukan jawabannya, maka beralih ke hadits dan begitu seterusnya yang akhirnya sampai pada jawaban dari kaidah *fiqhiyyah*.

3. Langkah-Langkah Pengambilan Hukum dalam *Bahs al-Masā'il*

Dalam proses pengambilan hukum, ulama NU akan melalui beberapa langkah, yaitu: a. Perseorangan maupun masyarakat mengajukan pertanyaan-pertanyaan ke pengurus NU tingkat daerah; b. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dibahas dalam sebuah *Bahs al-Masā'il* tingkat daerah sebelum dibawa ke pusat, namun belum mendapat jawaban yang memuaskan; c. Melakukan identifikasi masalah untuk disiapkan dalam pra sidang *Bahs al-Masā'il*; d. Mencari jawaban dalam kitab-kitab klasik hingga modern yang ditulis oleh ulama yang diakui kredibilitasnya; e. Pimpinan sidang membuat kesimpulan setelah mendengar argumen dari peserta *Bahs al-Masā'il* dan kemudian ditawarkan kembali kepada peserta. Kesimpulan ini yang dikenal dengan istilah *ahkam al-fuqaha*.¹⁰⁶

Secara sederhana, format keputusan hasil *Bahs al-Masā'il* di atas disusun secara sistematis sebagai berikut: a. Setiap masalah dikemukakan deskripsi masalahnya; b. Pertimbangan hukum (tidak selalu ada); c. Rumusan soal (pertanyaan) yang dibahas; d. Jawaban dengan kalimat singkat dan jelas; Dasar pengambilan (*ma'khad*), yakni kitab-kitab fikih yang menjadi rujukan (referensi); e. Uraian teks/redaksi dalilnya.¹⁰⁷

4. Santri sebagai Peserta *Bahs al-Masā'il*

Peserta *Bahs al-Masā'il* tentunya tidak sembarang orang. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki kecakapan dan keilmuan yang cukup. Jika di pondok pesantren, kegiatan *Bahs al-Masā'il* diikuti oleh para santri yang sudah memiliki pengetahuan agama yang cukup matang.

¹⁰⁶ Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahs al-Masā'il Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisionalis*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 92-93.

¹⁰⁷ Ahmad Muhtadi Anshor, *Bahs...*, hlm. 93.

Santri menurut Mansur Hidayat adalah orang yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat, yaitu pertama, santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya.¹⁰⁸ Definisi ini memberikan implikasi yang cukup luas dimana siapapun yang menjalankan perintah agama Islam, melek dengan huruf, serta selalu mengikuti guru disebut sebagai santri.

Definisi santri secara lebih sederhana adalah orang yang belajar agama di pesantren. Santri adalah orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, terutama agama. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat dalam diri seorang santri merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang serba ibadah ini. Hal ini kemudian dimanifestasikan oleh santri dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim ulama, ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai pengetahuan, dan kesediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama, tanpa memperdulikan rintangan dan hambatan yang bakal mereka hadapi. Kecintaan terhadap pengetahuan agama ini juga dapat dibuktikan dengan kesediaan seorang santri untuk mengaji pada kiai secara berlama-lama, serta ketekunannya dalam mendalami suatu tingkatan ilmu.¹⁰⁹

Menurut Zamakhsyari Dzofier, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah yang tidak terlalu jauh dari pesantren dan tidak menetap di pesantren. Santri kalong hanya ikut kegiatan pembelajaran saja.¹¹⁰

¹⁰⁸ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Komunikasi Aspikom Vol 2*, No. 6 (2016): 387.

¹⁰⁹ Iva Yulianti, “Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Pedesaan”, *Jurnal Sosiologi Islam Vol 1*, No. 2 (2011): 34.

¹¹⁰ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai / oleh Zamachsyari Dhofier*, (Jakarta: LP3S, 1985). Hlm. 85.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang pertama adalah tesis karya Mudmainah, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016).¹¹¹ Dalam tesisnya, Mudmainah mengemukakan Ada 4 tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai. 1) Mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran cerpen melalui metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran cerpen dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). 3) Menemukan kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran cerpen dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). 4) Mendeskripsikan solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala pembelajaran cerpen dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Jenis penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan studi kasus. Data berupa kata-kata, ucapan dan perilaku pembelajaran, hasil wawancara, dan catatan lapangan. Sumber data berupa dokumen, sekolah, aktivitas atau peristiwa, pembelajaran. Informan baik guru, kepala sekolah, urusan sarana dan prasarana, urusan kurikulum maupun peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji keabsahan data digunakan triangulasi data. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini ada 4 hal yang dapat disimpulkan. 1. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, RPP, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar di SMP Negeri 2 Jumapolo telah direncanakan dengan lengkap 2. Pelaksanaan pembelajaran cerpen dengan metode berbasis masalah (*problem based learning*) dapat berlangsung dengan baik, walaupun belum maksimal. 3. Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran cerpen dengan metode berbasis masalah (*problem based learning*) ada beberapa hal: rendahnya input peserta didik, kurangnya penguasaan metode inovatif, belum

¹¹¹Mudmainah, "Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen Dengan Metode Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Peserta didik Smp Negeri 2 Jumapolo Kabupaten Karanganyar" Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

tersedianya sarana multimedia, ruang kelas yang agak luas, terbatasnya buku kumpulan cerpen. 4. Solusi yang diambil mengikutsertakan MGMP, seminar pembelajaran, melaksanakan supervisi, dan akan melengkapi sarana multimedia. Upaya lain guru akan memanfaatkan media secara maksimal, dan sekolah menambah koleksi buku kumpulan cerpen.

Persamaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis susun adalah sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran dimana dalam tesis ini adalah cerpen, sedangkan tesis yang akan penulis susun materi pembelajarannya adalah fiqih dan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Secara garis besar, metode penelitian dalam tesis ini hampir sama dengan tesis yang akan penulis susun karena memang sama-sama studi kualitatif deskriptif. Namun Teknik analisis data yang digunakan berbeda. Tesis di atas menggunakan teknik Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta analisis data. Sedangkan tesis penulis menggunakan teknik analisis data fenomenologi.

Selanjutnya adalah tesis M. Mujahidin UIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹² Dalam tesisnya, M. Mujahidih merumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak mengandung angka-angka, melainkan berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah di MTs Muhajirin Surabaya mampu mengkondisikan peserta didik dengan tertib, peserta didik lebih memperhatikan

¹¹²M. Mujahidin, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya" Tesis., (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

materi, peserta didik termotivasi untuk memecahkan masalah yang ada, dan peserta didik tidak jenuh.

Persamaan tesis di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama membahas model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya, tesis di atas bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran berbasis masalah, sedangkan tesis yang penulis susun bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan pada mata pelajaran Fiqih dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Selain itu, tesis di atas berlokasi di sekolah formal, sedangkan tesis yang penulis susun adalah di madrasah diniyyah. Perbedaan lokasi tentu membuat hasil penelitian yang berbeda.

Selanjutnya adalah tesis Jufri Darmawati IAIN Walisongo¹¹³. Tesis tersebut bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi.

Tesis di atas hampir sama dengan tesis yang akan penulis susun, sama-sama membahas model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya, tesis di atas bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI, sedangkan tesis yang penulis susun bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah. Tesis di atas mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, sedangkan tesis yang penulis susun untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Metode penelitian yang digunakan sedikit berbeda. Tesis di atas menggunakan teknik Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta analisis data. Sedangkan tesis penulis menggunakan teknik analisis data fenomenologi

¹¹³Jufri Darmawati, "Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare" Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

F. Kerangka Berpikir

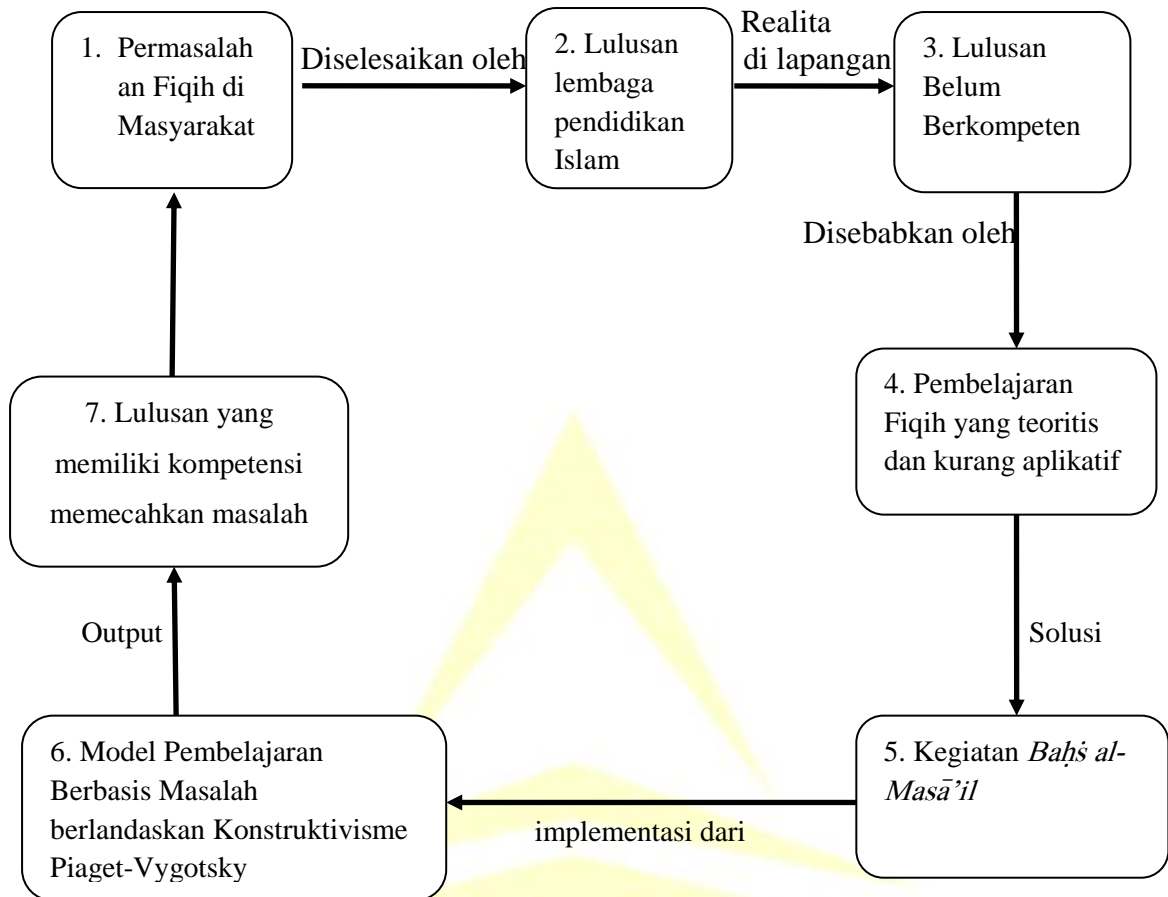
Permasalahan Fiqih terus muncul seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan Fiqih tersebut menjadi sesuatu yang harus diakomodasi oleh lulusan lembaga pendidikan. Realita di lapangan, belum semua lulusan lembaga pendidikan Islam mampu menjawab dan memberikan solusi untuk permasalahan-permasalahan Fiqih di masyarakat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Fiqih yang cenderung teoritis dan kurang aplikatif sehingga ketika dihadapkan dengan persoalan nyata di tengah masyarakat, lulusan lembaga pendidikan Islam cenderung gagap.

Permasalahan proses pembelajaran yang kurang aplikatif disinyalir bisa diberikan solusi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Salah satu madrasah diniyyah yang rutin menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah adalah Madrasah Diniyyah Al-Hidayah, Karangsucu, Purwokerto. Madrasah Diniyyah Al-Hidayah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il* dengan harapan mampu menciptakan lulusan Madrasah Diniyyah Al-Hidayah yang mampu menjawab permasalahan fiqih yang nanti muncul di tengah-tengah masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

Gambar 2.5
Kerangka Berpikir



Keterangan gambar:

Permasalahan fiqih di masyarakat semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan kemudahan bagi manusia. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di sisi lain juga memunculkan permasalahan yang baru terutama dalam persoalan fiqih. Permasalahan fiqih tentu membuat masyarakat resah. Masyarakat membutuhkan sosok yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan ini seharusnya mampu diselesaikan oleh lulusan lembaga pendidikan Islam. Realita di lapangan, lulusan lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan dikarenakan pembelajaran yang cenderung teoritis dan kurang aplikatif. Kegiatan *Bahs al-Mas'ail* bisa menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu membuat pembelajaran

fiqih yang aplikatif. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini merupakan salah satu implementasi model pembelajaran berbasis masalah yang berlandaskan teori Konstruktivisme Piaget-Vygotsky. Dari kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri diharapkan mampu menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, Karangsucu, Purwokerto, kelas syawir yang terdiri kelas 1 dan 2 Aliyah. Adapun waktu penelitian dimulai awal masuk tahun ajaran baru di tahun 2017 pada pertengahan bulan juli sampai akhir bulan september 2017. Observasi dilakukan setiap malam sabtu karena kegiatan *Bahs al-Masā'il* hanya dilakukan sekali seminggu.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl yang terdiri dari *intensionalitas* dimana logika fenomenologi menghimpun bukti esensial yang diangkat dari fenomena yang memuat *intensionalitas* tersebut untuk membuat analisis dan kesimpulan kebenaran, *intersubjektivitas* yang dimaknai sebagai sebuah proses membandingkan antar subjek karena setelah membuat refleksi dengan *intensionalitas* kita, kita berhadapan dengan subjektivitas dari *intensionalitas* yang lain, serta *intusionisme* yang dimaknai sebagai proses pendalaman makna lewat uji refleksi dan intuisi.¹ Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya secara alami.²

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi, yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap suatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum.

¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 164-165.

²O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pendekatan Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi:", *Mediator* Vol 9, No. 1 (2008): 170.

Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, adalah bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.³

Penelitian ini membuat analisis dan kesimpulan dari fenomena-fenomena yang terjadi saat kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Fenomena-fenomena tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori model pembelajaran berbasis masalah serta dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang melandasi model pembelajaran ini.

Sedangkan ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, kemudian menganalisis kegiatan tersebut dengan sudut pandang model pembelajaran berbasis masalah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud di sini adalah narasumber yang terkait dengan kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Narasumber yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, Pengurus Madrasah Diniyyah, Ustadz Pengampu kegiatan *Bahs al-Masā'il*, serta santri Madin Al-Hidayah kelas 1 dan 2 tingkat Aliyah.

Dari Kepala Madrasah Diniyyah, diperoleh data terkait kebijakan yang terkait dengan program lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah seperti latar belakang dan tujuan diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Selain itu, penulis juga memperoleh data tentang latar belakang, struktur, visi misi, serta gambaran umum tentang Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

³ O. Hasbiansyah, "Pendekatan...: 170.

Dari Pengurus Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, diperoleh data data terkait struktur kepengrusan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, keadaan santri, kurikulum, data *asatidz*, jadwal KBM, serta aturan-aturan yang berlaku.

Dari Ustadz Pengampu, diperoleh data terkait gambaran umum pembelajaran kitab *Fatḥ al-Qarīb* melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, manfaat, evaluasi, hambatan-hambatan, serta aspek-aspek yang terkait dengan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

Dari santri, diperoleh data terkait pengalaman-pengalaman mengikuti pembelajaran kitab *Fatḥ al-Qarīb* melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, manfaat-manfaat beserta kesulitan-kesulitan yang dialami santri saat mengikuti kegiatan tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis jadikan sasaran penelitian adalah model pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Menurut Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, observasi merupakan proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sedang berlangsung yang dilaksanakan setiap malam sabtu dari pukul 20.00 sampai dengan 23.00. Dari teknik observasi ini, diperoleh gambaran langsung

⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203.

proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dalam proses kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

2. Wawancara

Wawancara pada substansinya adalah melakukan pembicaraan dengan santai dalam berbagai situasi, dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang utuh, mendalam, terperinci, dan lengkap.⁶

Dalam penelitian tersebut, wawancara menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai diantaranya kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, dewan ustadz serta santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Dari kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah diperoleh informasi kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah serta latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Dari ustadz penulis mendapat informasi tentang prosedur pelaksanaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang melingkupi materi-materi yang dibahas, kendala-kendala dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, manfaatnya, serta yang lainnya. Dari santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah diperoleh informasi tentang umpan balik dari santri selama mengikuti kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah serta perkembangan kemampuan santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

⁶Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari pengurus Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dan pengurus kelas yang ikut kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang berupa catatan, data, atau arsip yang terkait dengan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

Dari teknik dokumentasi, diperoleh data terkait struktur kepengurusan kurikulum, administrasi-administrasi, serta foto yang terkait dengan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data fenomenologi. Creswell menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:⁸

1. *Tahap Awal*: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian. Pertama, peneliti menjelaskan pengalaman pribadi dengan fenomena yang diteliti. Hal Ini bertujuan untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti. Oleh karena itu, teknik observasi yang digunakan adalah nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dalam proses kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.
2. *Tahap Horizontalization*: peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah serta ustadz pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tentang topik-topik yang terkait dengan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

⁷Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 236

⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*, (USA: Sage Publications Inc, 2007), hlm. 159.

3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama. Peneliti menuliskan catatan hasil wawancara serta hasil observasi dan mengaitkan keduanya.
4. Tahap *Cluster of Meaning*: peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Peneliti merefleksikan teori-teori dan menghubungkannya dengan hasil observasi dan wawancara.
5. Tahap *deskripsi esensi*: peneliti kemudian mengonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya. Peneliti membangun kerangka hasil penelitian berdasarkan teori.
6. Tahap *akhir*: peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya. Peneliti menulis hasil penelitian dalam sebuah laporan penelitian.

BAB IV
PEMBELAJARAN FIKIH DALAM KEGIATAN *BAHĀS AL-MASĀ'IL*
DI MADRASAH DINIYYAH SALAFIYAH AL-HIDAYAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Al-Hidayah berada di bawah Yayasan Nurul Hidayah didirikan pada tahun 1957 (berdasarkan Akta Notaris No. 69 Tanggal 10 September 1957). Ide mendirikan Pondok Pesantren sebenarnya telah muncul terutama oleh K.H. Muslih, pendiri utama yayasan tersebut. Oleh karena itu, secara formal ide tersebut direalisasikan dengan diresmikannya Pondok Pesantren Al-Hidayah dibawah naungan Yayasan Nurul Hidayah oleh Prof. K. H. Anwar Musadat yang diundang oleh yayasan. Menurut penuturan Alm. K. H. Muslih, nama Al-Hidayah adalah hadiah dari ulama besar Jawa Tengah yaitu K. H. Maksud pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lasem, Rembang. Sebelumnya Pondok Pesantren Al-Hidayah ini bernama Mambaul 'Ulum karena K. H. Muslih alumnus Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Jamsaren, Solo.¹

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Mei 1986 M bertepatan dengan bulam Ramadhan 1406 H di bawah asuhan K. H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany, M.A. dan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh K. H. Muslih, pendiri utama Yayasan Nurul Hidayah pada tahun 1957. Akan tetapi, ide yang dicetuskan tersebut dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sampai kemudian datangnya K. H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany, M. A. Secara teori, beliau yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah pada waktu itu, dan yang mengasuh langsung dan bertempat tinggal bersama para santri adalah K. H. Noer Iskandar

¹Dokumentasi Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

al-Barsany, M. A. dengan ustadz-ustadzah M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya. Pada akhirnya, pada Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun, pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal di kalangan masyarakat luas. Hingga pada saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayah dibawah asuhan Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris memiliki santri yang berjumlah kurang lebih 500 orang santri putra dan santri putri serta ribuan orang alumni yang tersebar di berbagai pelosok nusantara.²

Pondok pesantren Al-Hidayah memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki kemampuan intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mangedepankan *akhlāq al-karimah* yang dilandasi akhlak *tawāṣuṭ*, *tawāzun*, *tasāmuh* dan *i'tidāl*, dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*.³

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas terletak kurang lebih 2 km sebelah utara pendopo Kabupaten Banyumas. Tepatnya adalah di atas tanah seluas satu hektar di Karangsucu, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, kecamatan Baturraden.

² Dokumentasi Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

³Dokumentasi Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto(Diperoleh tanggal 15 September 2017)

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Grumbul Karangjambu dan Karang anjing.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Bancarkembar dan Sumampir.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Banjaran dan sebelah baratnya adalah kelurahan Bobosan.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena Pondok Pesantren ini ada pada tempat yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi yaitu berada di pinggiran luar kota, hal ini sangat mendukung dalam proses kegiatan belajar dan mengajar karena suasananya sangat kondusif untuk belajar dan mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya yaitu jalur Purwokerto-Baturraden. Selain itu juga dekat dari kampus-kampus yang ada di Purwokerto diantaranya IAIN Purwokerto, UNSOED, STIMIK AMIKOM dan lain-lain. Juga dekat dengan sekolah-sekolah baik SMA, SMP maupun MTs yang ada di Purwokerto. Hal ini mengakibatkan rata-rata santri Al-Hidayah adalah pelajar dan mahasiswa.⁴

3. Visi dan Misi

a. Visi Pondok Pesantren Al-Hidayah:

- 1) Membentuk manusia yang sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan.
- 2) Membantu pemerintah dalam proses pendidikan Islam.
- 3) Menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang tinggi, berpengetahuan luas serta berpikir kritis dan fisik yang sehat.

b. Misi atau Upaya yang Dilakukan:

Dalam hal ini banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk pemikiran yang mendalam, perencanaan yang matang serta langkah-langkah dan tahapan yang berupa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Pondok Pesantren. Misi Pondok Pesantren al-Hidayah:

⁴Dokumentasi Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

- 1) Upaya Pondok Pesantren yaitu usaha melalui seluruh program-program yang direncanakan oleh Pondok Pesantren. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan, seminar dan adanya keterampilan yang lain.
- 2) Sesuai dengan tujuan kedua dalam hal ini kontribusi setiap Pondok Pesantren pada umumnya dan Pondok Pesantren Al-Hidayah pada khususnya dapat menjadi aset pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena setiap sosok pondok pesantren termasuk salah satu lembaga Islam yang secara otomatis segala aktivitas pendidikan yang dilaksanakan sudah tentu diarahkan sesuai dengan cara pendidikan Islam.
- 3) Kemudian dalam rangka merealisasikan tujuan ketiga yaitu menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai ajaran Islam yaitu masyarakat yang berbakti pada Allah, berbudi pekerti luhur, tingkat pengetahuan luas dan berpikir kritis serta berbadan sehat, pondok pesantren ini sudah biasa melakukan kegiatan kemasyarakatan misalnya dengan kerja bakti di desa, pembagian zakat fitrah, menyelenggarakan pengajian-pengajian akbar dan juga dibentuk suatu Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) yang dipelopori oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Alm. Dr. K. H. Noer Iskandar al-Barsany, M. A.. Dengan upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan semua tujuan dapat tercapai.⁵

4. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah komunitas yang memiliki tujuan bersama, sebuah pondok pesantren hendaknya mengutamakan faktor kebersamaan dari masing-masing komponen dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, pengaturan secara organisasi merupakan sebuah keharusan demi memudahkan dan memperjelas mekanisme kerja agar tidak terjadi tumpang tindih tugas serta memudahkan untuk evaluasinya. Ada banyak organisasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu Pengurus Pondok Pesantren Al-

⁵Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

Hidayah, Kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), Pengurus OSMADINSA, GNSS, SLF/LPBA dan Madrasah Qur'an (MQ). Dari kelima organisasi kepengurusan tersebut memiliki tugas dan wilayah masing-masing. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayah bertugas untuk mengurus semua kepentingan santri baik putra maupun putri.

Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) adalah kepengurusan yang mengurus tentang kegiatan belajar-mengajar santri, baik santri putra maupun santri putri, yang terbagi menjadi dua belas kelas dari kelas MDA 1 sampai dengan kelas IV. Secara struktural, Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) berada di bawah pengurus bidang pendidikan tetapi Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) mempunyai hak otonom dalam menentukan kebijakannya sendiri yang berhubungan dengan Madrasah Diniyah (struktur kepengurusan terlampir).⁶

5. Keadaan Ustadz dan Santri

a. Keadaan Ustadz

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz/ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok pesantren biasa disebut Kiai (Pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren, ada juga yang berasal dari pondok pesantren lain yang ditugaskan untuk mengajar di pondok ini. Pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah terbatasnya tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang mana jika studi mereka di kampus telah selesai maka secara otomatis mereka juga pindah dari pondok pesantren. Sementara itu, untuk mencari

⁶ Dokumentasi Struktur Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

⁷ Dokumentasi Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

pengganti tenaga pengajar sangat sulit dan untuk sementara di pegang oleh ustadz/ustadzah yang lain. Untuk mengurangi permasalahan ini biasanya dari pihak pengasuh akan mengambil keputusan untuk mencari tenaga pengajar dari luar pondok pesantren. Jumlah tenaga pengajar di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah sekitar 30 ustadz yang berasal dari santri senior serta tenaga pengajar dari luar yang berasal dari Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, sebagian ada yang dari Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang (daftar ustadz terlampir).⁸

b. Keadaan Santri

Santri merupakan komponen pondok yang mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan ganda yaitu di satu sisi santri berperan sebagai obyek dan pada sisi yang lainnya berperan sebagai subyek pada segala aktivitas yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Hidayah terdiri atas santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus keperluan pesantren sehari-hari. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, untuk mengikuti pelajaran aja tanpa menginap dan menetap di Pondok Pesantren. Namun bisa dikatakan sebagian besar santri yang berada di pondok pesantren ini adalah santri yang mukim dan hanya beberapa orang santri kalong yang berasal dari lingkungan sekitar.

Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah belajar di luar pondok pesantren yaitu mayoritas di IAIN Purwokerto dan yang lainnya di UNSOED, AMIKOM, SMA dan SMP di Purwokerto. Ada juga beberapa santri yang tinggal di *ndalem*. Sebagian besar mereka berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera.

⁸ Dokumentasi Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah santrinya dari tahun ke tahun. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan baru terkait program BTA/PPI di IAIN Purwokerto yang mewajibkan para mahasiswa yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di Pondok Pesantren. Jumlah santri menurut data terakhir adalah 522, dengan jumlah santri perempuan ada 391 santri atau sekitar 74,9 % dan putra sejumlah 131 atau 25,1% (daftar santri terlampir).

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sarana dan prasarana penting yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah untuk menunjang kegiatan pembelajaran santri diantaranya satu buah masjid, satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri, satu unit bangunan dapur umum, satu unit SMK Al-Kautsar, rental Komputer dan Foto Copy, Wartel, satu buah Laboratorium Bahasa, satu buah panggung pondok.⁹

7. Sistem Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan mempunyai rumusan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya, salah satu lembaga pendidikan yang telah lama berdiri dan sejak dulu ada hingga sekarang yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang sistem pengajarannya masih menggunakan kajian kitab sebagai kajian pokok. Pondok pesantren sendiri sebenarnya belum memiliki sistem pendidikan yang menyeluruh seperti sistem pendidikan pada lembaga formal. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan sistem pendidikan yang dapat mengarahkan santri dan lulusannya untuk mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan

⁹ Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

kondisi sekarang. Dalam kajian ini, akan dibahas sistem pendidikan pondok pesantren yaitu kurikulum dan metode pengajaran atau penyampaian.¹⁰

a. Kurikulum

Pada umumnya pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang sudah lama ada yaitu tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas, atau merinci pembelajaran dalam bentuk kurikulum.

Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam pembelajarannya, merumuskan tentang kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum berbasis kitab atau kurikulum mandiri. Kurikulum ini dipakai sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh supaya pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur.

b. Metode Pengajaran atau Penyampaian

Dalam pengajarannya, Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto menggunakan metode yang umum ada di hampir setiap pondok pesantren yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *lalaran*. Banyak pondok pesantren yang masih menggunakan metode ini, namun dengan berbagai variasi.

Adapun metode *sorogan* tersebut dalam pelaksanaannya santri menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab yang dipelajarinya, kemudian santri tersebut membaca pelajaran dan membaca *pegon*-nya, sang ustadz menyimak barang kali terdapat kesalahan ketika membaca.

Sedangkan *bandongan* adalah metode mengajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dengan tulisan *pegon*. Ada juga metode lain yang dilaksanakan yaitu *syawir* atau diskusi. Metode ini dilakukan dengan cara santri berdiskusi tentang masalah-masalah yang ada dan masih berkaitan dengan materi yang mereka pelajari.

¹⁰Dokumentasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

Metode *lalaran* adalah metode membaca kitab secara terus-menerus dan berulang-ulang, metode ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran, serta diluar jam pelajaran setiap sebulan sekali, biasanya metode ini dilakukan oleh setiap kelas tidak memandang santri kelas bawah maupun atas, namun hanya perbedaan kitab yang di-*lalar*.¹¹

8. Program Intrakurikuler

Pondok Pesantren Al-Hidayah selain menggunakan sistem *bandongan*, *sorogan* dan *lalaran* dalam metode pembelajarannya juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dengan kurikulum ala pesantren. Selain MDSA, Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki beberapa program intrakurikuler, antara lain:¹²

a. OSMADINSA (Organisasi Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah)

Organisasi ini berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dan setara dengan OSIS pada sekolah umum. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) serta mengembangkan keilmuan dan kreatifitas santri melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, *workshop*, penerbitan majalah dan mading.

b. GNSS (Gema Nada Shalawat Salsabila)

Organisasi ini merupakan wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bershalawat dan juga sebagai wadah untuk mengasah keterampilan hadroh yang diiringi oleh grup rebana yang bernama Asy-Syahid dan Asy-Syahidah dan organ tunggal. Organisasi ini sering menerima undangan pentas.

c. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Organisasi ini menangani tentang pengembangan santri dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini

¹¹Dokumentasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

¹²(Dokumentasi program intrakurikuler Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto(Diperoleh tanggal 15 September 2017)

diperuntukkan bagi seluruh santri yang memiliki keinginan kuat mempelajari bahasa asing tersebut.

d. SAHID *UNITED* (Santri Al-Hidayah *United*)

Organisasi ini merupakan media untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang olahraga, khususnya sepak bola. Dalam kurun waktu sebulan sekali mengagendakan untuk berlatih bersama dengan tim sepak bola lainnya.

e. MQ (Madrasah Qur'an)

Pada awal kepemimpinan Luthfi Hamidi, yang terpilih sebagai ketua IAIN Purwokerto tepatnya pada pertengahan tahun 2009, beliau membuat kebijakan baru yang berupa kewajiban bagi mahasiswa dan mahasiswi yang belum lulus BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)/PPI (Praktek Pengamalan Ibadah) untuk tinggal di pesantren dan wajib mengikuti semua kegiatan yang ada pada pesantren tersebut minimal selama satu tahun. Pondok Pesantren Al-Hidayah merupakan salah satu pesantren mitra yang menandatangani kerjasama dengan IAIN Purwokerto untuk mengadakan program BTA/PPI dengan menerima mahasiswa dan mahasiswi yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di pesantren dan mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Adanya program BTA/PPI mengakibatkan jumlah santri selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Hidayah perlu adanya pembenahan sarana dan prasarana, baik berupa gedung asrama, gedung madrasah dan sarana-prasarana penunjang lain untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan sekarang BTA/PPI berubah nama menjadi MQ (Madrasah Qur'an).¹³

¹³Dokumentasi Program Intrakurikuler Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

B. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

1. Struktur Kepengurusan

Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah berada dalam ruang lingkup pondok pesantren Al-Hidayah yang memiliki struktur kepengurusan tersendiri. Struktur kepengurusan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah terdiri dari Pengasuh dan Penasihat, Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Waka Sarana dan Prasarana Tata Usaha (daftar terlampir)¹⁴

2. Kurikulum

Kurikulum di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tidak jauh berbeda dengan kurikulum di pondok pesantren salaf yang lain. Dalam pembuatan kurikulum, pengelola Madrasah Diniyyah mempertimbangkan beberapa aspek seperti kompetensi santri serta mengacu kepada kebutuhan. Kurikulum di Madrasah Diniyyah terdiri dari fiqih, nahwu, sharaf, akhlak, bahasa Arab, tauhid, dan tajwid yang terdapat dalam kitab berbahasa Arab. Masing-masing kelas menggunakan kitab yang berbeda-beda (daftar terlampir).¹⁵

3. Daftar Wali Kelas

Masing-masing kelas memiliki wali kelas yang membantu membimbing santri dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat santri agar semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta mengurus administrasi kelas. Dalam penentuan wali kelas, biasanya yang dipilih adalah ustadz yang mengajar di kelas tersebut (daftar wali kelas terlampir).¹⁶

¹⁴Dokumentasi Struktur Pengurus Madrasah Diniyyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Kabupaten Banyumas (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

¹⁵Dokumentasi Kurikulum Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

¹⁶Dokumentasi Daftar Wali Kelas Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

C. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah salah satu model pembelajaran mata pelajaran fiqih yang menggunakan kitab *Fath al-Qarib*. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ditujukan untuk kelas 1 dan 2 Aliyah serta dilaksanakan setiap minggu sekali pada malam sabtu dari mulai pukul 20.00-23.00 WIB. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* diisi dengan memecahkan permasalahan yang menjadi basis pembelajaran. Ada dua macam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Pertama, *Bahs al-Masā'il* yang berbasis kitab *Fath al-Qarib* yang dilaksanakan tiap tiga kali sebulan. Kedua, *Bahs al-Masā'il* yang berbasis permasalahan dalam kehidupan nyata yang diselenggarakan sekali sebulan.¹⁷ Berikut hal-hal yang terkait dengan kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah:

1. Tujuan

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah program unggulan dari Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah baru berjalan sekitar 10 tahun. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* mulai diadakan sejak tahun 2005 atas inisiatif seorang ustadz yang bernama Sugeng Fauzi. Beliau yang menjadi pelopor kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Beliau menjadi ustadz pengampu kegiatan *Bahs al-Masā'il* sejak pertama sampai sekarang. Faktor yang melatar belakangi diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* diantaranya:¹⁸

Pertama, muncul kegelisahan diantara para ustadz Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah melihat tradisi intelektual santri salaf tidak terbangun di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-hidayah. Mereka melihat santri-santri mengalami kejumudan intelektual karena sistem pembelajaran di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah membuat jenuh dan kurang memacu para santri untuk mengeksplor akal nya untuk berfikir.

Kedua, kebetulan para ustadz di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah kebanyakan alumni pondok salaf yang sudah kental dengan tradisi *Bahs al-Masā'il* seperti Lirboyo, Ploso, Tegalrejo, dan pondok salaf lainnya.

¹⁷Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, 18 Agustus 2017

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, 18 Agustus 2017

Dengan didukung kompetensi dewan asatidz yang sudah terbiasa dengan tradisi *Bahs al-Masā'il*, akhirnya Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah menyepakati untuk menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* rutin setiap malam sabtu. Kegiatan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2005 sampai sekarang dan telah menjadi tradisi di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

Ketiga, diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hidayah. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini bertujuan untuk membekali santri agar nanti setelah terjun di masyarakat nanti, mereka mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat khususnya yang terkait dengan fiqih. Tradisi memecahkan persoalan dan permasalahan fiqih melalui *Bahs al-Masā'il* diharapkan mampu membuat santri lebih siap untuk menjawab persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ada dua macam, yaitu:

- a. Membekali santri dengan kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan dihadapkan kepadanya. Kecakapan ini sangat dibutuhkan oleh para santri jika telah terjun di masyarakat. Seorang lulusan pesantren mendapat penilaian yang berbeda di hadapan masyarakat. Mereka dipandang sebagai sosok yang paham tentang agama, khususnya fiqih, serta bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam wilayah fiqih yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁹
- b. Tujuan instruksional umum dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* merupakan turunan dari visi Pondok Pesantren Al-Hidayah, yaitu membentuk manusia yang sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan, serta menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang tinggi, berpengetahuan luas serta

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

berpikir kritis dan fisik yang sehat. Tujuan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah menyiapkan lulusan Pondok Pesantren Al-Hidayah yang mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Salah satu tantangan hidup yang akan dihadapi oleh santri adalah mampu berkontribusi terhadap masyarakat. Dia mampu menjadi tempat masyarakat mencurahkan permasalahannya serta memberikan solusi.

Kesesuaian antara tujuan intruksional umum dan visi Pondok Pesantren Al-Hidayah menunjukkan bahwa kegiatan *Bahs al-Masā'il* merupakan kegiatan yang sangat penting dan merupakan program unggulan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah untuk mewujudkan visi Pondok Pesantren Al-Hidayah.

2. Materi

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* dibagi menjadi dua macam. Pertama, kegiatan *Bahs al-Masā'il* berbasis kitab *Fath al-Qarib*. Materi dalam jenis ini adalah materi-materi fiqih yang terdapat dalam kitab *Fath al-Qarib*. Dari materi-materi ini, kemudian muncul permasalahan yang dikaitkan dengan dunia nyata. Hampir setiap materi yang dibahas akan dikaitkan dengan permasalahan yang mungkin akan muncul di dalam kehidupan nyata. Diantara materi-materi yang dibahas dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang terdapat dalam kitab *Fath al-Qarib* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Metri-materi dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*²⁰

Materi	Permasalahan
<i>Ṭoharoh</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cara berwudlu menggunakan embun - Air yang dipanaskan dengan api, apakah makruh untuk digunakan
Siwak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa siwak dimakruhkan setelah tergelincirnya matahari? - Apakah sajadah bisa digunakan untuk bersiwak? - Bagaimana caranya jika ada orang yang ompong tapi ingin mendapatkan pahala sunah dari siwak?

²⁰ Observasi tanggal 28 Juli, 15 September, 13 Oktober 2017

Wanita-wanita yang haram dinikahi	Ada sebuah keluarga yang tinggal di hutan belantara sendirian tanpa ada ada tetangga. Keluarga tersebut tidak bisa kemana-mana selain di hutan tersebut. Bagaimana jika anak-anaknya ingin menikah untuk melestarikan keturunan? Apakah boleh anak-anak keluarga tersebut menikah?
Pesta pernikahan (<i>walimah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hukum seseorang yang menghadiri pesta pernikahan tapi tidak diundang? - Bagaimana hukum seseorang yang diundang hadir dalam pesta pernikahan, tapi dia tidak mampu hadir dan hanya menitipkan amplop ke temannya padahal dia masih mampu hadir? - Bagaimana hukumnya seorang yang hadir dalam pesta pernikahan tapi tidak membawa amplop?

3. Target

Target dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang dicanangkan oleh pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah setelah santri mengikuti proses *Bahs al-Masā'il* selama setahun penuh adalah mampu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Pengelola pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah menginginkan lulusannya mampu bermanfaat untuk masyarakat disekitarnya. Kualitas santri Al-Hidayah sejak ada kegiatan *Bahs al-Masā'il* terus meningkat. Respon masyarakat juga baik. Para alumni juga masih sering mengadakan komunikasi dengan ustadz pengampu sekaligus meminta bantuan jika menemukan masalah di tengah masyarakat yang belum berhasil dipecahkan.²¹

4. Skema dan Tahapan

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah memiliki skema dan tahapan-tahapan yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada santri agar ketika melakukan kegiatan, alurnya sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan. Berikut skema dan tahapan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*.²²

²¹ Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, tanggal 15 September 2017

²² Dokumentasi Kegiatan *Bahs al-Masā'il* (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

- a. Musyawarah dipimpin oleh kelompok yang bertugas, terdiri dari moderator, notulen, *qari'* dan pemateri.
- b. *Qari'* membacakan matan yang akan dimusyawarahkan.
- c. Pemateri menjelaskan maksud dari apa yang telah dibacakan *qari'* dengan jelas dan tidak melebar.
- d. Pertanyaan dan pembahasan *tarkib/murod* (maksimal 3).
- e. Pertanyaan dan pembahasan kasus (maksimal 3).
- f. Setelah selesai pembahasan, moderator menyimpulkan jawabannya.
- g. Penjelasan dari ustadz Abu Kaffa Ahmad Sugeng Fauzi.

Tugas-tugas moderator adalah sebagai berikut:

- a. Moderator mengatur waktu dan memimpin jalannya musyawarah.
- b. Moderator menawarkan pertanyaan kepada para santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il*.
- c. Moderator menampung setiap jawaban santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il*.
- d. Setiap pendapat atas nama kelompok tidak individu.
- e. Moderator berhak memutuskan setiap perselisihan sesuai kebijaksanaan.
- f. Moderator menyimpulkan jawaban yang telah ditulis oleh notulen.

Skema dan tahapan ini adalah panduan umum dalam kegiatan santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Setiap santri yang mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* sebelumnya sudah diberi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Meskipun demikian, namun terkadang dalam penerapannya tidak persis sama.

5. Tata Tertib

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah memiliki tata tertib agar santri bisa mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* dengan disiplin dan serius. Berikut tata tertib dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*.²³

- a. Semua kelas 1 dan 2 Aliyah wajib hadir tepat waktu.
- b. Jika berhalangan hadir tanpa wajib menyertakan surat izin dari MDSA.
- c. Jika tidak hadir tanpa keterangan dikenakan denda sebesar Rp. 2.000,00.

²³Dokumentasi Kegiatan *Bahs al-Masā'il* (Diperoleh tanggal 15 September 2017)

- d. Musyawarah dimulai setelah sholat Isya dan kelompok yang bertugas harus datang lebih awal serta mempersiapkan tempat.
- e. Wajib bagi setiap kelompok untuk menyetorkan satu pertanyaan kasus sesuai bab yang akan dibahas kepada kelompok yang akan bertugas (penyetoran soal paling lambat malam kamis).
- g. Wajib bagi kelompok yang akan bertugas untuk memilih tiga pernyataan kasus dari kelompok yang berbeda serta mempublikasikannya kepada para santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il*. (publikasi soal paling lambat kamis sore).
- f. Wajib bagi setiap kelompok untuk mencarikan jawaban dan referensinya di setiap pembahasan soal.

Meskipun tata tertib kegiatan kegiatan *Bahs al-Masā'il* sudah jelas, namun dalam praktiknya, tata tertib tersebut belum benar-benar semuanya diterapkan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah mengakui belum bisa membuat tata tertib tersebut diterapkan sebelumnya.²⁴ Penulis beberapa kali mendapati santri yang datangnya terlambat dan kegiatan sudah dimulai. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* terkadang mulur beberapa menit dari waktu yang telah ditentukan.²⁵ Hal ini menunjukkan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah belum bisa secara maksimal dalam menerapkan tata tertib dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*.

6. Peserta

Peserta *Bahs al-Masā'il* adalah santri kelas 1 dan 2 Aliyah yang dibagi beberapa kelompok. Jumlah kelompok dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* ada 8 kelompok yang terdiri dari 4 kelompok putra dan 4 kelompok putri. Jumlah anggota masing-masing kelompok putri ada 30 santri, sedangkan putra ada 10 santri (nama-nama anggota terlampir). Pertimbangan santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il* hanya dibagi 8 kelompok karena mempertimbangkan durasi yang tidak terlalu lama (sekitar 3 jam). Jika jumlah kelompok lebih banyak dari

²⁴Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 4 Agustus 2017

²⁵Observasi tanggal 18 Agustus 2017

8, maka durasi yang dibutuhkan akan lebih panjang. Jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak memang tidak ideal karena tidak mengakomodasi keaktifan seluruh anggota kelompok. Biasanya hanya beberapa anggota saja yang aktif. Hal ini memang menjadi problem yang belum bisa dipecahkan oleh pihak Mdrasah Diniyyah Al-Hidayah.²⁶

Dengan jumlah sebanyak itu, jumlah santri yang ikut serta dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* biasanya akan berkurang karena beberapa santri memutuskan untuk mukim ke rumah sebelum menyelesaikan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selama setahun. Beberapa faktor yang menyebabkan beberapa santri tidak menyelesaikan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selama satu tahun karena mayoritas santri yang ikut kegiatan *Baḥs al-Masā'il* adalah mahasiswa semester akhir di IAIN Purwokerto. Tidak sedikit mahasiswa yang setelah selesai wisuda lebih memilih mukim ke rumah dibanding menyelesaikan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selama setahun.²⁷

Santri dibuat beberapa kelompok dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Dasar untuk memilih anggota di masing-masing kelompok dengan mempertimbangkan kompetensi santri. Santri peserta kegiatan *Baḥs al-Masā'il* memiliki kompetensi yang berbeda-beda karena latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada beberapa santri yang sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren, ada juga yang belum. Komposisi santri yang sebelumnya telah mondok sekitar 30 persen, dan selebihnya belum pernah mondok.²⁸ Pertimbangan ini bertujuan agar kompetensi masing-masing kelompok merata dan tidak terjadi ketimpangan. Selain itu, juga bertujuan agar santri yang belum pernah menjalani pendidikan di pesantren bisa terbantu oleh santri yang sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren.

²⁶Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Ustadz Pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* pada tanggal 4 Agustus 2017

²⁷Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Ustadz Pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* pada tanggal 4 Agustus 2017

²⁸Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 4 Agustus 2017

D. Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* bisa dikategorikan sebagai salah satu implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Sebelum menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*, terlebih dahulu penulis menjelaskan teori filsafat yang melandasi model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Teori filsafat yang melandasi model pembelajaran berbasis masalah adalah teori konstruktivisme.

1. Konstruktivisme dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Konstruktivisme merupakan teori filsafat yang melandasi model pembelajaran berbasis masalah. Berikut karakter teori belajar konstruktivisme yang terdapat dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah:

a. Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme memiliki ciri-ciri khusus. Ciri yang paling pokok adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Fenomena dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang mencerminkan ciri teori belajar konstruktivisme tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah dimana santri menjadi pusat pembelajaran. Porsi dan peran santri sangat maksimal dan lebih dominan dibanding ustadz.²⁹

Santri-santri mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri meskipun ustadznya belum hadir. Mereka tahu apa yang harus dilakukan. Mereka membuka kegiatan pembelajaran dari mulai berdo'a bersama hingga kegiatan inti yaitu *Bahs al-Masā'il*. Mereka secara otomatis melakukan maju ke kelas, menjadi pemateri dan membahas masalah, dan santri yang menjadi pendengar juga aktif dalam memberikan pernyataan dan tanggapan.³⁰ Bahkan, seandainya tidak ada ustadz pun, kegiatan *Bahs al-Masā'il* akan tetap berjalan. Berdasarkan hasil dari beberapa observasi,

²⁹Observasi tanggal 28 Juli 2017

³⁰Observasi tanggal 28 Juli 2017

peran santri dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selalu sama dalam tiap sesi. Namun meskipun pada awal kegiatan santri mutlak sebagai pusat pembelajaran, namun pada akhir kegiatan, ustadz yang memegang kendali penuh. Ustadz memberikan klarifikasi-klarifikasi dan koreksi terhadap proses beserta jawaban-jawaban hasil diskusi santri. Pada akhirnya, jawaban ustadz yang dianggap digunakan untuk menjawab permasalahan yang dilontarkan dan tidak jarang jawaban ustadz berbeda dengan jawaban santri.³¹

Porsi santri yang begitu besar dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, santri bisa melaksanakan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* secara mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada ustadz. Oleh karena itu, jika suatu saat ustadz berhalangan hadir, maka kegiatan *Baḥs al-Masā'il* akan tetap berjalan meskipun sepanjang pengamatan penulis, ustadz selalu hadir dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Kekurangannya, karena memang ustadz tidak hadir sejak awal, maka terkadang santri terlalu mengulur-ulur waktu dalam memulai kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Jadwal kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang seharusnya dimulai pukul 20.00, terkadang terlambat sampai 20.30. Karena dari awal ustadz tidak hadir dan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* dimulai oleh santri sendiri, maka untuk memulai kegiatan terkadang tergantung suasana hati santri. Jika semangat santri sedang bagus, mereka akan memulai kegiatan tepat waktu.

b. Peran Guru

Pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme menjadikan peran guru lebih kepada sebagai fasilitator, memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, mengamati, menilai, menunjukkan hal-hal yang diperlukan peserta didik. Fenomena yang terkait dengan peran guru menurut teori konstruktivisme dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah adalah dimana ustadz pengampu hanya berbicara setelah kegiatan diskusi peserta didik dianggap selesai dan telah

³¹Obervasi tanggal 28 Juli 2017

menghasilkan beberapa jawaban dari permasalahan yang dibahas. Ustadz hanya berbicara dalam durasi waktu yang tidak terlalu lama. Ustadz membiarkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk aktif mengeksplor pengalaman dan potensi diri. Namun ketika diskusi antar santri sedang berlangsung, ustadz terus mengamati jalannya diskusi sampai selesai. Ustadz tidak pernah memotong pembicaraan di tengah proses diskusi.³²

Peran ustadz dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang tidak ikut campur sejak awal sampai kegiatan diskusi selesai dan membiarkan santri berproses secara mandiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, santri memiliki kebebasan penuh dalam berproses dan berinteraksi dengan temannya, serta dalam mengemukakan pendapatnya tanpa takut merasa jawabannya salah. Santri bisa berproses dengan penuh percaya diri. Kekurangannya, kegiatan *Bahs al-Masā'il* menjadi kurang terarah dan terkadang pembahasan terlalu melebar dari inti permasalahan. Santri juga menjadi kurang begitu serius dan memaparkan jawaban yang terkesan mengada-ada.

c. Peran Peserta Didik

Peran peserta didik menurut teori belajar konstruktivisme adalah aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui proses diskusi, dialog, mencari sumber pengetahuan, serta mengaitkan suatu tema dengan tema yang lain. Fenomena yang terkait dengan peran peserta didik menurut teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah terlihat dari aktifitas santri yang membangun sendiri pengetahuannya melalui proses mencari jawaban di berbagai referensi, kemudian dikaitkan dengan permasalahan, didiskusikan dengan teman sekelompok, dan didiskusikan dengan kelompok yang lain.³³ Untuk mendapatkan pengetahuan baru, santri tidak mendapatkan dari guru, namun aktif sendiri mencari pengetahuan-pengatahuan baru dari kitab dan

³²Obervasi tanggal 28 Juli 2017

³³Obervasi tanggal 28 Juli 2017

dari proses diskusi bersama teman-temannya. Antar santri saling membantu santri lain untuk membangun struktur pengetahuannya.³⁴

Peran santri yang aktif sendiri membangun pengetahuannya tidak bisa dilepaskan dari ustadz. Kelebihannya, santri yang sebelumnya jarang membuka kitab-kitab selama mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* mau tidak mau harus membuka kitab-kitab untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan, melakukan diskusi dengan teman sekelompok, serta belajar berbicara yang baik ketika memaparkan jawaban. Banyak hal-hal positif yang dipelajari santri dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* seperti berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, memaparkan jawaban dengan bahasa yang baik serta yang lain. Kekurangannya, apabila tidak ada bimbingan dari ustadz, ditakutkan pengetahuan yang dibangun oleh santri ada yang melenceng dari kebenaran. Oleh karena itu, peran ustadz tetap dibutuhkan sebagai orang yang mengklarifikasi jawaban-jawaban santri sekaligus menunjukkan jawaban yang paling benar.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pemahaman serta membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* tersebut menurut Ustadz Biqih, selaku Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah bertujuan untuk membekali santri agar nanti setelah terjun di masyarakat, para santri mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat khususnya yang terkait dengan fiqih. Tradisi memecahkan persoalan dan permasalahan fiqih melalui *Bahs al-Masā'il* diharapkan mampu membuat santri lebih siap untuk menjawab persoalan yang muncul di tengah masyarakat.³⁵

Menurut salah seorang santri yang bernama Badru Zaman, dirinya mengakui banyak ilmu baru yang dia dapat, asalkan serius serius dalam mengikuti jalannya acara *Bahs al-Masā'il* karena masalah-masalah yang

³⁴Obervasi tanggal 28 Juli 2017

³⁵Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 4 Agustus 2017

dibahas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tentunya sangat bermanfaat untuk bekal kita nanti setelah terjun di masyarakat.³⁶

e. Materi

Materi pembelajaran menurut teori konstruktivisme tidak ditentukan secara spesifik oleh guru dan hanya berupa rambu-rambu yang sifatnya umum. Dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, ada dua model. Pertama, model yang menggunakan materi dalam kitab *Fath al-Qarīb* dan yang kedua model yang materinya bebas dan dalam bentuk sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Meskipun model pertama menggunakan kitab *Fath al-Qarīb*, namun permasalahan yang dimunculkan bersifat bebas, asalkan tidak keluar dari materi yang sedang dibahas dan masih dalam ruang lingkup fiqih. Santri juga bebas menggunakan referensi kitab lain, asalkan masih kitab-kitab yang *mu'tabar*. Hal ini agar jawaban yang didapatkan santri tidak melenceng dari koridor *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*. Meskipun menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabar*, jawaban yang diperoleh santri bisa beragam karena dalam persoalan fiqih, perbedaan pendapat menjadi sesuatu yang niscaya. Sering terjadi perbedaan pendapat antar ulama yang sebetulnya bermadzhab yang sama. Oleh karena itu, penggunaan kitab-kitab *mu'tabar* tidak mengurangi beraneka ragam jawaban yang didapatkan oleh santri.³⁷

Menurut Ustadz Sugeng selaku pengampu kegiatan *Bahs al-Masā'il*, kitab referensi yang digunakan memang kitab yang bermadzhab Syafi'i agar pemahaman santri terhadap Madzhab Syafi'i bagus.³⁸ Tidak bisa dipungkiri, dengan kitab Madzhab Syafi'i yang sudah dipelajari oleh santri, terkadang masih belum begitu paham, apalagi jika memahami kitab madzhab lain yang belum pernah dipelajari, tentu lebih sulit dipahami. Kelemahan dari

³⁶Wawancara dengan Badru Zaman, salah satu santri yang ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 28 Juli 2017

³⁷Obervasi tanggal 28 Juli 2017

³⁸Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 8 September 2017

penggunaan kitab yang hanya menggunakan madzhab Syafi'i memang membuat jawaban yang dihasilkan oleh santri kurang begitu variatif.

f. Kendala-Kendala

Kendala-kendala dalam pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme bisa disimpulkan muncul dari aspek guru, peserta didik, dan lingkungan yang kurang mendukung. Aspek-aspek tersebut kurang berperan secara maksimal sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Dari aspek guru, kendalanya seperti sulit mengubah kebiasaan mengajar tradisional, tidak tertarik dan mampu mengelola pembelajaran konstruktivisme, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru, serta kendala yang lain. Sosok ustadz pengampu kegiatan *Bahās al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah telah mampu mengubah kebiasaan mengajar tradisional, hal ini terlihat ketika ustadz membiarkan santri mengeksplor kemampuan diri dalam menggali pengetahuan.³⁹ Dalam melakukan klarifikasi jawaban-jawaban santri, ustadz pengampu tidak menyalahkan santri yang jawabannya berbeda. Ustadz mampu menanamkan sikap inklusif bagi para santri. Latar belakang pendidikan ustadz juga sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan *Bahās al-Masā'il*. Ustadz pengampu adalah lulusan pesantren salaf dan sudah terbiasa mengikuti kegiatan *Bahās al-Masā'il*. Kendala yang muncul dari ustadz adalah dimana beliau tidak hadir sejak awal kegiatan, serta tidak menegur santri yang pasif dan kurang berminat mengikuti kegiatan *Bahās al-Masā'il*.⁴⁰

Kurangnya pengawasan ustadz terhadap santri berdampak terhadap kurang maksimalnya keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan. Penulis melihat ada beberapa santri yang tidur, mengobrol sendiri, dan sibuk bermain *handphone* (HP) saat kegiatan berlangsung. Selain kurang aktifnya santri, tidak meratanya kompetensi santri juga menjadi kendala dalam

³⁹Obervasi tanggal 18 Agustus 2017

⁴⁰Obervasi tanggal 8 September 2017

kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.⁴¹ Santri-santri yang memiliki kompetensi yang memadai, mereka akan aktif mengikuti kegiatan. Namun untuk santri yang kemampuannya terbatas, mereka lebih sering hanya menjadi pendengar yang pasif. Fenomena ini yang perlu menjadi perhatian ustadz pengampu.

Untuk kendala waktu, pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah telah menyediakan waktu yang cukup panjang untuk kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yaitu dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB. Jadi seharusnya waktu bukan menjadi kendala bagi kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Hanya saja terkadang dimulainya kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tidak tepat waktu bahkan kadang terlambat hingga setengah jam.⁴² Hal ini yang menjadi perhatian pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah untuk lebih aktif lagi dalam mendisiplinkan santri agar tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme dalam Kegiatan *Baḥs al-Masā'il*

Langkah-langkah kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah jika dianalisis dari langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

Pertama, Apersepsi. Pada langkah ini, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal. Proses apersepsi pada kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tidak dilakukan di awal kegiatan oleh ustadz pengampu. Ustadz pengampu membiarkan santri membuka kegiatan secara mandiri. Santri sudah mampu mengungkapkan pengetahuan awalnya tanpa disuruh oleh ustadz.⁴³ Faktor yang membuat ustadz tidak perlu melakukan apersepsi karena kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sudah menjadi tradisi di pondok pesantren Al-Hidayah. Santri yang ikut kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sudah paham dengan apa yang hendaknya dilakukan. Tradisi yang sudah terbentuk ini

⁴¹Obervasi tanggal 8 Agustus 2017

⁴²Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁴³Obervasi tanggal 28 Juli 2017

membuat santri tidak butuh dorongan dari ustadz untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya.⁴⁴

Kedua, Eksplorasi. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan konsep serta dibuat kelompok-kelompok kecil. Pada kegiatan *Baḥṣ al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, kelompok-kelompok kecil sudah dibentuk pada awal tahun ajaran baru sebelum kegiatan *Baḥṣ al-Masā'il* dilaksanakan. Kelompok-kelompok tersebut tidak pernah berubah sampai akhir tahun ajar. Proses eksplorasi dalam kegiatan *Baḥṣ al-Masā'il* diperagakan oleh ustadz dengan memberikan kebebasan kepada santri untuk mengeksplor, melakukan pencarian jawaban dari referensi baik kitab maupun internet, serta mengaitkan permasalahan dengan kaidah fiqih maupun ushul fiqih. Ustadz tidak melakukan intervensi dalam proses eksplorasi tersebut.⁴⁵

Ketiga, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahap ini guru menyediakan ruang diskusi bagi peserta didik. Pada kegiatan *Baḥṣ al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, ustadz tidak perlu secara teknis menyediakan ruang diskusi untuk santri. Setelah proses eksplorasi, secara alamiah para santri akan melakukan diskusi serta memaparkan konsep jawaban yang diperoleh dari proses eksplorasi. Karena memang sudah menjadi tradisi, maka guru tidak perlu melakukan hal teknis untuk menyediakan ruang diskusi bagi par santri. Dalam proses diskusi dan penjelasan konsep ini, antar kelompok saling memaparkan jawaban yang tidak jarang berbeda karena referensi yang digunakan oleh mereka juga berbeda. Selain itu, faktor pengetahuan awal yang berbeda dari para santri juga turut mempengaruhi konsep jawaban mereka.⁴⁶

Keempat, Pengembangan dan aplikasi. Pada tahap ini, guru hendaknya berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Iklim pembelajaran yang

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah pada tanggal 28 Juli 2017

⁴⁵ Obervasi tanggal 15 September 2017

⁴⁶ Obervasi tanggal 15 September 2017

dikembangkan oleh ustadz dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dengan cara memberikan kebebasan kepada santri dalam mengeksplor kemampuan diri dan melakukan diskusi, serta memperbolehkan santri membawa *smartphone* yang bisa menyimpan banyak kitab-kitab yang bisa menjadi referensi, karena tidak jarang jawaban tidak ditemukan di kitab, namun bisa didapatkan dari internet. Contohnya pada saat ada pertanyaan mengapa pernikahan satu nasab dilarang? Apakah ada bahaya bagi para pelaku pernikahan senasab dilihat dari medis? Untuk menjawab ini, santri butuh data pendukung dari internet.⁴⁷ Santri bisa mendapatkan jawaban ini dari artikel-artikel kesehatan yang ditulis oleh dokter ahli. Santri hampir tidak akan mendapatkan jawaban pertanyaan ini dari kitab-kitab klasik. Jawaban yang didapatkan santri dari internet bukan sebagai acuan utama, hanya sebagai pendukung dari referensi kitab.⁴⁸ Santri mendapatkan iklim yang baik untuk menggali jawaban karena memiliki referensi yang cukup.

3. Konstruktivisme Piaget-Vygotsky dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Sebelum menggabungkan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, untuk mempermudah dalam menggabungkan, penulis menjelaskan terlebih dahulu masing-masing teori konstruktivisme. Masing-masing teori konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas.

Beberapa prinsip Konstruktivisme Piaget diantaranya skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrium. Berikut aspek Konstruktivisme Piaget dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

a. Skemata

Sebelum melalui proses tersebut, peserta didik memiliki skemata masing-masing. Masing-masing santri yang mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* telah memiliki skemata yang berbeda-beda meskipun mereka berada di kelas yang sama. Skemata tersebut adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari sebelum mereka masuk ke kelas atas dan berhak mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Skemata dari masing-masing santri tentu berbeda,

⁴⁷Obervasi tanggal 15 September 2017

⁴⁸Obervasi tanggal 15 September 2017

ada yang sudah mencapai level tinggi karena didukung dengan latar belakang pendidikannya dimana mereka ada yang sudah pernah belajar di pesantren sebelum masuk ke Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.⁴⁹

Ada beberapa cabang ilmu yang terlebih dahulu harus dipelajari oleh santri di Tsanawiyah kelas 1, 2, 3. Beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai santri dan termasuk paling penting sebagai bekal agar bisa memahami kitab berbahasa Arab adalah nahwu, sharaf, dan fiqih. Ketiga disiplin ilmu ini yang menjadi skemata para santri. Salah satu skemata yang harus dimiliki oleh santri yang berhak ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah telah selesai mempelajari kitab nahwu di Tsanawiyah kelas 1, 2, 3 yaitu kitab *Az-Zamrud*, *Taqriroh aj-Jurūmiyyah*, serta *'imriṭi*. Untuk kitab *sharaf*, kitab-kitab yang terlebih dahulu di pelajari di Tsanawiyah kelas 1, 2, 3 diantaranya *Amsilah at-Taṣrifiyyah*, *Qowā'id as-Ṣorfiyyah Juz 1*, serta *Qowā'id aṣ-Ṣorfiyyah Juz 2*. Untuk kitab fiqih, kitab-kitab yang terlebih dahulu di pelajari di Tsanawiyah kelas 1, 2, 3 diantaranya adalah *Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2*, *Risalah al-Mahiḍ*, *Mabādi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4*, dan *Sulām at-Taufiq*.⁵⁰ Dengan bekal skemata yang berupa nahwu, sharaf, santri setidaknya mampu untuk membaca dan memahami kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan memiliki skemata pemahaman fiqih dari kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2*, *Risalah al-Mahiḍ*, *Mabādi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4*, dan *Sulām at-Taufiq*, santri memiliki pemahaman fiqih yang mendasar yang kemudian bisa dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih yang dimunculkan dalam pembelajaran.

Selain skemata yang berupa kitab-kitab nahwu, sharaf, dan fiqih yang sebelumnya telah dipelajari oleh santri di kelas 1, 2, 3 Tsanawiyah, skemata santri yang lain adalah latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda. Ada sekitar 30 persen dari jumlah seluruh santri yang

⁴⁹Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah pada tanggal 28 Juli 2017

⁵⁰Dokumen Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (Anonim)

sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren yang berbeda-beda dan 70 persen yang belum pernah menjalani pendidikan di pesantren.⁵¹

Latar belakang pendidikan serta proses pendidikan yang sedang dijalani santri di luar Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah mempengaruhi jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren biasanya memiliki kemampuan membaca kitab yang bagus sehingga jawaban yang mereka kemukakan biasanya dilandasi referensi yang kuat. Mereka sering mengemukakan jawaban dari apa yang mereka baca di kitab. Jika tidak menemukan jawaban di kitab, mereka baru menggunakan logika mereka dengan mengaitkan dengan teks kitab. Berbeda halnya dengan kelompok yang kebanyakan belum pernah menjalani pendidikan di pesantren, jawaban yang mereka kemukakan lebih banyak menggunakan logika dengan referensi kitab yang minim.⁵² Kemampuan membaca kitab mereka masih di bawah kelompok yang mayoritas anggotanya sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren.

Pendidikan di luar Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang sedang dijalani santri sebetulnya turut mempengaruhi pola jawaban yang dihasilkan oleh santri. Hanya saja, kebetulan seluruh santri yang ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il* semua kuliah di IAIN Purwokerto sehingga faktor ini tidak terlalu mempengaruhi perbedaan pola jawaban para santri. Jika ada santri yang sedang kuliah di kampus umum seperti UNSOED, STMIK AMIKOM, dan yang lain tentu akan membuat pola jawaban santri semakin bervariasi.

b. Asimilasi

Skemata adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, maupun pengalaman baru ke dalam skemata atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah melakukan skemata melalui pengalaman diskusi, bertanya dan

⁵¹Dokumen Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (Anonim)

⁵²Obervasi tanggal 18 Agustus 2017

menjawab, mendapat informasi baru dari santri lain dan referensi kitab.⁵³ Mereka kemudian mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru dengan skemata yang dimilikinya. Ketika sebelumnya santri hanya mengetahui konsep sebuah materi, kemudian pemahamannya menjadi meningkat karena dari konsep tersebut kemudian muncul permasalahan yang harus dipecahkan oleh santri.

Berdasarkan pengamatan penulis, berikut contoh proses asimilasi *Bahs al-Masā'il*:

Tabel 4.2

Deskripsi proses asimilasi dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*⁵⁴

Observasi	Skemata Awal	Pengetahuan Baru
I	Konsep <i>Toharoh</i> dan Siwak yang terdapat dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq.</i>	Permasalahan seputar <i>Toharoh</i> : 1) Bagaimana cara berwudlu menggunakan embun? 2) Mengapa siwak dimakruhkan setelah tergelincirnya matahari? 3) Air yang dipanaskan dengan api, apakah makruh untuk digunakan? 4) Apakah sajadah bisa digunakan untuk bersiwak? Apa alasannya 5) Bagaimana caranya jika ada orang yang ompong tapi ingin mendapatkan pahala sunah dari siwak
II	Konsep tentang kurban yang terdapat dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq.</i>	Permasalahan seputar Kurban: 1) Pertanyaan saat itu adalah, bagaimana hukum berkurban satu kambing untuk lebih dari satu orang? 2) Apa dalil yang melarang hal tersebut?
III	Konsep tentang wanita-wanita yang haram dinikahi	Permasalahan seputar materi wanita-wanita yang haram dinikahi: 1) Ada sebuah keluarga yang tinggal di hutan belantara sendirian tanpa ada ada tetangga. Keluarga tersebut tidak bisa kemana-mana selain di

⁵³Obervasi tanggal 15 September 2017

⁵⁴Obervasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

		<p>hutan tersebut. Bagaimana jika anak-anaknya ingin menikah untuk melestarikan keturunan? Apakah boleh anak-anak keluarga tersebut menikah?</p> <p>2) Apa alasan tidak diperbolehkannya menikah karena satu nasab?</p>
IV	Konsep aturan mengubur mayat	Bagaimana hukum menguburkan mayat orang Islam disamping mayat orang kafir?
V	Konsep Pesta pernikahan	<p>Permasalahan seputar materi pesta pernikahan:</p> <p>1) Bagaimana hukum seseorang yang menghadiri pesta pernikahan tapi tidak diundang?</p> <p>2) Bagaimana hukum seseorang yang diundang hadir dalam pesta pernikahan, tapi dia tidak mampu hadir dan hanya menitipkan amplop ke temannya padahal dia masih mampu hadir?</p> <p>3) Bagaimana hukumnya seorang yang hadir dalam pesta pernikahan tapi tidak membawa amplop?</p>

Santri dihadapkan dengan pengetahuan baru yang berbeda dengan skemata awal yang dimilinya. Saat itu, santri akan mengintegrasikan konsep pengetahuan baru yang dihadapi dengan skemata awal. Pengetahuan awal santri seputar teori-teori dalam materi *Toharoh*, siwak, kurban, wanita-wanita yang haram dinikahi, aturan mengubur jenazah serta pesta pernikahan akan diintegrasikan dengan permasalahan-permasalahan seputar materi tersebut namun belum pernah dipelajari sebelumnya.

c. Akomodasi

Setelah melakukan asimilasi, santri akan melakukan akomodasi. Akomodasi adalah menghadapi rangsangan atau bisa pengalaman baru. Pengalaman baru ini bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Santri akan dihadapkan dengan jawaban dan pendapat dari santri lain yang berbeda dengan pendapat yang dia pahami. Saat itu, santri akan

mengalami gejolak di dalam pikirannya karena melihat perbedaan pendapat dari santri yang lain yang tidak sesuai dengan konsep yang dia pahami. Munculnya perbedaan pendapat ini dikarenakan berbeda-bedanya skemata yang dimiliki oleh masing-masing santri. Perbedaan skemata disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan santri. Saat menghadapi perbedaan pendapat tersebut, santri akan mencoba membuat skema baru di dalam pikirannya dan disandingkan dengan skema lama. Struktur bangunan pengetahuannya semakin meningkat karena santri berhasil memasukan pengetahuan baru yang semakin memperkaya skemata yang dimilikinya.⁵⁵

d. Equilibrium

Ketika santri telah mendapatkan informasi baru yang ternyata berbeda dengan konsep yang dipahaminya, maka langkah selanjutnya adalah equilibrium, yaitu mencari keseimbangan antara skema dan informasi kognitif dari lingkungan atau bisa juga dikatakan sebagai pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan antara skemata dan akomodasi. Dari proses ini, santri belajar untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda, dan kemudian mencari titik temu dari perbedaan pendapat tersebut. Titik temu inilah yang disebut pengetahuan yang dibangun sendiri oleh santri melalui beberapa langkah. Proses equilibrium juga dibantu oleh ustadz pengampu di akhir pembelajaran dengan memberikan sebuah kesimpulan yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan pendapat yang muncul di antara para santri.⁵⁶

Tabel 4.3

Prinsip Konstruktivisme Piaget dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Prinsip Konstruktivisme Piaget	Deskripsi dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>
Skemata	-Latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, ada yang sudah pernah belajar di pesantren sebelumnya, ada juga yang belum pernah belajar di pesantren -Kitab-kitab yang sudah dipelajari di kelas 1, 2, 3 Tsanawiyah Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

⁵⁵Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

⁵⁶Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

Skemata	-Santri dihadapkan dengan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah dipelajari. -Santri akan mengintegrasikan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan baru melalui proses pencarian jawaban dari kitab, berpikir analitis dan kritis dalam menjawab permasalahan, serta proses diskusi dengan santri yang lain
Akomodasi	Santri akan dihadapkan dengan jawaban dan pendapat dari santri lain yang berbeda dengan pendapat yang dia pahami. Saat itu, santri akan mengalami gejolak di dalam pikirannya karena melihat perbedaan pendapat dari santri yang lain yang tidak sesuai dengan konsep yang dia pahami. Perbedaan pendapat ini dipengaruhi oleh faktor perbedaan skemata santri.
Equilibrium	Santri belajar untuk menerima pendapat orang lain yang berbeda, dan kemudian mencari titik temu dari perbedaan pendapat tersebut. Titik temu inilah yang disebut pengetahuan yang dibangun sendiri oleh santri melalui beberapa asimilasi dan akomodasi.

Selain Piaget, tokoh lain yang menjadi pencetus teori konstruktivisme adalah Vygotsky yang menekankan proses pendidikan melalui transformasi dan interaksi sosial, dan perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Ada empat prinsip teori konstruktivisme Vygotsky yang digunakan untuk mengkaji kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, yaitu *sosial learning, zone of proximal development, coginitif apprenticeship, mediated learning*.

a. *Sosial Learning*

Prinsip *sosial learning* dimaknai sebagai sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi sosial antara peserta didik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan guru. Dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, interaksi sosial terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, mereka saling melakukan interaksi dengan teman satu kelompoknya. Kedua, mereka melakukan interaksi dengan kelompok lain. Ketiga, mereka melakukan interaksi dengan ustadz.⁵⁷ Santri mendapatkan informasi dan pengetahuan baru dari proses interaksi yang di dalamnya ada proses tanya jawab baik dengan sesama santri satu

⁵⁷Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

kelompok, dengan santri beda kelompok, maupun dengan ustadz. Informasi yang didapat dari interaksi dengan sesama anggota kelompok tentu berbeda dengan yang didapat dari interaksi dengan anggota kelompok lain dan ustadz pengampu.⁵⁸ Informasi yang didapat dari proses interaksi dengan ustadz lebih kompleks dan variatif dibanding proses interaksi dengan anggota kelompok yang lain. Informasi yang didapat dari proses interaksi dengan kelompok lain lebih kompleks dan variatif dibanding dengan sesama anggota kelompok.

b. *Zone Of Proximal Development*

Zone of proximal development dimaknai sebagai wilayah dimana peserta didik mengembangkan diri dengan mengerjakan tugas-tugas yang levelnya sedikit diatas tingkat perkembangan peserta didik saat ini. Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang levelnya di atas tingkat perkembangan peserta didik saat ini, mereka hanya bisa memecahkan masalah dengan bantuan teman sebaya atau guru.

Pada kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, santri dituntut untuk memecahkan persoalan yang levelnya lebih tinggi sedikit dari tingkat perkembangan kognitifnya. Santri tidak akan bisa memecahkan masalah sendiri dengan sempurna tanpa bantuan teman sebaya dan ustadz pengampu. Masing-masing santri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan santri dalam menyelesaikan permasalahan akan dibantu dengan kelebihan santri yang lain, begitu sebaliknya. Misalnya, ada santri yang hanya memiliki kitab *Bajuri*. Dengan modal kitab ini, dia belum mampu secara maksimal menjawab permasalahan. Dia butuh santri lain yang memiliki referensi yang berbeda sehingga kemudian dia akan mampu memberikan jawaban yang lebih baik karena dengan modal dua referensi yang berbeda. Ada juga santri yang lemah dalam memahami kitab kuning, ia akan mendapat bantuan dari santri lain. Ada juga santri yang bisa memahami kitab kuning, namun kemudian lemah dalam materi ushul fiqih. Sehingga kalau santri tersebut tidak menemukan jawaban dari referensi

⁵⁸Obervasi tanggal 15 September 2017

yang dimilikinya, dia perlu bantuan santri lain yang memahami ushul fiqh untuk menjawab sebuah permasalahan yang memang tidak ada jawaban secara langsung yang tertulis di kitab.⁵⁹ Selain itu, peran ustadz juga sangat membantu santri dalam memecahkan persoalan yang tidak bisa dipecahkan karena memang levelnya lebih tinggi sedikit di atas perkembangan kognitif santri.

c. *Cognitive Apprenticeship*

Setelah melalui proses interaksi dengan sesama santri dan ustadz, santri akan memiliki *coginitif apprenticeship*, yaitu mendapat kecakapan intelektual. Setelah berinteraksi, santri memiliki kecakapan intelektual dimana antar santri akan saling bertukar metode berpikir dalam merumuskan jawaban. Selain bertukar metode berpikir dengan sesama santri, metode berpikir ustadz juga akan menambah perbendaharaan metode berpikir santri. Semakin banyak metode berpikir yang dipahami oleh santri, menjadikan santri lebih cakap dalam menjawab persoalan. Dia bisa melakukan percobaan menggunakan berbagai metode berpikir yang dia pahami untuk merumuskan jawaban. Misalnya, ada santri yang metode berpikir dalam menjawab masalah melalui pendekatan teks. Mereka mengemukakan jawaban berdasarkan apa yang tercantum dalam teks.⁶⁰

Ada juga santri yang metode berpikir dalam menjawab masalah melalui pendekatan ushul fiqh dan kaidah fiqh. Mereka tidak menjawab berdasarkan apa yang tercantum di dalam teks, namun dengan menggunakan kaidah ushul dan fiqh. Ada juga santri yang metode berpikir dalam menjawab masalah melalui pendekatan logika dan kemaslahatan. Dari berbagai macam metode berpikir ini, antar santri akan saling mempelajari metode berpikir teman-temannya dan akan membuat mereka memiliki kecakapan intelektual. Mereka bisa memilih salah satu metode berpikir, bisa juga saling memadukan metode-metode berpikir tersebut.

⁵⁹Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

⁶⁰Obervasi tanggal 15 September 2017

d. *Mediated Learning*

Vygotsky menekankan pembelajaran dengan *mediated learning* dimana peserta didik diberikan masalah yang cukup rumit serta bantuan secukupnya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah selalu menggunakan permasalahan yang termasuk sulit dipecahkan karena memang berada dalam *zone of proximal development*. Tujuan dari pemberian masalah yang cukup rumit adalah untuk meningkatkan tingkat kognitif santri. Namun santri tidak hanya diberi permasalahan yang rumit tanpa didukung fasilitas yang memadai untuk memecahkan permasalahan tersebut. Para santri diberi fasilitas untuk menjawab persoalan tersebut dengan diperbolehkannya membawa HP pintar yang di dalamnya terdapat ribuan kitab serta terkoneksi dengan internet yang bisa digunakan untuk membantu mencari jawaban dari permasalahan.⁶¹ Dengan fasilitas ini, santri mampu memecahkan permasalahan yang termasuk sulit karena levelnya masuk *zone of proximal development*.

Tabel 4.4

Prinsip Konstruktivisme Vygotsky dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Prinsip Konstruktivisme Vygotsky	Deskripsi Dalam Kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>
<i>Sosial Learning</i>	-Santri berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. -Santri berinteraksi dengan kelompok lain. -Santri berinteraksi dengan ustadz.
<i>Zone Of Proximal Development</i>	Santri dituntut untuk memecahkan persoalan yang levelnya lebih tinggi sedikit dari tingkat perkembangan kognitifnya. Santri tidak akan bisa memecahkan masalah sendiri dengan sempurna tanpa bantuan teman sebaya dan ustadz pengampu. Masing-masing santri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan santri dalam menyelesaikan permasalahan akan dibantu dengan kelebihan santri yang lain, begitu sebaliknya
<i>Cognitive Apprenticeship</i>	Setelah berinteraksi, santri memiliki kecapakan intelektual dimana antar santri akan saling bertukar metode berpikir dalam merumuskan jawaban. Selain bertukar metode berpikir dengan sesama santri, metode berpikir ustadz

⁶¹Observasi tanggal 15 September 2017

	juga akan menambah perbendaharaan metode berpikir santri. Semakin banyak metode berpikir yang dipahami oleh santri, menjadikan santri lebih cakap dalam menjawab persoalan. Dia bisa melakukan percobaan menggunakan berbagai metode berpikir yang dia pahami untuk merumuskan jawaban.
<i>Mediated Learning</i>	Santri diberi fasilitas untuk menjawab persoalan tersebut dengan diperbolehkannya membawa HP pintar yang di dalamnya terdapat ribuan kitab serta terkoneksi dengan internet yang bisa digunakan untuk membantu mencari jawaban dari permasalahan. Dengan fasilitas ini, santri mampu memecahkan permasalahan yang termasuk sulit karena levelnya masuk <i>zone of proximal development</i> .

Dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*, proses santri membangun sendiri pengetahuannya menggunakan landasan konstruktivisme Piaget serta Vygotsky. Proses membangun pengetahuan tidak bisa hanya menggunakan landasan konstruktivisme Piaget karena ada peran interksi sosial dengan lingkungannya sebagaimana teori kostruktivisme Vygotsky. Berikut proses santri membangun pengetahuan secara mandiri berlandaskan gabungan teori konstruktivisme Piaget serta Vygotsky:

- a. Santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il* memiliki skemata (pengetahuan) awal sebelum berkembang menjadi skemata yang lebih kompleks dari skemata awal melalui proses pembelajaran. Skemata awal santri sebelum kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah materi dri beberapa kitab yang telah dipelajari di kelas Tsanawiyah. Skemata awal ini juga dihasilkan dari proses interaksi sosial santri dengan lingkungan sekitar sebelum mengikuti proses pembelajaran.⁶² Interaksi sosial ada yang terjadi saat santri mengikuti pembelajaran di kelas Tsanawiyah, ada juga yang terjadi sebelum santri menjalani pendidikan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah adalah interaksi mereka dengan teman atau guru pada saat menjalani pendidikan. Ada yang sebelumnya telah menjalani interaksi sosial di pesantren, ada juga yang hanya menjalani interaksi sosial di sekolah.
- b. Santri dengan skemata awal yang berbeda-beda dengan teman yang lain dihadapkan dengan permasalahan baru yang bisa jadi berbeda dengan

⁶²Obervasi tanggal 28 Juli 2017

skemata awal. Kemudian, antar santri akan melakukan *sosial learning* (pembelajaran dengan menggunakan interaksi) dengan teman sebaya dan ustadz.⁶³ *Sosial learning* menjadi wadah dalam proses pengembangan skemata awal. Dengan skemata awal yang dimiliki masing-masing, peserta didik akan menghadapi pengetahuan baru dari teman dan guru yang bisa jadi berbeda dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam *Sosial learning*.

- c. Untuk mengembangkan skemata awal, tidak cukup dengan *sosial learning* peserta didik harus berada dalam *zone of proximal development*, yaitu wilayah dimana peserta didik diberikan tugas yang levelnya sedikit di atas tingkat skemata yang telah dimilikinya. Tugas yang sedikit di atas tingkat kemampuan peserta adalah untuk mengembangkan skemata awal tersebut. Permasalahan yang dimunculkan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah permasalahan yang berada sedikit di atas kemampuan santri namun masih bisa diselesaikan. Permasalahan yang dimunculkan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah permasalahan kontemporer yang dikaitkan dengan dunia nyata saat ini. Mereka dituntut untuk mengaitkan jawaban yang ada di kitab dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini.
- d. Ketika menghadapi pengetahuan baru yang berbeda dengan skemata yang dimiliki, peserta didik akan melakukan asimilasi yaitu dengan cara mengintegrasikan konsep skemata yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dihadapi. Masing-masing santri akan mencoba mengintegrasikan permasalahan dengan skemata yang sudah ada. Proses asimilasi digambarkan dengan aktivitas santri dalam mencari jawaban dari permasalahan yang dimunculkan dari berbagai referensi. Masing-masing santri telah menyiapkan kitab masing-masing serta sumber referensi yang lain. Santri juga diperbolehkan mencari referensi di intrnet, namun sifatnya hanya sebagai referensi pendukung.⁶⁴

⁶³Obervasi tanggal 18 Agustus 2017

⁶⁴Obervasi tanggal 15 September 2017

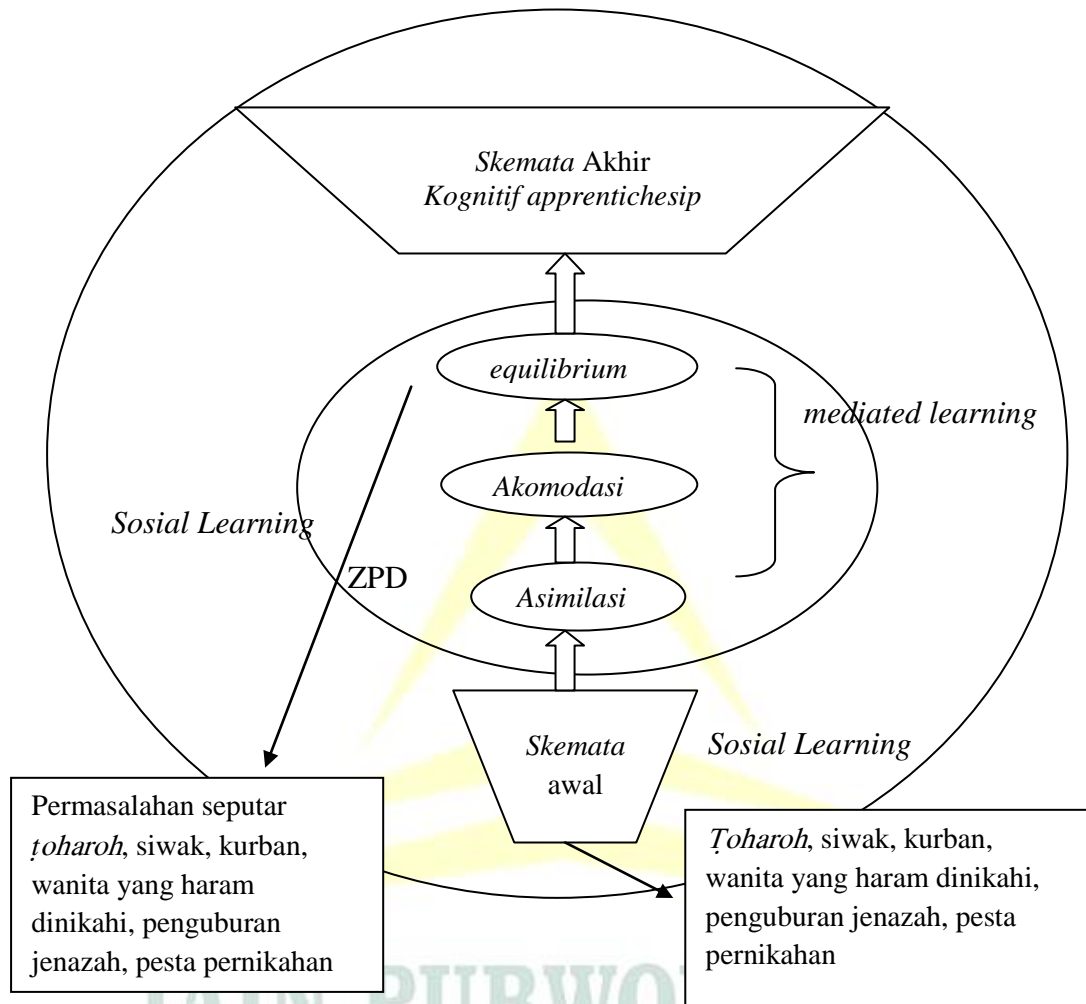
- e. Setelah melakukan pencarian jawaban dari beberapa referensi, santri akan mendapatkan pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut juga bertambah banyak setelah proses diskusi karena jawaban yang dikemukakan oleh masing-masing santri berbeda-beda.⁶⁵ Saat itu, santri akan melakukan akomodasi, yaitu menghadapi rangsangan yang berupa pengalaman baru. Santri akan membuat skemata baru yang didapat dari proses pencarian jawaban dan diskusi yang berbeda dengan skemata awal di dalam pikirannya
- f. Dari perbedaan antara skemata awal, pengetahuan yang didapat dari proses pencarian jawaban dari referensi maupun dari proses diskusi, santri melakukan equilibrium, yaitu mencari keseimbangan antara skemata yang baru yang didapat dari luar dengan skemata yang sudah dimiliki sebelumnya.
- g. Pada saat mengalami equilibrium, santri mendapatkan skemata baru yang merupakan pengembangan dari skemata awal. Skemata baru ini juga disebut dengan *cognitive apprenticeship*, yaitu memperoleh kecakapan intelektual setelah melalui proses interaksi dengan teman sebaya dan guru. Proses equilibrium juga dibantu oleh penjelasan dari ustadz. Sederhananya, tahap equilibrium bisa dimaknai sebagai fase di mana santri sedang membangun struktur pengetahuan di dalam pikirannya dari kombinasi skemata awal, pengetahuan baru yang didapatkan dari referensi, teman sebaya, maupun ustadz.⁶⁶

⁶⁵Observasi tanggal 20 Oktober 2017

⁶⁶Observasi tanggal 20 Oktober 2017

Gambar 4.1

Proses membangun pengetahuan berlandaskan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*



4. Langkah-Langkah Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah dalam Kegiatan *Baḥs al-Masā'il*

Sebelum membahas langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan kriteria-kriteria mengapa kegiatan *Baḥs al-Masā'il* bisa dikategorikan sebagai salah satu penerapan pembelajaran berbasis masalah. Berikut kriteria-kriterianya:

a. Menyajikan masalah di awal pembelajaran

Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu berbasis kitab dan berbasis masalah dalam kehidupan nyata. Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang berbasis kitab maksudnya proses pencarian masalah berawal dari pembahasan materi fiqih dalam teks kita *Fatḥh al-Qarīb*. Santri membahas salah satu bab dalam kitab *Fatḥh al-Qarīb* misalnya bab *Ṭoharoh*. Dari pembahasan bab *Ṭoharoh* ini, santri diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang sifatnya *murad* (maksud dari teks) serta kasuistik (pertanyaan yang berupa permasalahan yang ditemui di kehidupan nyata yang terkait dengan materi *Ṭoharoh*). Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang berbasis masalah yang terkait dengan kehidupan nyata maksudnya dalam kegiatan tersebut, di awal memang sudah disajikan permasalahan untuk dibahas bersama oleh santri. Permasalahan yang dibahas adalah permasalahan yang muncul yang terkait dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Misalnya, pada tanggal 15 September 2017, permasalahan dalam *Baḥs al-Masā'il* adalah seputar dengan ibadah kurban karena saat itu sedang mendekati hari raya Idul Adha.⁶⁷ Untuk kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selanjutnya, permasalahan yang dimunculkan berbeda dan sangat terkait dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.

b. Menggunakan berbagai macam kecerdasan

Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Al-Hidayah menuntut santri untuk mengerahkan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang disajikan. Santri harus memiliki kecerdasan dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab yang menjadi referensi.

Kitab-kitab yang dijadikan referensi memang hanya yang berbahasa Arab dan *mu'tabar* sesuai dengan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang ada di NU. Tujuan dari diberlakukannya kitab-kitab *mu'tabar* agar mendapat jawaban

⁶⁷Observasi tanggal 15 September 2017

dari permasalahan yang sesuai dalam koridor *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah* yang menjadi *manhaj* ormas NU dan pesantren.⁶⁸

Selain itu, santri juga dituntut memiliki kecerdasan untuk mengaitkan permasalahan dengan teks kitab jika jawaban dari permasalahan yang dimunculkan tidak tertuang secara langsung dari kitab yang dijadikan referensi karena memang zaman terus berkembang dan apa yang ada di zaman sekarang sangat mungkin pada zaman dulu belum ada. Misalnya, dalam teks kitab, alat untuk bersiwak adalah berupa kayu araq, atau benda-benda yang keset dan mampu mengangkat kotoran gigi. Kemudian pada zaman serakang muncul sikat gigi dan pasta gigi. Apakah menyikat gigi dengan sikat dan pasta gigi bisa disamakan dengan siwak dan mendapat pahala sunnah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut santri tidak mungkin bisa menjawab hanya dengan mengandalkan kitab referensi. Santri tersebut harus mampu mengaitkan apa yang ada di kitab dengan kondisi pada zaman sekarang.⁶⁹

Santri juga harus memiliki kecerdasan berbahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pendapat. Santri dituntut untuk mampu berbicara dan menjelaskan pendapatnya kepada santri yang lain dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti serta intonasi bicara yang baik. Kecerdasan dalam mengemukakan pendapat ini sangat penting agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti oleh santri yang lain.⁷⁰

Selain mampu mengemukakan pendapat, santri juga dituntut untuk memiliki kemampuan mendengarkan, menyimak, dan memahami penjelasan dari santri yang lain. Kemampuan ini sangat penting agar santri bisa memberikan umpan balik atau tanggapan yang masih nyambung dengan penjelasan temannya. Jangan sampai santri memberikan tanggapan namun tidak nyambung dengan penjelasan temannya.⁷¹

⁶⁸Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 28 Juli 2017

⁶⁹Obervasi tanggal 28 Juli 2017

⁷⁰Obervasi tanggal 28 Juli 2017

⁷¹Obervasi tanggal 28 Juli 2017

c. Santri mendapat pengetahuan yang esensial

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar santri mendapat pengetahuan baru yang belum diperoleh sebelumnya, dimana pengetahuan baru tersebut sifatnya sangat penting dan esensial dalam kehidupan santri. Setiap santri pasti akan menemui permasalahan dalam kegiatan sehari-hari terutama yang terkait dengan fiqh.⁷²

Seorang santri tidak hanya memiliki tugas individu, namun juga tugas sosial. Setiap santri dituntut untuk bisa berperan banyak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan dijalani setelah sudah tidak di pesantren lagi. Oleh karena itu, diharapkan santri memiliki pengetahuan-pengetahuan penting yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga bermanfaat untuk orang lain. Dari kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah mendapat pengetahuan yang lebih esensial dibanding pembelajaran fiqh konvensional.

d. Santri memiliki keterampilan pemecahan masalah

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini diharapkan mampu membantu santri untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata. Tujuan jangka panjang dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini agar santri memiliki pengalaman yang berharga serta kecakapan dalam merumuskan jawaban dan solusi dari sebuah permasalahan yang muncul di kehidupan nyata. Jika nanti para santri telah terjun di masyarakat dan menemui permasalahan, maka santri tersebut sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang muncul. Terlebih, santri adalah sosok yang dianggap pandai oleh masyarakat yang mampu menjadi orang yang memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul di tengah masyarakat khususnya masalah fiqh. Kecakapan ini yang menjadi tujuan jangka panjang kegiatan *Bahs al-Masā'il* dan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hidayah.

⁷²Observasi tanggal 18 Agustus 2017

e. Santri mampu berpikir kritis dan kreatif

Santri membangun sendiri pengetahuannya dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* melalui interaksi, tanya jawab, dan dialog dengan sesama santri dan ustadz. Santri mampu mengkritisi pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan serta jawaban dari kelompok lain. Santri juga aktif mencari jawaban dari referensi kitab maupun dengan mengaitkan satu topik dengan topik yang lain hingga mendapat rumusan jawaban dari permasalahan.⁷³ Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* memberikan porsi yang besar untuk keaktifan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

f. Proses pembelajaran yang berprinsip bahwa belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif

Dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, selain mengeksplor potensi diri masing-masing santri juga melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri, teman sekelompok, kelompok lain, serta ustadz. Santri juga melakukan kolaborasi dengan kelompok lain, saling melengkapi kekurangan, serta berbagi berbagai macam informasi yang berbeda dari referensi yang berbeda.⁷⁴

g. Berpusat pada peserta didik

Ciri lain dari model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, serta peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil. Santri menjadi pusat dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Mereka melakukan kegiatan secara mandiri tanpa perlu arahan dari ustadz. Mereka aktif membahas masalah, melakukan interaksi, dialog, tanya jawab, mencari jawaban dari referensi, serta membuat kesimpulan secara mandiri. Semua itu terjadi karena *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah telah menjadi tradisi selama hampir 10 tahun. Jika belum menjadi tradisi, santri mungkin masih butuh arahan dari ustadz. Ustadz hanya diberi waktu untuk

⁷³Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁷⁴Obervasi tanggal 15 September 2017

berbicara setelah kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il*.⁷⁵ Peran ustadz yaitu melakukan klarifikasi jika ada proses pencarian jawaban yang tidak sesuai, atau kesimpulan dari jawaban yang keliru. Jika ternyata ada dua jawaban yang berbeda dan belum mendapat titik temu, ustadz menjelaskan jawaban yang paling mendekati kebenaran tanpa menyalahkan pendapat yang berbeda. Biasanya ustadz hanya menjelaskan sedikit kekeliruan dalam proses pencarian sampai membuat kesimpulan jawaban sehingga kemudian menghasilkan jawaban yang dianggap belum tepat.

h. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok

Sebelum dimulai kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il*, telah ada jadwal maju bagi tiap-tiap kelompok beserta tema-tema yang dibahas. Kelompok-kelompok tersebut tidak berubah bahkan ketika proses diskusi dan tanya jawab berlangsung, pihak yang bertanya atau yang menanggapi adalah berbasis kelompok, bukan individu. Misalnya ada sebuah pertanyaan dari salah seorang santri, meskipun pertanyaan itu atas inisiatif sendiri, maka tetap dianggap bertanya atau menanggapi adalah kelompoknya. Jumlah kelompok dalam kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah ada 8 kelompok, 4 kelompok santri putra dan 4 kelompok santri putri (daftar kelompok terlampir).⁷⁶

i. Dukungan fasilitas

Model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan dukungan baik fasilitas, sarana dan prasarana, maupun sumber belajar. Dukungan yang diberikan pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah terhadap kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* berupa pemberian fasilitas berupa ruangan yang cukup luas dan kondusif, serta microfon untuk membantu mengeraskan suara karena memang ruangan cukup luas. Pengelola Madrasah Diniyyah memberikan fasilitas yang cukup istimewa untuk kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* karena memang kegiatan ini menjadi program unggulan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Selain itu, durasi waktu yang diberikan oleh

⁷⁵Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁷⁶Dokumentasi *Baḥs al-Maṣā'il* (Anonim)

pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah untuk kegiatan *Baḥs al-Masā'il* cukup panjang dibanding kegiatan pembelajaran yang lain yaitu dari pukul 20.00 WIB sampai 23.00 WIB. Tujuan dari durasi waktu yang cukup lama ini agar proses kegiatan *Baḥs al-Masā'il* berjalan maksimal dan santri memiliki waktu yang cukup untuk mencari jawaban serta mendiskusikannya dengan santri yang lain.⁷⁷

j. Manfaat di masa depan

Model pembelajaran berbasis masalah didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan. Oleh karena itu masalah-masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah masalah-masalah nyata yang sering ditemui dalam kehidupan. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah tidak semata-mata hanya menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan target yang dibebankan oleh sekolah, namun memang benar-benar mencari solusi dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata. Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tidak semata-mata menjalankan program kegiatan tanpa ada urgensi untuk kehidupan di masa yang akan datang setelah santri sudah terjun di masyarakat. Jawaban-jawaban hasil *Baḥs al-Masā'il* tidak hanya dijadikan arsip, namun yang lebih penting adalah menjadi bekal untuk masing-masing santri untuk menghadapi persoalan yang nanti muncul di tengah masyarakat.⁷⁸ Jika persoalan yang muncul kebetulan sama dengan tema yang sudah pernah dibahas dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, maka mereka bisa langsung memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dihasilkan saat kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Jika permasalahan yang muncul ternyata berbeda dan belum pernah dibahas, mereka tetap akan mampu memberikan jawaban dengan

⁷⁷ Obervasi tanggal 15 September 2017

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tanggal 20 Oktober 2017

menggunakan metode dalam mencari jawaban seperti yang sudah dipraktikkan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.⁷⁹

2. Atmosfir kelas

Proses pembelajaran berbasis masalah akan berjalan efektif dan maksimal jika atmosfer kelas dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna serta membuat peserta didik merasa aman dan merasa diterima, peserta didik harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya, serta makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal. Untuk ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sebetulnya sudah cukup mendukung seperti luas serta fasilitas seperti mikrofon. Santri merasa nyaman dalam berproses mencari pemecahan masalah. Hanya saja, karena di Madrasah Diniyyah berbeda dengan di lembaga pendidikan formal dimana antara santri putra dan santri putri tidak saling bertatap muka dan terhalang oleh satir, maka proses dialog, tanya jawab, dan interaksi antar santri kurang berjalan maksimal.⁸⁰

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Baḥs al-Masā'il* bisa dikategorikan sebagai salah satu penerapan pembelajaran berbasis masalah. Secara umum, kegiatan *Baḥs al-Masā'il* dibagi menjadi dua macam, yaitu berbasis kitab dan berbasis permasalahan langsung di kehidupan nyata. Berikut perbedaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* berbasis kitab dan berbasis permasalahan langsung di kehidupan nyata:

⁷⁹Wawancara dengan Ustadz Sugeng Fauzi, Pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tanggal 20 Oktober 2017

⁸⁰Obervasi tanggal 15 September 2017

Tabel 4.5

Perbedaan *Bahs al-Masā'il* berbasis kitab *Fath al-Qarib* dengan *Bahs al-Masā'il* berbasis permasalahan nyata⁸¹

<i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis kitab <i>Fath al-Qarib</i>	<i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis permasalahan nyata
Pelaksanaan tiga kali dalam satu bulan	Pelaksanaan tiga kali dalam satu bulan
Kegiatan diawali dari penjelasan materi yang ada di kitab <i>Fath al-Qarib</i>	Kegiatan diawali dengan pemaparan secara langsung permasalahan yang akan dibahas
Masalah-masalah yang dimunculkan adalah yang terkait dengan materi yang dipaparkan dari kitab <i>Fath al-Qarib</i>	Masalah yang dibahas adalah masalah yang terkait dengan dunia nyata dan kemungkinan ditemukan di lapangan

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

a. Orientasi santri pada masalah

Sebelum mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri terlebih dahulu mendapat penjelasan-penjelasan yang terkait kegiatan *Bahs al-Masā'il* seperti tujuan kegiatan *Bahs al-Masā'il*, langkah-langkah, tata-tertib, teknis pelaksanaan, perlengkapan yang diperlukan, materi-materi yang akan dibahas, pengelompokan, dan penjadwalan. Ustadz pengampu juga tidak lupa memotivasi santri agar terlibat aktif dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Santri sudah mengetahui gambaran umum pelaksanaan kegiatan *Bahs al-Masā'il* sebelum pelaksanaan kegiatan *Bahs al-Masā'il*.

Langkah-langkah awal pelaksanaan kegiatan *Bahs al-Masā'il* secara penuh dilakukan oleh santri karena untuk tahap orientasi kegiatan *Bahs al-Masā'il* terhadap santri telah dijelaskan di awal sebelum kegiatan *Bahs al-Masā'il* rutin dilaksanakan setiap minggu. Pada pelaksanaan untuk yang pertama kali santri sudah mampu secara mandiri membuka kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Selain karena sebelumnya telah dilaksanakan orientasi terhadap santri, kegiatan *Bahs al-Masā'il* santri sudah menjadi tradisi di Madrasah

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Sebelum santri mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*, mereka sering melihat kakak kelas mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* serta mendengar pembicaraan seputar kegiatan *Bahs al-Masā'il*.⁸²

Masalah-masalah yang dimunculkan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* tidak diberikan oleh ustadz terhadap santri, namun santri sendiri yang mencari sendiri pertanyaannya. Ustadz hanya memberikan tema-tema umum seputar muamalah, ibadah, dan *munakahat* (pernikahan). Tiga tema ini merupakan tema yang sudah ditetapkan oleh pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Pertimbangan dari pemilihan tema tersebut karena ketiga tema tersebut merupakan tema yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat. Muamalah dibutuhkan agar santri bisa hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah diperlukan agar santri bisa beribadah dengan baik dan benar serta bisa menyampaikan bagaimana ibadah yang baik dan benar tersebut kepada masyarakat. Munakahat dibutuhkan oleh santri karena rata-rata santri yang ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah mahasiswa semester akhir dengan usia yang siap menikah. Oleh karena itu, tema munakahat menjadi penting agar santri-santri memiliki bekal yang matang terkait pernikahan dan kehidupan rumah tangga agar nantinya mampu membina keluarga yang *sakinah mawaddah wa ar-rahmah*.⁸³

Berdasarkan tiga tema besar tersebut, santri memunculkan sendiri permasalahannya dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang berbasis kitab, dan ustadz yang memberikan permasalahan untuk kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang berbasis masalah langsung yang terkait dengan dunia nyata. Berikut permasalahan-permasalahan yang dimunculkan pada kegiatan *Bahs al-Masā'il* berdasarkan hasil observasi penulis:

⁸²Wawancara dengan Tofik Hidayat, Santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il* tanggal 15 September 2017

⁸³Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

Tabel 4.6

Permasalahan yang muncul dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* berbasis kitab dan berbasis permasalahan dalam dunia nyata⁸⁴

<i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis kitab		<i>Bahs al-Masā'il</i> berbasis permasalahan nyata
Materi Kitab	Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan saat itu adalah, bagaimana hukum berkorban satu kambing untuk lebih dari satu orang? - Apa dalil yang melarang hal tersebut?
<i>Toharoh</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara berwudlu menggunakan embun? - Air yang dipanaskan dengan api, apakah makruh untuk digunakan? 	Bagaimana hukum menguburkan mayat orang Islam disamping mayat orang kafir?
Siwak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa siwak dimakruhkan setelah tergelincirnya matahari? - Bagaimana caranya jika ada orang yang ompong tapi ingin mendapatkan pahala sunah dari siwak 	
wanita-wanita yang haram dinikahi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebuah keluarga tinggal di hutan belantara sendirian tanpa ada ada tetangga. Keluarga tersebut tidak bisa kemana-mana selain di hutan tersebut. Bagaimana jika anak-anaknya ingin menikah untuk melestarikan keturunan? - Apakah boleh anak-anak keluarga 	

⁸⁴ Observasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

	tersebut menikah?	
Pesta pernikahan (<i>walimah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hukum seseorang yang menghadiri pesta pernikahan tapi tidak diundang? - Bagaimana hukum seseorang yang diundang hadir dalam pesta pernikahan, tapi dia tidak mampu hadir dan hanya menitipkan amplop ke temannya padahal dia masih mampu hadir? - Bagaimana hukumnya seorang yang hadir dalam pesta pernikahan tapi tidak membawa amplop? 	

Permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi basis para santri dalam membangun pengetahuannya secara mandiri. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari baik yang terkait dengan individu maupun kehidupan masyarakat.

Permasalahan yang dimunculkan sendiri oleh santri dalam *Bahās al-Masā'il* berbasis kitab *Fath̄ al-Qarīb* memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan adalah santri tidak hanya mencurahkan pikiran untuk menjawab permasalahan, tapi juga berfikir bagaimana mencari permasalahan. Hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan santri dalam memecahkan permasalahan. Disamping itu, santri belajar untuk mencoba menerka-nerka permasalahan yang dimungkinkan nanti akan ditemui di tengah masyarakat sehingga ketika nanti permasalahan tersebut benar-benar muncul di tengah masyarakat, mereka sudah tidak kaget dan lebih siap untuk menghadapi permasalahan tersebut. Kekurangannya, permasalahan

yang dimunculkan terkadang terlihat mengada-ada dan kurang begitu penting.

b. Mengorganisasi santri untuk belajar

Deskripsi dari langkah ini adalah bagaimana ustadz membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang harus dilaksanakan oleh santri untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas. Dalam kegiatan *Baḥs al-Maṣāil*, bantuan yang dilakukan oleh ustadz kepada santri untuk menganalisis, mengorganisasikan, dan memecahkan masalah tidak dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung, namun sebelum kegiatan berlangsung dalam bentuk skema dan tahapan-tahapan secara tertulis yang akhirnya menjadi tata tertib dalam kegiatan *Baḥs al-Maṣāil*. Tata tertib itu yang menjadi pedoman santri untuk menganalisis, mengorganisasikan, dan memecahkan masalah.⁸⁵

Santri mengawali sendiri kegiatan *Baḥs al-Maṣāil*. Tanpa diperintah oleh ustadz, santri berdo'a terlebih dahulu selama beberapa menit setelah itu dilanjutkan dengan *lalaran* (melafadzkan secara bersama-sama) sya'ir dalam kitab '*imriṭi*. Berdo'a sebelum ngaji dan melafadzkan sya'ir dalam kitab bertujuan agar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta melestarikan tradisi pesantren. Saat santri sedang berdo'a, biasanya ustadz pengampu belum hadir di kelas. Setelah selesai berdo'a dan melafadzkan sya'ir '*imriṭi*, kelompok yang sebelumnya sudah ditentukan dan pada malam itu bertugas mempersiapkan diri untuk maju di depan kelas. Kelompok yang bertugas kemudian menjadi pusat kegiatan *Baḥs al-Maṣāil*. Setiap anggota kelompok telah diberi tugas masing-masing, seperti menjadi moderator, pembaca kitab, yang menjelaskan *murod* kitab. Untuk tugas menjawab pertanyaan dari santri yang menjadi pendengar menjadi tanggung jawab kelompok.⁸⁶

Salah satu santri membuka kegiatan dengan mungucapkan salam dan sekaligus menjadi moderator. Moderator tersebut membuka kegiatan *Baḥs*

⁸⁵Obervasi tanggal 18 Agustus 2017

⁸⁶Obervasi tanggal 28 Juli 2017

al-Masā'il dengan menjelaskan gambaran umum dari teknis kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Kemudian, moderator menunjuk salah satu anggota kelompok untuk membacakan teks yang ada dalam kitab *Fatḥh al-Qarīb* dengan gaya baca khas pesantren (*pegon*). Tahapan-tahapan tersebut adalah dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* berbasis kitab *Fatḥh al-Qarīb*. Untuk kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, tidak ada kegiatan memaparkan materi dari kitab, namun kelompok yang bertugas langsung memaparkan permasalahan yang sudah ditentukan oleh ustadz.⁸⁷

Bantuan yang ditujukan ke santri agar mampu menganalisis, mengorganisasikan, dan memecahkan masalah yang tidak dilaksanakan oleh ustadz ketika kegiatan berlangsung namun menjadi tata tertib dan skema dalam *Baḥs al-Masā'il* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, santri sudah paham apa yang harus dilakukan setelah masalah dimunculkan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Jika ustadz belum hadir, santri sudah mampu secara mandiri menentukan langkah untuk menyelesaikan permasalahan sendiri. Hal ini tentu menjadi pertanda yang baik di mana santri telah memiliki kesadaran sendiri untuk berproses membangun pengetahuan sendiri melalui kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Kekurangannya, tidak semua santri memiliki kesadaran dan pemahaman tentang langkah-langkah yang harus dilakukan setelah permasalahan dimunculkan. Penulis mendapati ada beberapa santri yang hanya diam menjadi pendengar, terlihat bingung mau melakukan apa, serta kurang memiliki kesadaran untuk aktif dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*.⁸⁸

c. Membimbing pengalaman individual/kelompok

Setelah santri mampu mengidentifikasi dan mengetahui langkah-langkah untuk menjawab permasalahan, seharusnya ustadz melakukan bimbingan kepada santri dalam mencari jawaban dari permasalahan. Namun hal demikian tidak terjadi pada kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang diselenggarakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Ustadz tidak

⁸⁷Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁸⁸Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

memberikan bimbingan apapun terhadap santri dalam proses pencarian jawaban. Santri aktif sendiri mencari jawaban dari referensi kitab serta internet dengan caranya sendiri. Santri-santri yang memiliki kemampuan yang sudah bagus dalam membaca dan memahami kitab berbahasa Arab, mereka mencari referensi dari kitab yang berbahasa Arab. Santri-santri yang kemampuan membaca dan memahami kitab berbahasa Arab masih kurang baik, mereka mencari jawaban dari kitab berbahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau dari artikel di internet. Jika ada santri yang tidak menemukan jawaban dari referensi, mereka menggunakan penalaran dalam merumuskan jawaban.⁸⁹

Setelah melakukan proses pencarian jawaban, mereka aktif mendiskusikan jawaban yang ditemukan dengan dengan teman satu kelompoknya. Mereka saling bertukar pikiran dan jawaban. Jawaban dari referensi kitab berbahasa Arab, terjemah, internet, dan penalaran mereka integrasikan untuk merumuskan jawaban yang nantinya menjadi jawaban kelompok.⁹⁰

Meskipun hanya ada satu kelompok yang maju ke depan memimpin kegiatan *Bahs al-Masā'il*, namun setiap kelompok wajib ikut mencari jawaban dari permasalahan yang dimunculkan. Tidak jarang jawaban dari kelompok yang didepan itu berbeda dengan kelompok yang di belakang yang sedang tidak bertugas.⁹¹ Dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*, ketika jawaban para santri berbeda-beda justru menjadi hal yang dikehendaki. Ketika jawaban yang dihasilkan ternyata sama semua bisa dianggap kegiatan *Bahs al-Masā'il* tidak berjalan semestinya.⁹²

Tidak adanya bimbingan ustadz dalam proses pencarian jawaban memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, santri bebas mengeksplor potensi diri untuk mencari jawaban dari sumber manapun

⁸⁹Obervasi tanggal 15 September 2017

⁹⁰Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁹¹Obervasi tanggal 13 Oktober 2017

⁹²Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

tanpa ada batasan dari ustadz. Kebebasan ini membuat daya jelajah santri dalam menelusuri referensi bisa maksimal. Dengan kebebasan ini, jawaban yang dihasilkan pun bisa lebih beragam tanpa muncul perasaan takut jawabannya salah. Kekurangannya, meskipun jawaban santri beragam, namun tidak jarang mereka kurang tepat dalam memahami maksud yang ada di kitab. Tidak jarang jawaban yang dihasilkan tidak memiliki landasan yang kuat karena kurang bisa memahami maksud dari teks yang ada di kitab.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini, ustadz seharusnya membantu santri dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan nanti akan dipaparkan di hadapan kelompok yang lain. Seperti biasanya, ustadz tidak ikut campur dalam proses pemaparan jawaban-jawaban para kelompok. Ustadz hanya mengawasi jalannya diskusi dan saling memaparkan jawaban sehingga santri bebas dalam melakukan proses diskusi, saling menanggapi, serta saling memaparkan jawaban.⁹³

Faktor yang membuat santri mampu melakukan proses diskusi, saling menanggapi dan memaparkan jawaban secara mandiri salah satunya adalah karena kegiatan *Bahs al-Masā'il* sudah menjadi tradisi intelektual di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang sudah berjalan lebih dari sepuluh tahun. Berikut contoh jawaban yang dipaparkan oleh masing-masing kelompok.

Tabel 4.7⁹⁴

Daftar permasalahan dan jawaban pada kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Permasalahan	Jawaban
- Bagaimana cara berwudlu menggunakan embun?	- Kelompok 1 putra: - Bisa untuk bersuci jika jumlahnya air embun terkumpul hingga bisa digunakan untuk berwudlu dan cara berwudlunya sama seperti biasanya - Kelompok 2 putri: - Air embun tidak bisa digunakan untuk berwudlu karena berat untuk mengumpulkan air embun

⁹³Obervasi tanggal Oktober 2017

⁹⁴Obervasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

<p>- Air yang dipanaskan dengan api, apakah makruh untuk digunakan?</p>	<p>- Kelompok 2 putra: Air yang dipanaskan dengan api makruh digunakan karena akan menimbulkan bahaya bagi kulit. Hal ini diqiyaskan dengan air yang dipanaskan di bawah terik matahari yang jika digunakan untuk bersuci bisa menyebabkan penyakit belang. Letak kemakruhannya dengan melihat 'illat membahayakan.</p> <p>- Kelompok 3 putra: Makruh kalau digunakan saat masih panas, akan tetapi air yang dipanaskan dengan api tidak bisa diqiyaskan dengan air yang dipanaskan di bawah sinar matahari karena air yang dipanaskan dengan api tidak menimbulkan reaksi kimia yang membuat air tersebut menyebabkan penyakit belang pada kulit.</p>
<p>Mengapa siwak dimakruhkan setelah tergelincirnya matahari?</p>	<p>- Kelompok 3 putri: Siwak dimakruhkan karena pada saat bulan puasa, bau mulut orang yang berpuasa adalah sesuatu yang disukai oleh Allah. Bau mulut orang puasa dikhawatirkan akan hilang kalau disiwak sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.</p> <p>- Kelompok 4 putra: Menjaga diri agar tidak memasukkan sesuatu ke dalam mulut karena dikhawatirkan akan membuat puasanya menjadi tidak sempurna</p>
<p>Bagaimana caranya jika ada orang yang ompong tapi ingin mendapatkan pahala sunah dari siwak</p>	<p>Semua kelompok sepakat bahwa pahala siwak sunah bisa dengan cara menggosokkan kayu araq ke gusinya. Jadi tidak hanya menggosok gigi saja yang mendapatkan pahala sunah bersiwak.</p>
<p>Bagaimana hukum berkorban satu kambing untuk lebih dari satu orang?</p>	<p>- Kelompok 2 putra: Boleh berkorban 1 ekor kambing untuk satu keluarga hukumnya boleh berdasarkan keterangan di kitab <i>Tausyaikh</i> (syarah kitab <i>Fath al-Qarib</i>). Mereka menambahkan keterangan bahwa pada hakikatnya pahala kurban untuk satu orang saja</p> <p>- Kelompok 2 putri: Boleh kurban untuk satu keluarga. Mereka memiliki alasan bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa kurban itu hanya untuk satu orang.</p> <p>- Kelompok 3 putri: Kelompok 1 putra mengatakan bahwa satu ekor kambing hanya boleh diperuntukkan untuk kurban satu orang saja. Referensi yang mereka gunakan adalah dari kitab <i>Tuhfah al-Muhtaj Fi Syarh al-Minhaj</i> karya Ibnu Hajar Al-Haitami. Dalam kitab</p>

	<p>tersebut dijelaskan bahwa kurban satu ekor kambing diperuntukkan tidak lebih dari satu orang berdasarkan kesepakatan ulama.</p> <p>- Kelompok 4 Putra Kurban boleh untuk satu keluarga, namun pada hakikatnya pahalanya untuk satu orang yang membeli hewan kurban tersebut. Referensi yang mereka gunakan adalah kitab <i>Hasiyah al-Bujairimi</i>.</p>
<p>Ada sebuah keluarga yang tinggal di hutan belantara sendirian tanpa ada tetangga. Keluarga tersebut tidak bisa kemana-mana selain di hutan tersebut. Bagaimana jika anak-anaknya ingin menikah untuk melestarikan keturunan? Apakah boleh anak-anak keluarga tersebut menikah?</p>	<p>- kelompok 4 putri: Ada kaidah “<i>ad-dorūrotu tubīhu al-mahḍurātī</i>”, sesuatu yang darurat yang awalnya dilarang, maka kemudian diperbolehkan. Jika memang hanya ada satu jalan untuk meneruskan keturunan mereka, maka boleh menikahkan anak-anaknya demi menyalurkan kebutuhan seksual dan meneruskan keturunan. Mereka <i>mengqiyaskan</i> dengan kisah Nabi Adam yang menikahkan anak-anaknya.</p> <p>- Kelompok 2 putra: Mereka sepakat dengan kelompok 4 putra, hanya saja mereka menambah jawaban bahwa lebih baik orang tua itu membuat dua anak lagi, laki-laki dan perempuan. Jadi nanti pernikahannya bisa disilang.</p>
<p>Apa alasan tidak diperbolehkannya menikah karena satu nasab?</p>	<p>- Kelompok 4 putra: Alasan dilarangnya menikah satu nasab adalah taabudi berdasarkan dalil yang <i>qat’i</i>.</p> <p>- Kelompok 1 putri: Secara medis, pernikahan satu nasab akan mendatangkan bahaya bagi keturuannya. Biasanya, keturunan dari pasangan satu nasab akan menderita kelainan dan penyakit.</p>
<p>Bagaimana hukum menguburkan mayat orang Islam disamping mayat orang kafir?</p>	<p>- Kelompok 2 Putra: Hukumnya haram menguburkan mayat disamping mayat orang kafir</p> <p>- Kelompok 3 putri: Hukumnya boleh dengan catatan pemerintah desa tidak menyediakan lahan untuk kuburan khusus untuk masing-masing agama.</p>
<p>Bagaimana hukum seseorang yang menghadiri pesta pernikahan tapi tidak diundang?</p>	<p>- Kelompok 3 putra: Boleh karena hakikat pesta pernikahan itu adalah bentuk syukur dan pemberitahuan ke masyarakat bahwa ada orang yang telah menikah</p> <p>- Kelompok 4 putri:</p>

	Makruh, karena tidak diundang. Takutnya pada pesta pernikahan jatah makanan sudah pas disesuaikan dengan undangan.
- Bagaimana hukum seseorang yang diundang hadir dalam pesta pernikahan, tapi dia tidak mampu hadir dan hanya menitipkan amplop ke temannya padahal dia masih mampu hadir?	- Kelompok 2 putri: Hukumnya tidak menggugurkan kewajibannya karena dia masih mampu hadir - Kelompok 1 putri: Hukumnya boleh jika memang sedang ada kesibukkan dan sebelumnya sudah memberi tahu kepada yang mengundang
- Bagaimana hukumnya seorang yang hadir dalam pesta pernikahan tapi tidak membawa amplop?	Semua kelompok sepakat tidak masalah ketika seseorang datang ke pesta pernikahan tanpa diundang

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, ustadz membantu santri untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pencarian jawaban serta diskusi antar kelompok. Pada tahap ini, ustadz baru memiliki kesempatan berbicara. Sebaliknya, santri hanya menjadi pendengar. Tahap akhir ini menjadi milik ustadz secara penuh. Biasanya durasi yang dibutuhkan oleh ustadz dalam melakukan refleksi dan evaluasi sekitar setengah jam.⁹⁵

Sebelum melakukan refleksi, evaluasi, dan koreksi dari jawaban para santri, ustadz menjelaskan duduk permasalahan atau materi-materi yang dipaparkan oleh santri yang sedang bertugas agar jelas apa yang menjadi pembahasan tidak menimbulkan salah paham santri karena terkadang ada juga santri yang salah dalam memahami permasalahan.⁹⁶

Ustadz membahas pertanyaan satu-persatu, kemudian merumuskan jawaban sendiri. Jawaban ustadz ini biasanya sama dengan salah satu

⁹⁵Obervasi tanggal 28 Juli 2017

⁹⁶Obervasi tanggal 15 September 2017

jawaban salah satu kelompok. Pada akhirnya, jawaban ustadz ini yang dianggap sebagai jawaban final dan dijadikan pedoman.

Untuk mengevaluasi kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, ustadz tidak melakukan evaluasi secara tertulis seperti pada umumnya pembejaran. Ustadz hanya memberikan kritik dan saran terhadap proses *Baḥs al-Masā'il*, agar di kegiatan *Baḥs al-Masā'il* lebih baik lagi dan jawaban yang dihasilkan lebih berkualitas.⁹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan meskipun dalam proses *Baḥs al-Masā'il* tidak ada campur tangan ustadz secara langsung dan santri memiliki kebebasan mencari jawaban, pada akhirnya jawaban ustadz yang dianggap sebagai jawaban paling benar. Menurut penuturan ustadz Sugeng Fauzi, tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* memang bukan untuk merumuskan hukum dari sebuah permasalahan karena kompetensi santri yang belum mendukung, tapi lebih kepada proses latihan agar santri terbiasa dalam memecahkan permasalahan dan ketika sudah terjun di masyarakat, santri sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan.

5. Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah dalam *Baḥs al-Masā'il*

a. Pendekatan

Pendekatan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* menggunakan *student centered*, namun bisa juga dikatakan sekaligus *teacher centered*. Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* dikatakan menggunakan *santri centered* karena dalam pelaksanaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, santri menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Ustadz nyaris tidak berperan dalam pelaksanaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il*. Santri-santri aktif memulai kegiatan secara mandiri dimulai dengan berdo'a, memaparkan materi, melakukan penyelidikan, mendiskusikan hasil penyelidikan, sampai menutup kegiatan.⁹⁸ Secara pelaksanaan, kegiatan *Baḥs al-Masā'il* memang menggunakan pendekatan *student centered*, namun untuk hasil pemecahan masalah dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, pada akhirnya ustadz yang

⁹⁷Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

⁹⁸Obervasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

menentukan. Jawaban-jawaban dari para santri bisa jadi berbeda jauh dengan jawaban ustadz. Jawaban ustadz ini yang kemudian dipakai dan dijadikan pegangan. Dari faktor ini yang kemudian menjadi latar belakang penulis membuat kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* menggunakan pendekatan *student centered* sekaligus *teacher centered*.

b. Perencanaan

Perencanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* bisa dikatakan masih sederhana. Kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sudah menjadi tradisi bertahun-tahun sehingga dalam perencanaannya tidak terlalu rumit. Perencanaan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* hanya sebatas membuat kelompok, mengatur jadwal kegiatan selama satu tahun ajar. Jadwal tersebut terdiri dari waktu pelaksanaan, tema yang dibahas, serta kelompok yang bertugas. Perencanaan kegiatan yang sederhana ini juga dipengaruhi oleh status Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang merupakan lembaga non-formal sehingga perencanaan tidak begitu dipersiapkan secara rumit dan yang terpenting kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasanya. Meskipun sederhana, setiap tahun tetap ada inovasi-inovasi baru dalam membuat perencanaan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* agar lebih berkualitas lagi dibanding kegiatan *Baḥs al-Masā'il* pada tahun sebelumnya.⁹⁹

Dengan perencanaan yang masih sederhana ini membuat kegiatan *Baḥs al-Masā'il* kurang terarah dan seolah-olah tidak ada target yang pasti. Selain itu, santri juga terlihat menganggap kegiatan *Baḥs al-Masā'il* sebagai rutinitas biasa dan tidak memerlukan perencanaan yang matang. Padahal, jika santri mampu memaksimalkan potensi diri dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, manfaat yang didapatkan santri akan lebih maksimal.

c. Tujuan

⁹⁹Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

Tujuan intruksional umum dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* selaras dengan visi misi pondok pesantren Al-Hidayah. Tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang utama adalah membekali santri dengan kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan dihadapkan kepadanya. Kecakapan ini sangat dibutuhkan oleh para santri jika telah terjun di masyarakat. Seorang lulusan pesantren mendapat penilaian yang berbeda di hadapan masyarakat. Mereka dipandang sebagai sosok yang paham tentang agama, khususnya fiqih, serta bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam wilayah fiqih yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁰⁰

Tujuan instruksional umum dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* merupakan turunan dari visi Pondok Pesantren Al-Hidayah, yaitu membentuk manusia yang sempurna yang sanggup menghadapi tantangan yang akan dihadapi di masa depan, serta menciptakan manusia atau masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam yaitu masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang tinggi, berpengetahuan luas serta berpikir kritis dan fisik yang sehat. Tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* adalah menyiapkan lulusan Pondok Pesantren Al-Hidayah yang mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Salah satu tantangan hidup yang akan dihadapi oleh santri adalah mampu berkontribusi terhadap masyarakat. Dia mampu menjadi tempat masyarakat mencurahkan permasalahannya serta memberikan solusi.

Kesesuaian antara tujuan intruksional umum dan visi Pondok Pesantren Al-Hidayah menunjukkan bahwa kegiatan *Baḥs al-Masā'il* merupakan kegiatan yang sangat penting dan merupakan program unggulan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah untuk mewujudkan visi Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Tabel 4.8

Tujuan afektif dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*

Permasalahan	Tujuan
--------------	--------

¹⁰⁰Wawancara dengan Ustadz Biqih, Kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah tanggal 18 Agustus 2017

<p><i>Ṭoharoh</i> dan Siwak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali materi tentang <i>Ṭoharoh</i> dan siwak yang sudah dipelajari dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi' Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq</i> di kelas Tsanawiyah - Mengerti dan menjelaskan materi <i>Ṭoharoh</i> dan siwak dengan menggunakan kata-kata sendiri - Menggunakan materi <i>Ṭoharoh</i> dan siwak yang sudah dikuasai untuk menjawab permasalahan seputar <i>Ṭoharoh</i> dan siwak - Menganalisis permasalahan dalam materi <i>Ṭoharoh</i> dan siwak serta menjawab permasalahan tersebut - Menilai jawaban-jawaban dari permasalahan <i>Ṭoharoh</i> dan siwak yang disampaikan oleh kelompok lain - Menciptakan konsep pengetahuan tentang materi <i>Ṭoharoh</i> dan siwak berdasarkan bermacam-macam jawaban kelompok lain
<p>Kurban</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali materi tentang kurban yang sudah dipelajari dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi' Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq</i> di kelas Tsanawiyah - Mengerti dan menjelaskan materi kurban dengan menggunakan kata-kata sendiri - Menggunakan materi kurban yang sudah dikuasai untuk menjawab permasalahan seputar kurban - Menganalisis permasalahan dalam materi kurban serta menjawab permasalahan tersebut - Menilai jawaban-jawaban dari permasalahan kurban yang disampaikan oleh kelompok lain. - Menciptakan konsep pengetahuan tentang materi kurban berdasarkan bermacam-macam jawaban kelompok lain
<p>Wanita-wanita yang haram dinikahi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali materi tentang wanita-wanita yang haram dinikahi yang sudah dipelajari dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi' Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq</i> di kelas Tsanawiyah - Mengerti dan menjelaskan materi wanita-wanita yang haram dinikahi dengan menggunakan kata-kata sendiri - Menggunakan materi wanita-wanita yang haram dinikahi yang sudah dikuasai untuk menjawab

	<p>permasalahan seputar materi tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis permasalahan dalam materi wanita-wanita yang haram dinikahi serta menjawab permasalahan tersebut - Menilai jawaban-jawaban dari permasalahan wanita-wanita yang haram dinikahi yang disampaikan oleh kelompok lain. - Menciptakan konsep pengetahuan tentang materi wanita-wanita yang haram dinikahi berdasarkan bermacam-macam jawaban kelompok lain.
Aturan mengubur jenazah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali materi tentang aturan mengubur jenazah yang sudah dipelajari dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq</i> di kelas Tsanawiyah - Mengerti dan menjelaskan materi aturan mengubur jenazah dengan menggunakan kata-kata sendiri - Menggunakan materi aturan mengubur jenazah yang sudah dikuasai untuk menjawab permasalahan seputar materi tersebut. - Menganalisis permasalahan dalam materi aturan mengubur jenazah serta menjawab permasalahan tersebut - Menilai jawaban-jawaban dari permasalahan aturan mengubur jenazah yang disampaikan oleh kelompok lain. - Menciptakan konsep pengetahuan tentang materi aturan mengubur jenazah berdasarkan bermacam-macam jawaban kelompok lain.
Konsep pesta pernikahan menurut Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat kembali materi tentang konsep pesta pernikahan menurut Islam yang sudah dipelajari dalam kitab <i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2, Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 dan 4, dan Sulam at-Taufiq</i> di kelas Tsanawiyah - Mengerti dan menjelaskan materi konsep pesta pernikahan menurut Islam dengan menggunakan kata-kata sendiri - Menggunakan materi konsep pesta pernikahan menurut Islam yang sudah dikuasai untuk menjawab permasalahan seputar materi tersebut. - Menganalisis permasalahan dalam materi konsep pesta pernikahan menurut Islam serta menjawab permasalahan tersebut

	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai jawaban-jawaban dari permasalahan konsep pesta pernikahan menurut Islam yang disampaikan oleh kelompok lain. - Menciptakan konsep pengetahuan tentang materi konsep pesta pernikahan menurut Islam berdasarkan bermacam-macam jawaban kelompok lain.
--	---

Tabel 4.9

Tujuan afektif dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Tujuan	Deskripsi
Kemampuan menerima	<ul style="list-style-type: none"> -Mendengarkan pemaparan kelompok lain serta ustadz dengan penuh perhatian - Menunjukkan kesadaran akan pentingnya berproses dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i> - Menunjukkan kepekaan sosial terhadap teman - Benerima berbagai kebiasaan-kebiasaan teman dan ustadz dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>
Kemampuan menanggapi	<ul style="list-style-type: none"> -Mentaati peraturan dan tata tertib dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i> -Ikut serta dalam diskusi-diskusi, memberikan tanggapan -Sukarela mencari jawaban-jawaban dari referensi kitab -Membantu teman dalam mencari jawaban serta memberikan tanggapan
Berkeyakinan	<ul style="list-style-type: none"> -Menghargai peranan kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i> dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun masyarakat -Menunjukkan sikap yang antusias untuk memecahkan permasalahan -Menunjukkan rasa bertanggung jawab terhadap kelompok
Penerapan Karya (<i>organization</i>)	<ul style="list-style-type: none"> -Menerima tanggung jawab dalam perilakunya sendiri memaparkan jawaban -Memahami dan menerima kekuatan dan keterbatasannya dalam menjawab permasalahan -Mengorganisasi kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>
Ketekunan, Ketelitian	<ul style="list-style-type: none"> -Mempraktikkan kerja sama dalam aktivitas

	kelompok saat merumuskan dan memaparkan jawaban-jawaban -Menggunakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah seperti memahami permasalahan, mencari jawaban di kitab, serta mendiskusikan jawaban -Menunjukkan ketelitian dalam membaca kitab dan disiplin dalam kegiatan <i>Bahs al-Masā'il</i>
--	--

Untuk tujuan psikomotor dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah mampu menerapkan kembali langkah-langkah kegiatan *Bahs al-Masā'il* dalam tempat dan waktu yang berbeda.

d. Materi

Kegiatan *Bahs al-Masā'il* dibagi menjadi dua macam. Pertama, kegiatan *Bahs al-Masā'il* berbasis kitab *Fath al-Qarib*. Materi dalam jenis ini adalah materi-materi fiqih yang terdapat dalam kitab *Fath al-Qarib*. Dari materi-materi ini, kemudian muncul permasalahan yang dikaitkan dengan dunia nyata. Hampir setiap materi yang dibahas akan dikaitkan dengan permasalahan yang mungkin akan muncul di dalam kehidupan nyata. Diantara materi-materi yang dibahas dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang terdapat dalam kitab *Fath al-Qarib* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Metri-Materi Dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*¹⁰¹

Materi	Permasalahan
<i>Ṭoharoh</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cara berwudlu menggunakan embun - Air yang dipanaskan dengan api, apakah makruh untuk digunakan
Siwak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengapa siwak dimakruhkan setelah tergelincirnya matahari - Apakah sajadah bisa digunakan untuk bersiwak? - Bagaimana caranya jika ada orang yang ompong tapi ingin mendapatkan pahala sunah dari siwak

¹⁰¹ Observasi tanggal 28 Juli, 15 September, 13 Oktober 2017

Wanita-wanita yang haram dinikahi	Ada sebuah keluarga yang tinggal di hutan belantara sendirian tanpa ada ada tetangga. Keluarga tersebut tidak bisa kemana-mana selain di hutan tersebut. Bagaimana jika anak-anaknya ingin menikah untuk melestarikan keturunan? Apakah boleh anak-anak keluarga tersebut menikah?
Pesta pernikahan (<i>walimah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hukum seseorang yang menghadiri pesta pernikahan tapi tidak diundang? - Bagaimana hukum seseorang yang diundang hadir dalam pesta pernikahan, tapi dia tidak mampu hadir dan hanya menitipkan amplop ke temannya padahal dia masih mampu hadir? - Bagaimana hukumnya seorang yang hadir dalam pesta pernikahan tapi tidak membawa amplop?

Untuk jenis kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang kedua yaitu dengan berbasis pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Salah satu pertanyaan atau permasalahan yang dimunculkan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah permasalahan yang terkait dengan materi kurban.

Tabel 4.11

Permasalahan-Permasalahan yang dibahas dalam Kegiatan *Bahs al-Masā'il*¹⁰²

No	Permasalahan
1	Bagaimana hukum berkorban satu kambing untuk lebih dari satu orang?
2	Apa dalil yang melarang hal tersebut?
3	Bagaimana hukum menguburkan mayat orang Islam disamping mayat orang kafir?

Materi-materi tersebut sudah sesuai dengan tujuan intruksional dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* yaitu membekali santri agar memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah yang nanti akan dihadapi ketika sudah terjun di masyarakat. Agar lebih efektif, maka materi yang ditampilkan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah materi yang sangat

¹⁰²Obervasi tanggal 18 Agustus dan 20 Oktober 2017

dekat dengan kehidupan masyarakat dan sangat mungkin sekali permasalahan yang dimunculkan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* akan muncul dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi dan permasalahan yang dimunculkan tidak jauh-jauh dengan kehidupan nyata sehingga jika setelah terjun ke masyarakat para santri menemui persoalan yang sama seperti yang pernah dibahas dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il*, mereka akan lebih cakap dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

e. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* adalah *inkuiri* (penyelidikan). Santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan mengkritisi pertanyaan dan permasalahan, kemudian mencari, menyelidiki secara sistematis, logis, dan analitis, dari sumber belajar yang berupa kitab berbahasa Arab dan artikel di internet, dan kemudian merumuskan jawaban berdasarkan apa yang ditemukannya. Setelah merumuskan jawaban, santri memaparkan hasil penemuannya itu di hadapan santri yang lain. Strategi inkuiri adalah pilihan yang paling ideal dalam sebuah pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam sebuah kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah. Proses inkuiri para santri diawali sejak santri yang bertugas memaparkan materi. Ketika santri yang bertugas memaparkan materi, santri-santri yang menjadi pendengar mulai melakukan penyelidikan untuk mencari pertanyaan-pertanyaan yang bisa dikaitkan dengan materi sekaligus dunia nyata. Proses inkuiri terus berlanjut ketika sudah muncul pertanyaan. Ketika pertanyaan sudah muncul, semua kelompok melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban dengan menggunakan kitab-kitab yang dijadikan referensi.¹⁰³

Selain inkuiri, strategi lain dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* adalah strategi kooperatif. Santri dibagi menjadi 8 kelompok, 4 kelompok putra dan 4 kelompok putri. Kelompok-kelompok ini anggotanya selalu sama dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* pertama sampai terakhir.

¹⁰³Observasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

f. Metode

Metode pembelajaran dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah diskusi datau dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *syawir*. Metode diskusi bisa dikatakan sebagai metode paling ideal dalam merealisasikan kegiatan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah serta strategi pembelajaran *inkuiri*. Metode diskusi merupakan metode yang paling cocok dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Dari diskusi ini, hasil dari penyelidikan dari masing-masing kelompok kemudian dipaparkan. Tidak jarang hasil penyelidikan antar kelompok berbeda satu sama lain sehingga perlu didiskusikan.¹⁰⁴ Perbedaan hasil penyelidikan antar kelompok sangat wajar berbeda karena skemata antar santri juga berbeda. Ada yang memiliki skemata yang tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding sebagian santri yang lain.

Selain diskusi, metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah ceramah. Pada tahap akhir kegiatan, ustadz terlebih dahulu memberikan ceramah secara penuh kepada santri. Tahap akhir kegiatan menjadi wilayah ustadz untuk berbicara.¹⁰⁵

g. Sumber Belajar

Sumber belajar dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* secara umum dibagi menjadi dua macam. Pertama, sumber belajar yang berupa bahan/material yaitu kitab-kitab *mu'tabar* yang biasa dikaji di pesantren yang biasanya bermadzhab Syafi'i. Salah satu ciri khas dari pesantren adalah begitu memprioritaskan fiqih Syafi'i dibanding dengan madzhab lain dan seolah-olah tabu jika di pesantren yang berciri khas NU dikaji kitab fiqih madzhab selain Syafi'i. Hal ini sepertinya yang menjadikan kurang variatifnya jawaban-jawaban yang dihasilkan oleh santri. Selain kitab-kitab *mu'tabar*, sumber belajar lain yaitu artikel, buku, *e-book*, jurnal, atau tulisan apapun yang terdapat di internet. Tulisan-tulisan yang diambil dari internet ini ketika santri membutuhkan jawaban yang biasanya tidak terkait dengan

¹⁰⁴Obervasi tanggal 18 Agustus 2017

¹⁰⁵Obervasi tanggal 15 September 2017

fiqih, namun disiplin ilmu lain yang dibutuhkan untuk memperkuat jawaban yang diambil dari sumber belajar primer. Sumber belajar yang berasal dari internet ini digunakan jika santri tidak di sumber primer, atau ditemukan jawaban, namun kurang kuat dan butuh data pendukung dari sumber belajar sekunder.¹⁰⁶

Sumber belajar yang kedua yaitu yang berupa manusia/orang. Sumber belajar yang berupa manusia dibagi menjadi dua, yaitu ustadz dan santri. Dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri mendapatkan sumber belajar dari ustadz, serta dari santri yang lain. Sesama santri saling menjadi sumber belajar. Perbedaan skemata yang dimiliki oleh para santri membuat mereka bisa saling menjadi sumber belajar bagi yang lain.

h. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* termasuk sederhana hanya alat tulis yang berupa alat tulis dan buku bahkan nyaris papan tulis tidak dipergunakan. Salah satu inovasi terbaru pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah memperbolehkan santri membawa *smartphone* (HP pintar). Selain bisa menyimpan ribuan kitab dalam bentuk pdf, *smartphone* juga mempermudah santri dalam mengakses artikel dan tulisan dari internet.¹⁰⁷

Pemilihan media pembelajaran ini menggunakan azas kebutuhan. Untuk menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri tidak terlalu membutuhkan media yang bermacam-macam karena yang lebih dominan adalah proses diskusi antar santri. Dengan media yang sederhana ini, tujuan intruksional umum masih bisa tercapai, masih mendukung isi kegiatan yang tidak terlalu membutuhkan media yang banyak, serta tidak merepotkan santri dan ustadz. Namun sebetulnya, jika pengelola madin menyediakan LCD-Proyektor dan laptop yang bisa digunakan untuk menampilkan poin-poin materi atau permasalahan, hal ini sangat membantu santri dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Untuk saat ini, pihak pengelola

¹⁰⁶Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

¹⁰⁷Obervasi tanggal , 13 Oktober 2017

Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah merasa kebutuhan LCD-Proyektor belum mendesak dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* karena memang kegiatan tersebut tetap berjalan tanpa menggunakan media LCD-Proyektor.

i. Evaluasi

Evaluasi model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan berbasis masalah ada dua macam, pertama evaluasi proses dan evaluasi kegiatan. Evaluasi proses digambarkan dengan koreksi dan refleksi yang dilakukan oleh ustadz terhadap proses kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Ustadz mengoreksi langkah-langkah dalam pencarian jawaban dan metode berpikir yang digunakan oleh santri. Dari koreksi dan refleksi yang dilakukan oleh ustadz, santri menjadi tahu mengapa jawaban yang dihasilkan berbeda dengan jawaban ustadz. Untuk evaluasi kegiatan, dilakukan oleh pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah dengan melibatkan ustadz pengampu. Evaluasi meliputi proses mengidentifikasi kendala, dan persoalan yang muncul dari kegiatan selama setahun. Setelah pengelola Madrasah Diniyyah menemukan kendala, kekurangan, serta persoalan yang muncul dalam kegiatan selama setahun, mereka membuat perencanaan yang lebih matang untuk kegiatan *Bahs al-Masā'il* di tahun depan yang sekiranya bisa meminimalisir kendala, kekurangan, dan persoalan yang muncul. Selain itu, setelah melakukan evaluasi, biasanya ada inovasi-inovasi terbaru untuk kegiatan *Bahs al-Masā'il* tahun depan.¹⁰⁸

Dilihat dari fungsinya, evaluasi yang dilakukan oleh ustadz dan pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah termasuk fungsi diagnostik. Fungsi diagnostik dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah untuk mengetahui kelemahan, kendala, dan mencari tahu sebab-sebabnya. Salah satu kendala yang muncul di dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah kurang aktifnya seluruh santri karena berbagai faktor seperti kelelahan, ngantuk, dan materi yang kurang menarik. Berkali-kali ustadz menyampaikan hal ini kepada santri agar menyadari kelemahan dan kendala yang muncul. Ustadz

¹⁰⁸Observasi tanggal 28 Juli, 18 Agustus, 15 September, 13 dan 20 Oktober 2017

sering memberikan nasihat kepada santri agar tidur siang jika malamnya ada jadwal *Bahs al-Masā'il* karena kegiatan tersebut membutuhkan durasi waktu yang lama dan sampai larut malam.¹⁰⁹

Dilihat dari jenisnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh ustadz termasuk evaluasi non-tes yang jenisnya adalah unit kerja. Ustadz melakukan pengamatan terhadap penampilan santri yang tergabung dalam kelompok dari mulai melakukan presentasi, melakukan diskusi dan tanya jawab, serta proses mencari jawaban-jawaban dari referensi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kecakapan santri dalam melaksanakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang didalamnya ada proses presentasi, tanya jawab, diskusi, mencari jawaban dari referensi, serta menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban.



IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁹Obervasi tanggal 20 Oktober 2017

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan mengenai model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor metode dan kompetensi. Faktor metode yang dimaksud adalah pengelola Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah merasa metode pembelajaran fiqih konvensional cenderung membuat santri cepat jenuh. Hasil belajar santri juga belum memuaskan. Faktor kompetensi yang dimaksud adalah saat itu ada ustadz baru yang kebetulan sudah biasa mengikuti kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* sehingga ustadz tersebut dinilai mampu untuk membimbing kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il*.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* menggunakan teori konstruktivisme kognitif-sosial sebagai landasan filsafat. Konstruktivisme kognitif-sosial merupakan gabungan dari teori konstruktivisme kognitif Piaget dan konstruktivisme sosial Vygotsky dimana proses membangun pengetahuan santri dipengaruhi oleh kemampuan kognitif santri sekaligus interaksi sosial. Model pembelajaran berbasis masalah berlandaskan teori konstruktivisme kognitif-sosial dalam kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* menggunakan pendekatan *student centered*, tujuan pembelajaran merupakan turunan dari visi misi pondok pesantren Al-Hidayah strategi inkuiri dan kooperatif, metode diskusi dan ceramah, materi permasalahan fiqih yang dekat dengan kehidupan nyata, media microfon dan alat tulis, sumber belajar orang dan buku/bahan, dan evaluasi non-tes.
3. Tujuan dari kegiatan *Baḥs al-Maṣā'il* Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah adalah untuk meningkatkan daya kritis santri serta membekali

santri agar memiliki kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan yang nanti akan ditemui di kehidupan nyata di tengah masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin merekomendasikan kepada pihak yang terkait dengan kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Purwokerto sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah

Penulis mengapresiasi upaya kepala Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah yang masih terus melestarikan tradisi keilmuan *Baḥs al-Masā'il* sejak tahun 2005. Namun kepala madrasah hendaknya lebih mengembangkan lagi kegiatan *Baḥs al-Masā'il* ini agar bisa menjadi program unggulan yang belum menjadi tradisi di madrasah-Madrasah Diniyyah lain di sekitar purwokerto. Kepala madrasah perlu mencanangkan target yang lebih nyata dari kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tersebut, misalnya pembukuan hasil-hasil *Baḥs al-Masā'il* tiap minggu sehingga kegiatan *Baḥs al-Masā'il* lebih terlihat dampak positifnya.

Kepala madrasah juga perlu meningkatkan kualitas kegiatan dengan melalui penyediaan sumber referensi yang memadai, ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan, serta fasilitas-fasilitas lain yang bisa menjadi pendukung.

2. Kepada Ustadz Pengampu

Penulis mengapresiasi upaya ustadz pengampu kegiatan *Baḥs al-Masā'il* yang terus mendampingi kegiatan ini sejak sepuluh tahun yang lalu tanpa pernah diganti. Hal ini menjadi bukti bahwa dedikasi ustadz pengampu sangat tinggi demi terus berlangsungnya kegiatan *Baḥs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

Saran dari penulis untuk ustadz pengampu agar terus mengembangkan kualitas dan membuat inovasi dalam kegiatan *Baḥs al-Masā'il* tersebut seiring dengan perkembangan zaman. Agar lebih sempurna dalam melakukan evaluasi proses *Baḥs al-Masā'il*, ustadz pengampu seyogyanya bisa hadir lebih awal agar mengetahui proses kegiatan sejak dari awal.

3. Kepada Santri

Penulis mengapresiasi upaya santri untuk terus aktif mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* dengan penuh semangat. Khusus untuk santri-santri yang belum aktif, penulis menyarankan untuk mengaktifkan diri, jangan hanya menjadi pendengar pasif. Selanjutnya, santri diharapkan untuk terus melatih diri mengembangkan kemampuan memecahkan masalah agar semakin terasah sehingga nantinya mampu memecahkan masalah yang muncul di tengah masyarakat.

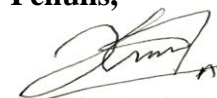
C. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan anugerah sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang tepat. Namun, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan masukan yang konstruktif dari pembaca, agar penulis mampu memperbaiki kekurangan itu. Meskipun tesis ini masih banyak kekurangan, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca serta pengelola madrasah yang ingin menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan *Bahs al-Masā'il*.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, anugerah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyusun tesis ini.

Purwokerto, 1 November 2017

Penulis,



Syaefudin Achmad
NIM. 1522606050

DAFTAR PUSTAKA

- AD/ART NU. Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015.
- Anshor, Ahmad Muhtadi. *Bahs al-Masā'il Nahdlatul Ulama: Melacak Dinamika Pemikiran Mazhab Kaum Tradisionalis*. Jogjakarta: Teras, 2012.
- Arikunto. Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Baharu, Vivin Sururi. "Metode Istinbat Hukum di Lembaga *Bahs al-Masā'il NU*". *Jurnal Bimas Islam* Vol.6. No.III (2013): 421-450.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Aktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc, 2007.
- Darmawati, Jufri. "Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare" Tesis. Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Dzofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai/ oleh Zamachsyari Dhofier*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Teras, 2012.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2010.
- Hakim, Lukman. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 13, No. 1 (2015): 37-56.
- Hanif, Muh. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konstruktivisme". *Insania* Vol. 17, No. 3 (2012): 243-263

- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pendekatan Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator* Vol 9, No. 1 (2008): 168-185.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren". *Jurnal Komunikasi Aspikom* Vol 2, No. 6 (2016): 379-397
- Hidayat. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa". *Journal El-Hikmah*, Volume 9 No. 2 (2013): 150-166.
- Hidayatullah, M. E. "*Experiential Learning: Telaah tentang Pola Pembelajaran Kontemporer*", *Insania* Vol.15, No.2 (2010): 306-325.
- Hoiriyah, Diyah. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan *Self-Efisiensi* Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Di Man 1 Padangsidempuan". *Logaritma*, Vol. III, No. 01 (2012):62-77.
- <http://iainpurwokerto.ac.id/iain-purwokerto-mencetak-santri-akademisi/>, Diakses tanggal 20 Oktober 2017.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Intelektualita* Vol. 3, No.1 (2015): 27-38.
- Iru, La dan La Ode Afiun. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo, 2012.
- Jamal, Mulyono dan Muhammad Abdul Aziz. "Metodologi Istinbath Muhammadiyah Dan Nu: Kajian Perbandingan Majelis Tarjihdan Lajnah *Bahs al-Masā'il*". *Ijtihad*, Volume 7 Nomor 2, (2013): 183-202.
- Khobir, Abdul. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, (2009): 1-11
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No.1 (2013): 150-168.
- Masudi, Anas. *Eksistensi Fikih: Tantangan Zaman dan Jawaban*, *Majalah NU Cabang Lybia*, 06 September 2008, <https://nulibya.wordpress.com/2008/09/06/eksistensi-tantangan-zaman-dan-jawaban/> (diakses 18 Maret 2017).
- Mayasari, Ria dan Rabiatul Adawiyah. "Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar

Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Di SMA”. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Volume 1 Nomor 3 (2015): 255-262.

Mudmainah. “Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen Dengan Metode Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Smp Negeri 2 Jumapolo Kabupaten Karanganyar”. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.

Mujahidin, M. “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Muhajirin Surabaya” Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

Mutallib, Abd. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Pedagogia* Vol. 3, No. 1 (2014): 1-9.

Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Teras, 2011.

Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Salamah. “Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam). *FIKRAH* Vol. 5, No.1 (2006): 14-39.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Subur. *Model Pembelajaran Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sunaryo, Yoni. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya”. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1, No. 2 (2014): 41-51.

- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Jogjakarta: Pustaka Senja, 2016.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Surya, Erdi Dkk. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia Di Sma Negeri 11 Banda Aceh", *Jurnal EduBio Tropika*, Volume 2, Nomor 1 (2014): 121-145.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Syarif, Sumantri Mohamad. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Tanzeh, Ahmad *Pengantar Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Teras, 2009), hlm. 57.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. *Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Akar Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana, 2010. hlm. 95.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Yahya, Syarifudin. *Imriji*. Kediri: Riyadhotul 'Uqul, tt.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansarim. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yasin, Mujakir. "Implikasi Pembelajaran Sains Terpadu di SMP". *Insania* Vol. 14, No.1 (2009): 172-188.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.

Yulianti, Iva. “Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Pedesaan”. *Jurnal Sosiologi Islam* Vol 1, No. 2 (2011): 30-48

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*. Jogjakarta: LkiS, 2004.



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

1. Nama : Syaefudin Achmad
2. Tempat / Tgl Lahir : Purbalingga, 10 Maret 1991
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto
7. Alamat : Lamongan, RT 04/01, Kaligondang, Purbalingga
8. Email : saefudinachmad1991@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI: MI Muhammadiyah Lamongan
2. SMP/MTs: Mts Ushriyyah Purbalingga
3. SMA/SMK/MA: MAN Purbalingga
4. S1: STAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

v

Hormat Saya,



Syaefudin Achmad
NIM. 1522606050

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN DOKUMEN MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL-
HIDAYAH**

A. Daftar Dewan Asatidz Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu

Purwokerto

NO.	Nama Pengajar
1	Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris
2	KH. Yusuf Noeris S.H M.Hum
3	Agus Ahmad Arif Noeris
4	Ust Drs. H. Ansori, M.Ag
5	Ust Tauhid, M.Pd
6	Ust Maf'ul Sugianto, S.Ag
7	Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I
8	Ust Nasrul Kholiq, S.H.I
9	Ust M.Kholid Ubaidillah, S.Pd.I
10	Ust Sugeng Fauzi, S.Pd.I
11	Ust Manafi SetiaBudi, S.Sos.I
12	Ust H.Muhyidin Daud, Lc
13	Ust Fuad Zain, Lc
14	Ust Subhan Al Hafidz
15	Agus M Labib Syauqi, S.Th.I M.A
16	Ust Ali Hasan, S.H.I
17	Ust Ali Misbah
18	Ust Ahmad Fauzi, M.Si
19	Ust Taufiq Hidayat, S.Pt
20	Ust Salim Hidayatullah
S21	Ust Mahbub
22	Usth FitrotulMar'atus Saniyah, Amd

23	Ust Biqih Zulmy, S.Pd.I
24	Ust Anas Rahman, S.Pd
25	Ust Mahdi Zuhri, M.Pd
26	Ust Fadlurrohman
28.	Ust Anggun Lukmana, S.Kom
29.	Ust Ramelan, S.Pd.I
30.	Ust M. Kharis, S.Pd

**B. Jumlah Santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsuci
Purwokerto Tahun Ajaran 2017/2018**

No.	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	MDA 1	11 Santri	19 Santri	30 Santri
2.	MDA 2	9 Santri	18 Santri	27 Santri
3.	I'dadiyah Putri A	0	51 Santri	51 Santri
4.	I'dadiyah Putri B	0	56 Santri	56 Santri
5.	I'dadiyah Putra	28 Santri	0	28 Santri
6.	Satu Putri A	0	61 Santri	61 Santri
7.	Satu Putri B	0	72 Santri	72 Santri
8.	Satu Putra	34 Santri	0	34 Santri
9.	Dua	17 Santri	55 Santri	72 Santri
10.	Tiga	19 Santri	31 Santri	50 Santri
11.	Empat	13 Santri	28 Santri	41 antri

C. Daftar Kepengurusan Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

Nama	Jabatan
Dra. Nyai Hj. Nadhiroh Noeris	Pengasuh dan Penasihat
Ustd. Biqih Zulmi, S.Pd.I.	Kepala Madrasah
KH. Yusuf Noeris, S.H., M.H. Agus Ahmad Arif Noeris Agus Ahmad Irfan Maulana, S.H. Ning Qonita Hamidah Noeris, S.Sos., M.A. Ustd. Nasrul Kholiq, S.H.I.	Dewan Madrasah
Ustd.KhotibulUmam	Waka Kesiswaan
Ustd. Abdul Walid Honest, S.E.Sy	Waka Kurikulum
Ustd. M. Kharis	Waka Sarana dan Prasarana
Ustd. Khoirudin	Tata Usaha

D. Kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah

Kelas	Mata Pelajaran	Kitab
Tsanawiyah 1	Nahwu	<i>Az-Zamrud</i>
	Shorof	<i>Amsilah at-Taşrifiyah</i>
	Fiqh	<i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2</i>
	Tajwid	<i>Hidayat as-Şibyan</i>
	Akhlaq	<i>Waşoya</i>
	Bab Haidh	<i>Risalah al-Mahid</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Tarikh	<i>Khulaşoh Nur al-Yaqin Juz 1</i>
	Tauhid	<i>'Aqidah al-'Awam</i>
	Imla'	Buku Imla'
Tsanawiyah 2	Nahwu	<i>Taqriroh aj-Jurumiyyah</i>
	Shorof	<i>Qowa'id as-Şorfiyyah Juz 1</i>
	Fiqh	<i>Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 Dan 4</i>
	Tajwid	<i>Tukhfah al-Aţfal</i>
	Akhlaq	<i>Taisir al-Kholaq</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Tarikh	<i>Khulaşoh Nur al-Yaqin Juz 2</i>
	Tauhid	<i>Tijan Ad-Durori</i>
	Hadits	<i>Arba'in an-Nawawi</i>
Tsanawiyah 3	Nahwu	<i>'Imriţi</i>
	Shorof	<i>Qowaid aş-Şorfiyyah Juz 2</i>
	Fiqh	<i>Sulam at-Taufiq</i>
	Tajwid	<i>Jazariyah</i>
	Akhlaq	<i>At-Tahliyah</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Hadits	<i>Waşiyah al-Muştofa</i>
	Tauhid	<i>Khoridah al-Bahiyah</i>
Aliyah 1	Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Malik Juz 1</i>

	Shorof	<i>Nadzom Maq̣sud</i>
	Fiqh	<i>Faṭh al-Qarīb Awwal</i>
	Ulumul Qur'an	<i>Itmam Ad-Diroyah</i>
	Tauhid	<i>Kifāyah al-'Awam</i>
	Ulumul Hadits	<i>Baiquniyyah</i>
	Hadits	<i>Targhib Wa Tarhib Awwal</i>
	Mantiq	<i>Sulam al-Munauraq</i>
Aliyah 2	Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Malik Juz 2</i>
	Tauhid	<i>Minhaj al-'Abidin</i>
	Fiqh	<i>Faṭh al-Qarib</i>
	Hadits	<i>Targhib Wa Tarhib Tsani</i>
	Ushul Fiqh	<i>Tashil At-Ṭuruqot</i>
	Qowaidul Fiqh	<i>Qowaid al-Fiqhiyyah</i>
	Faroidh	<i>'Iddah al-Farid</i>
	Balaghoh	<i>Jauhar al-Maknun</i>

E. Daftar Wali Kelas

NO.	TINGKATAN	KELAS	WALI KELAS
1.	T	1 PUTRA	Ust Aan Syarifudin
2.	S	1 PUTRI A	Ust Muhris Jauhari
3.	A	1 PUTRI B	Usth Umi Ngatiqoh
4.	N	2 PUTRA	Ust Nur Imam S
5.	A	2 PUTRI A	Usth Umi Hani
6.	W	2 PUTRI B	Ust M Kharis
7.	I	3 A	Ust Anas Rahman
8.	Y A H	3 B	Ust Barkah Syuhada
9.	ALIYAH	1 A	Ust Kholid U
10.		1 B	Agus Labib Syauqi
11.		2	Ust Manafi S B

F. Daftar Santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah

Daftar Santri Kelas 1 Tsanawiyah

No	PUTRA	PUTRI A	PUTRI B
1.	Agung Burhani	Allas Qurtun N	Umi Kholifah
2.	Ahmad Fauzi	Alkaromah Wahyu	Wijahatul Amalia
3.	Arfan Nabila	Ana Nafisatun N	Zuhriyatul K
4.	Arif Hidayat	Anita Yuniati	Zulfa Alfiatur
5.	Gangsar Setyo	Aprilia Sukesti	Tsanisaraswati
6.	Muhammad Muflihun	Arini Inayatul	Rozikoh Kurniati
7.	Muhammad Alvi	Asih Yuli	Latifatul M
8.	Riswanto	Asri Solikhatun	Dewi Ningsih
9.	Irfan Fahrurrozi	Aulia Nurul	Isna Vigi
10	Yunus	Desi Tri Lestari	Yuni Tri A
11	Khafid Zaenul	Dewi Asiyah	Dewi Isnaeni
12	Nailal Fauzi	Eka Puji Arvina	Ika Agustina
13	Ilham Nur Yahya	Elsa Martiana	Lucia Awalia
14	Dimas Bayu Aji	Istiyanti	Ike Veraning
15	Fatahrir	Imelda N	Siti Maemunah
16	Ma'sum Anwari	Khanna Zahara	Ida Malulidina
17	M. Khaerul Mizan	Lia Aulia	Tri Apri L
18	Ramadhani Bagus	Lina Susanti	Dini Amalia
19	Ibhar	Naila Nur Izzati	Yusrotul M
20		Nur Atika Miyatun	Mega Ulfa
21		Nurmah Wijayanti	Yuliana Faza
22		Nurul Hidayah	Tuti Murtiasih
23		Nujiyati	Siti Nur Fatimah
24		Mikhotina Umi	Syahfiah Aisyah
25		Riska Amanati	Suci Murtini
26		Reni Astria	Nurus Syifa
27		Septi Herawati	Wasilatul
28		Septi Nur Wahyu	Aulia Insan

29		Tuti Alawiyah	
30		Umi Fatimatuzzahro	

JENJANG : TSANAWIYAH

KELAS : 2

Daftar Santri Kelas 2 Tsanawiyah

NO.	B PUTRI	2A PUTRI	2 PUTRA
31.	Ali Trisnawati	Alfian Sholihatunnisa	Abdul Hamid Nauval
32.	Ani Siatun Chotijah	Amalia Nurohmi	Achmad Rifqi
33.	Anisa Miftakhurrokhma	Atika	Agus Ma'ruf
34.	Anisya Soehah	Ayu Nur Fatimah	Ahmad Fauzi
35.	Apriana Siswanti	Ayuwan Nandani	Ahmad Mulya Amaludin
36.	Darwati	Badriyah T	Aldi Wahyudi Abdillah
37.	Dewi Febriani	Devi Lutfianingrum	Fajar Annantiyo
38.	Dhisa Ayu R N	Dewi Masyitoh	Frizeay
39.	Eflyn Wirianti	Diyannah Filaeli	Imam Hanafi
40.	Erliana Nurjanah	Dwi Nur Wulan	Imanudin
41.	Eva Fadilah Kusumastuti	Ega Diniati	Irhas Rahmat Syarif
42.	Fatimah Rahayu N	Firanti	Moh. Nur Salim
43.	Fatimah Wahyuningsih	Fitri Nurcahyati S	Muhammad Irfa'i
44.	Fatimatu Zahro (A)	Im Naimatul Zahro	M. Alfian Dzikriadi
45.	Febri Safitri	Ismi Baqiyatus Salamhah	M. Hasan Taofik
46.	Fika Ifazati	Isna Ma'rifah H	Ma'sum Bisri Mustofa
47.	Fitri Titis Ariyanti	Isti Kharirotun Nangimah	Masruhin

48.	Hansa Rizkya Rohman	Kunii Sa'adatal U	Nur Ali MA'ruf
49.	Imarotul Khoeriyah	Laela Widyaningsih	Ridwan Mustofa
50.	Intan Zaqiyah	Leli Kurniatin	Rilih Walid Prihatin
51.	Kholifah	Lia Zakiatul Muna	Rizal Abdul Rakhman
52.	Kholifatul Munawaroh	Manesiya	Ulil Albab
53.	Kustianti	Mei Pamungkas	Widi Arto
54.	Lutfi Afifah	Mumayizatun	Widi Yanto
55.	Maratus Shalihah	Mutia Bintan Sakinati	
56.	Mei Sriwahyuni	Nadiah Fitriani	
57.	Meilina Jamingatun K	Nadzifatul Qolbiyah	
58.	Munjiyati	Naila Rahma J	
59.	Nabila Ayu Khoerunnisa	Nendah Nurul F	
60.	Nabila Naufal Indria	Nikmatun Aola	
61.	Ndaru Mega Pristika	Nila Fela Sofia S	
62.	Noviana Indah Saraswati	Novia Puji Rahayu	
63.	Nur Oktavianti	Nuriyatul Fathul Jannah	
64.	Nurti Yastuti	Nurul Hidayah	
65.	Putri Muliya Indah	Nuzilatul Laeli	
66.	Reni Krismonik	Okti Setianingsih	
67.	Rina Endah Stiyowati	Rohma Isnaeni	
68.	Riska Nur Maharani	Rokhmah Yulianti	
69.	Rosi Lisdiana	Sabella Setianingrum	
70.	Sabila Inayatun Nisa	Shilfa Ayya A	
71.	Salma Fatharani	Sintiyani	
72.	Salsabila	Sri Muamalah	
73.	Saras Puspitasari	Tulis Krismiatusun	

74.	Seli Nur Cahyani	Uma Fadilah	
75.	Septiana Windu	Vivi Nur Hidayati	
76.	Sholikha Nurtrianti	Vivit Fitriana	
77.	Tri Rokhana	Yosi Permatasari	
78.	Umi Rokhayatun	Siti Nur Elisa	
79.	Umu Khasanah	Sasmita	
80.	Uswatun Khasanah	Ma'unatul Khoiriyah	
81.	Vina Almas Fadilah		
82.	Waridatun Ni'mah		
83.	Wiwit Setianingsih		
84.	Zakiyatul Fiqriyah		

JENJANG : TSANAWIYAH

KELAS : 3

Daftar Santri Kelas 3 Tsanawiyah

NO.	3 A	3 B
1.	Abdul Basit	Mohammad Choer Yusuf A
2.	Abdul Latif	Muflih Munazih
3.	Afif Fatkhurohman	Muhammad Saifudin
4.	Ahmad Fahim Alwani Jumaz	Muhlish Mu'allim
5.	Al Ma'ruf	Nur Hidayat
6.	Alif Tandum Prayugo	Rifqi Hanif
7.	Fahrur Rozik	Riyadul Ahya
8.	Fawaid Nurrohman	Riza Fahlafi
9.	Khoeron Panji Wiyuda	Salis Ibnu Rosyid
10.	Lukman Toro	Syahrul Maulana
11.	Misbachul Munir	Wilhanus Sundusi
12.	Fatoni	Aeni Rofiqoh
13.	Aena Cahyana	Ainul Fitriani
14.	Afifatul Hikmah	Anis Luftiani
15.	Akrimi Zulfanaeli	Dewi Atiqoh

16.	Alfiyatun Nikmah	Dha' Ingatul Khusna
17.	Anna Aulia	Dhita Elisa Apriyani
18.	Anisah Nurwiyati	Eka Yuni Purwaningsih
19.	Atiq Inayatul Fitriani	Esti Rahayu
20.	Dwi Indah Transiska	Faiqoh Nurmaimunah
21.	Eka Nur Fitriyana	Faoziah Suryaningsih
22.	Eni Parida	Innayatul Az Kiyah
23.	Fika Lutvia Milati	Intan Baeduri
24.	Fitri Ayu Mawadah	Irma Rismayana
25.	Fitriyani Fidya Lestari	Iva Fildzah A
26.	Inayatul Afifah	Ivana Kurniawati
27.	Khoerorunnisa	Khulasoh
28.	Laelatul Badriah	Khurotun Aini
29.	Laelatul Maghfiroh	Lili Indrawati
30.	Lailatun Ni'mah	Lisna Isrofiyah
31.	Lilis Parwati	Lutfi Maudhiah
32.	Lisna Yulita	Mar'ah Linta L
33.	Liza Muliana	Mariya Hani
34.	Nafarin Zuhairo	Melani SK
35.	Malikhatun Latifah	Naili Beautifliani
36.	Mukhimatul Farikhah	Nida Aulia
37.	Mustamiatus Sa'diyah	Noviatun Lativah
38.	Nidatul Lutfiyah	Nur Afifah
39.	Ninis Khoirunisa	Nur Azizah
40.	Novia Suti Rahayu	Nurul Ulfa Amelia
41.	Nurina Sofiyatun	Qoriatul Hikmatil Ula
42.	Nur Faidatun Khasanah	Rachma Kurniantika M
43.	Nur Fatikhah	Ratna Dwi Purliastuti
44.	Nur Fatimah	Riskiana
45.	Qistin Fitiani	Risma Umami
46.	Rafika Ariandini	Rizki Astuti
47.	Ratna	Rizky Noviani
48.	Reni Wahyuningsih	Rizqika Nur Hamdanah

49.	Rita Febriana	Siti Hidayatun Najah
50.	Septiana Mundini	Siti Maghfiroh
51.	Siti Barokah	Ummu Habibah
52.	Siti Sulastri	Ummu Hanie
53.	Titin Indriastiwi	Umrotun Khasanah
54.	Triana Suci Wulansari	Utia Fitriyanti
55.	Ummu Azkhiya	
56.	Uum Lutfiyah	
57.	Yuli Alfianti	
58.	Yuni Trihastuti	

JENJANG : Aliyah

KELAS : 1

Daftar Santri Kelas 1 Aliyah

NO.	1 A	1 B
1.	Abdul Lathif	Hidayatullah Asy-Syarif
2.	Abdulloh Nawawi	Iqbal Nurzaman
3.	Abik Rifal Mubarak	M. Rifqi
4.	Agung Moh Nur Sa'bani	Nanang Asru Darojat
5.	Ahmad Dyaur Rahman	Nur Kholiq Faizul Anwar
6.	Aji Abdul Afif	Nurul Hidayatulloh
7.	Andri Fauzi	Prio Darojat
8.	Fathunnajih	Rizal Fauzi
9.	Fernando Haedar	Syaeful Huda
10.	Firmananda E P	Syarif Hidayatullah
11.	Ghana Anggara	Tubagus Fahmi
12.	Gufron	Widiyanto Bahrul Ulum
13.	Afni Aslikhah	Nanik Maryati
14.	Alfiyatun Mustanginah	Nazilatul Falah
15.	Amalia Mayasari	Nisfi Laili Sukanti
16.	Ana Fitria	Niswah Qonita Amar
17.	Anastya Nida Alhana	Nita Fitri Ani

18.	Anis Khoiriyatunnisa	Novia Isti Setiarini
19.	Annisa Dwi Rahmawati	Nur Fajriyah
20.	Ari Ris Santi	Nur Rohmah Khoeriyah
21.	Asih Winarti	Nuroini Zahro
22.	Asri Murniati Solekhah	Nurul Azizah
23.	Atikah Al Batati	Nurul Hasanah
24.	Ayuningsih	Nurul Khofiah
25.	Cahyaningsih Utami	Nurwahidah A H
26.	Catur Susminah	Puji Lestari
27.	Desi Wiwit Ariyanti	Puji Suryani
28.	Desy Maulai Rizky	Resmi Hidayatun
29.	Devi Pratami Relawati	Resti Dwi Setiyaningsih
30.	Dina Fatmasari	Ria Dwiastuti
31.	Dinar Maywara	Risda P
32.	Dwi Wahyuningsih	Rizka Safitri
33.	Evi Fatmawati	Rizki Putri Salas
34.	Ferni Khuswatun Khasanah	Rohmatul Isnaeni
35.	Fiki Anggraini	Selfiani
36.	Fitriyanti	Siti Fasikhati L.D
37.	Futihatun Ni'mah	Siti Istiqomah
38.	Indah Istiqomah	Siti Khoriroh
39.	Inggit Ismawari	Siti Muthoharoh
40.	Khafsoh Nur Alifah	Sriwidiyanti
41.	Khulfa Maesaroh	Susi Rosiamah
42.	Lanjar Kurniasih	Tri Mayatun
43.	Lia Ngaliatul M	Umi Kultsum
44.	Lina Wafaunnisa	Umi Nur Khasanah
45.	Lutfatul Aeni	Umi Sa'adah
46.	Maghfiroh Putri Lutfiana	Umu Raudatul Badingah
47.	Mamluatul 'Afifah	Widya Kusni Herawati
48.	Mirna Fatmawati	Zahratur Romadhona
49.	Muhimmatin Al-Mukarromah	Zakiyatus Sariroh
50.	Nailil Amani	Zulfa Nur Maulida Faza

JENJANG : ALIYAH

KELAS : 2

Daftar Santri Kelas 2 Aliyah

NO.	NAMA	
1.	Akhmad Roza Badruz Zaman	Arina Nurchamadah
2.	Amin Ali Maruf	Atina Balqis Izza
3.	Dena Kurniawan	Dewi Novitriana
4.	Fathurrohman	Endah Rokhimah
5.	Fauzan Akrom	Eni Lestari
6.	Fuad Ma'sum	Eti Yuliani
7.	Irfan Subarkah	Faizatul Fitri
8.	M. Mudrik Maulana	Faizatun Naimah
9.	Miftahus Surur	Hanifah
10.	Muhammad Badrun	Imamatus Sholihah Kh
11.	Nur Ahmad Fauzi	Insirotul Munawaroh
12.	Nur Hidayat Sholihin	Laelatul Muamanah
13.	Rachmat Ainul Azhar	Luluatun Nafisah
14.	Tofik Hidayat	Mareta Nur Wigati
15.	Udi Wahyudin	Mei Dian Tarini
16.		Mustonginah
17.		Muthola'ah
18.		Nadia Widiastuti
19.		Nailatun Azizah
20.		Ngudi Rahayu
21.		Novi Diah Kusumawati
22.		Nur Fitri
23.		Nurita Halimah
24.		Nury Zuhairoh
25.		Nuryani Mauqiyah Fitroha
26.		Rahmi Dwi Nurlia
27.		Ratih Widi Astuti

28.		Retno Wati Nurjannah
29.		Rist Lia Chakimah
30.		Sefi Khasanah
31.		Siti Khamidah
32.		Siti Roul Fatmawati
33.		Ulfa Ni'mah Roudotul Jannah
34.		Ulfatun Amalia
35.		Ully Luthfiyah AS
36.		Umi Jamilatun Khasanah
37.		Umi Nur Faiqoh
38.		Winda Qurrota 'Ayun
39.		Yusinta Khoerotul Nisa

G. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)
Karangsuci Tahun Pelajaran 1438-1439 H / 2017-2018.

HARI	KHI SOH	TSANAWIYAH								ALIYAH		
		I PA	I PI A	I PI B	II PA	II PI A	II PI B	III A	III B	I A	I B	2
AHAD	I	SENI HADHROH/SHOLAWAT										
	II	A.8	E.21	J.34	A.9	J.32	M.25	J.30	M.2 4	E.11	J.20	J.15
	III											
SENIN	I	G.1 7	A.8	M.25	E.23	A.9	J.32	F.6	J.30	H.3	F.21	C.11
	II	J.33	J.35	A.8	F.18	E.23	A.9	M.24	E.2 0	M.15	E.11	D.3
	III											
SELAS A	I	L.9	E.21	N.32	O.7	N.22	E.23	B.13	A.1 7	Q.12	H.3	F.5
	II	M.2 5	G.17	E.21	J.31	F.18	O.5	P.29	B.1 3	P.7	Q.12	J.15
	III											
RABU	I	E.2 1	M.25	G.17	B.29	E.23	N.22	J.30	N.1 4	F.9	E.11	R.20
	II	O.2 6	N.32	E.21	E.23	M.25	F.18	E.3	M.2 4	J.20	M.15	P.4
	III											
KAMIS	I	E.2 1	B.36	O.26	J.31	O.19	E.23	A.17	P.2 9	E.11	J.20	E.8
	II	YASIN, TAHLIL, DAN HIZIB										
JUM'AT	I	J.33	L.36	J.34	P.16	J.32	B.29	E.3	E.2 0	S.23	P.11	K.8
		N.3	O.26	B.36	M.25	P.16	J.32	M.24	J.30	I.10		

	II	1										
	III											
SABT U	I	B.2 7	J.35	L.36	N.31	B.29	P.16	N.14	F.6	J.20	S.23	E.8
	II	STADIUM GENERAL										

No.	ASATIDZ-USTADZAAT	Jumlah Jam	DAFTAR MATA PELAJARAN
1.	Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris	-	A. Akhlak
2.	KH. Yusuf Noeris S.H M.Hum	-	B. Bahasa Arab
3.	Agus Ahmad Arif Noeris	5	C. Balaghoh
4.	Ust Drs. H. Ansori, M.Ag	1	D. Faroidh
5.	Ust Tauhid, M.Pd	2	E. Fiqh
6.	Ust Maf'ul Sugianto, S.Ag	2	F. Hadits
7.	Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I	2	G. Imla/Khot
8.	Ust Nasrul Kholiq, S.H.I	6	H. Mantiq
9.	Ust M.Kholid Ubaidillah, S.Pd.I	6	I. Musyawaroh
10.	Ust Sugeng Fauzi, S.Pd.I	2	J. Nahwu
11.	Ust Manafi SetiaBudi, S.Sos.I	6	K. Qowaidul Fiqhiyah
12.	Ust H.Muhyidin Daud, Lc	2	L. Risalatul Mahidh
13.	Ust Fuad Zain, Lc	2	M. Shorof
14.	Ust Subhan Al Hafidz	2	N. Tajwid dan Al-Qur'an
15.	Agus M Labib Syauqi, S.Th.I M.A	4	O. Tarikh
16.	Ust Ali Hasan, S.H.I	3	P. Tauhid
17.	Ust Ali Misbah	5	Q. Ulumul Hadits
18.	Ust Ahmad Fauzi, M.Si	3	R. Ushul Fiqh
19.	Ust Taufiq Hidayat, S.Pt	1	S. Ulumul Qur'an
20.	Ust Salim Hidayatullah	7	
21.	Ust Mahbub	7	
22.	Usth FitrotulMar'atus Saniyah, Amd	2	
23.	Ust Biqih Zulmy, S.Pd.I	8	

24.	Ust Anas Rahman, S.Pd	4
25.	Ust Mahdi Zuhri, M.Pd	6
26.	Ust Fadlurrohman	3
27.	Ust Anggun Lukmana, S.Kom	1
28.	Ust Ramelan, S.Pd.I	1
29.	Ust M. Kharis, S.Pd	5
30.	Ust Barkah Syuhada	4
31.	Ust. Nur Imam Saifullah, S.E.I	4
32.	Usth Umi Hani	6
33.	Ust Aan Syarifudin, S.Pd.I	2
34.	Ust Abbas Jabir	2
35.	Ust Muhris Jauhari	2
36.	Usth Umi Ngatiqoh	4

H. Daftar Kelompok *Bahs al-Masā'il* Putri

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
Arina Nur	Atina Balqis	Faizatul Fitri	Imamatush Sh
Dewi	Eni Desfari	Faiatun N	Insiyrotul
Endah	Eti Yuliana	Laelatul M	Mareta
Mustanginah	Lu'luatun N	Mei Dian	Muthola'ah
Nailatun	Nadia Widiastuti	Ngudi R	Nuri Z
Novi Diah	Nur Fitri	Nurifah	Sefi Khasanah
Rahmi Dwi	Nuryanti M	Ratih	Ulfah Ni'mah
Siti Khamidah	Retno	Siti Roul	Eka Rizki
Winda	Ully L	Umi Jamilatun	Risty
Ulfatun	Umi N Faiqoh	Yusinta	Devi Pratami
Afniaslihah	Anis Khoiriyah	Anisa Dewi	Dina Fatmawati
Alfiatun Mustanginah	Asri Murniati	Ayuningsih	Dwi Wahyuningsih
Amalia Maya	Indah Istiqomah	Catur Susminah	Ferni Khuswatun
Ana Fitri	Fatikhatun Nikmah	Desi Maulani	Fiki Anggraeni
Atikah Al Bafati	Anastya Nindia	Dinar Maywara	Fitriyanti
Cahyaningsih Utami	Maghfiroh Putri	Desi Wiwit	Liangatiyatul
Lanjar Kurniasih	Nailil Amani	Evi Fatmawati	Khulfa Maesaroh
Mamluatul Latifah	Mirna Fatmawati	Khafshoh Nur	Lina Wafaunnisa
Muhimmatina	Ari Risanti	Inggit Ismawati	Susuiro Siamah
Nanik Maryanti	Nurul Azizah	Dina Fatmawati	Tri Mayatun
Nazilatul Falah	Nurul Khofifah	Rizka Safitri	Umi Khultsum
Nisfi Laili Sukanti	Nurwahidah A	Rizki Putri S	Umi Nur Khasanah
Niswahqonita A	Puji Lestari	Rohmatul Isnaeni	Umi Sa'adah
Nita Fitriani	Puji Suryani	Selfiani	Umu Raudlatul
Novia Setiarini	Resmi Hidayatun	Siti Fasilihati	Widya Khusni H
Nur Fajriyah	Resti Dwi S	Siti Istiqomah	Zahrotur Rhomadhona
Nurrokhmah Khoeriyah	Ria Dwi Astuti	Siti Khoriroh	Zaliatus Sariroh
Nuraini Zahro	Risda P	Siti Muthoharoh	Zulfanur M. F.
		Sri Widiyanti	

I. Daftar Kelompok *Bahs al-Masā'il* Putra

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
Mudrik	Fuad	Badrun	Badruzaman
Udi	Fatur	Dena	Amin Ali Ma'ruf
Surur	Nurahmad Fauzi	Fauzan Akrom	Tofik Hidayat
Azhar	Irfan Subarkah	Syaeful Huda	Fathu Najih
Dyaur	Hidayatulloh	Agung	Ulum
Abdul A	Syarif	M. Rifki	Nurul
Priyo	Tubagus Fahmi	Ghana	Gufron
Rizal	Abik	Syarif Hidayatulloh	Abdul Latif
Andri	Nanang		Firman Nanda
Joko	Iqbal Nurzaman		Fernando Haedar

J. Daftar Latar Belakang Pendidikan Santri Sebelum Masuk Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah.

Kelompok 1 Putri

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Arina Nur	Pernah	IAIN Purwokerto
Dewi	Belum	IAIN Purwokerto
Endah	Pernah	IAIN Purwokerto
Mustanginah	Belum	IAIN Purwokerto
Nailatun	Belum	IAIN Purwokerto
Novi Diah	Pernah	IAIN Purwokerto
Rahmi Dwi	Belum	IAIN Purwokerto
Siti Khamidah	Pernah	IAIN Purwokerto
Winda	Belum	IAIN Purwokerto
Ulfatun	Pernah	IAIN Purwokerto
Afniaslihah	Belum	IAIN Purwokerto
Alfiatun Mustanginah	Pernah	IAIN Purwokerto
Amalia Maya	Belum	IAIN Purwokerto
Ana Fitri	Pernah	IAIN Purwokerto
Atikah Al Bafati	Belum	IAIN Purwokerto
Cahyaningsih Utami	Pernah	IAIN Purwokerto
Lanjar Kurniasih	Belum	IAIN Purwokerto
Mamlumatul Latifah	Pernah	IAIN Purwokerto
Muhimmatina	Pernah	IAIN Purwokerto
Nanik Maryanti	Belum	IAIN Purwokerto
Nazilatul Falah	Pernah	IAIN Purwokerto
Nisfi Laili Sukanti	Belum	IAIN Purwokerto
Niswahqonita A	Pernah	IAIN Purwokerto
Nita Fitriani	Belum	IAIN Purwokerto
Novia Setiarini	Pernah	IAIN Purwokerto
Nur Fajriyah	Belum	IAIN Purwokerto
Nurrokhmah Khoeriyah	Pernah	IAIN Purwokerto
Nuraini Zahro	Pernah	IAIN Purwokerto

Kelompok 2 Putri

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Atina Balqis	Pernah	IAIN Purwokerto
Eni Desfari	Belum	IAIN Purwokerto
Eti Yuliana	Pernah	IAIN Purwokerto
Lu'luatun N	Belum	IAIN Purwokerto
Nadia Widiastuti	Pernah	IAIN Purwokerto
Nur Fitri	Belum	IAIN Purwokerto
Nuryanti M	Pernah	IAIN Purwokerto
Retno	Belum	IAIN Purwokerto
Ully L	Pernah	IAIN Purwokerto
Umi N Faiqoh	Belum	IAIN Purwokerto
Anis Khoiriyah	Pernah	IAIN Purwokerto
Asri Murniati	Belum	IAIN Purwokerto
Indah Istiqomah	Pernah	IAIN Purwokerto
Fatikhatun Nikmah	Belum	IAIN Purwokerto
Anastya Nindia	Pernah	IAIN Purwokerto
Maghfiroh Putri	Belum	IAIN Purwokerto
Nailil Amani	Pernah	IAIN Purwokerto
Mirna Fatmawati	Belum	IAIN Purwokerto
Ari Risanti	Pernah	IAIN Purwokerto
Nurul Azizah	Belum	IAIN Purwokerto
Nurul Khofifah	Pernah	IAIN Purwokerto
Nurwahidah A	Belum	IAIN Purwokerto
Puji Lestari	Pernah	IAIN Purwokerto
Puji Suryani	Belum	IAIN Purwokerto
Resmi Hidayatun	Pernah	IAIN Purwokerto
Resti Dwi S	Belum	IAIN Purwokerto
Ria Dwi Astuti	Pernah	IAIN Purwokerto
Risda P	Belum	IAIN Purwokerto

Kelompok 3 Putri

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Faizatul Fitri	Pernah	IAIN Purwokerto
Faiatun N	Belum	IAIN Purwokerto
Laelatul M	Pernah	IAIN Purwokerto
Mei Dian	Belum	IAIN Purwokerto
Ngudi R	Pernah	IAIN Purwokerto
Nurifah	Pernah	IAIN Purwokerto

Ratih	Belum	IAIN Purwokerto
Siti Roul	Pernah	IAIN Purwokerto
Umi Jamilatun	Belum	IAIN Purwokerto
Yusinta	Pernah	IAIN Purwokerto
Anisa Dewi	Pernah	IAIN Purwokerto
Ayuningsih	Belum	IAIN Purwokerto
Catur Susminah	Pernah	IAIN Purwokerto
Desi Maulani	Belum	IAIN Purwokerto
Dinar Maywara	Pernah	IAIN Purwokerto
Desi Wiwit	Pernah	IAIN Purwokerto
Evi Fatmawati	Belum	IAIN Purwokerto
Khafshoh Nur	Pernah	IAIN Purwokerto
Inggit Ismawati	Belum	IAIN Purwokerto
Dina Fatmawati	Pernah	IAIN Purwokerto
Rizka Safitri	Pernah	IAIN Purwokerto
Rizki Putri S	Belum	IAIN Purwokerto
Rohmatul Isaeni	Pernah	IAIN Purwokerto
Selfiani	Belum	IAIN Purwokerto
Siti Fasilihati	Pernah	IAIN Purwokerto
Siti Istiqomah	Pernah	IAIN Purwokerto
Siti Khoriroh	Belum	IAIN Purwokerto
Siti Muthoharoh	Pernah	IAIN Purwokerto
Sri Widiyanti	Belum	IAIN Purwokerto

Kelompok 4 Putri

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Imamatush Sh	Pernah	IAIN Purwokerto
Insirotul	Belum	IAIN Purwokerto
Mareta	Pernah	IAIN Purwokerto
Muthola'ah	Belum	IAIN Purwokerto
Nuri Z	Pernah	IAIN Purwokerto
Sefi Khasanah	Pernah	IAIN Purwokerto
Ulfah Ni'mah	Belum	IAIN Purwokerto
Eka Rizki	Pernah	IAIN Purwokerto
Risty	Belum	IAIN Purwokerto
Devi Pratami	Pernah	IAIN Purwokerto
Dina Fatmawati	Belum	IAIN Purwokerto
Dwi Wahyuningsih	Pernah	IAIN Purwokerto
Ferni Khuswatun	Pernah	IAIN Purwokerto
Fiki Anggraeni	Belum	IAIN Purwokerto
Fitriyanti	Pernah	IAIN Purwokerto
Liangatiyatul	Belum	IAIN Purwokerto

Khulfa Maesaroh	Pernah	IAIN Purwokerto
Lina Wafaunnisa	Belum	IAIN Purwokerto
Susuiro Siamah	Pernah	IAIN Purwokerto
Tri Mayatun	Pernah	IAIN Purwokerto
Umi Khultsum	Belum	IAIN Purwokerto
Umi Nur Khasanah	Pernah	IAIN Purwokerto
Umi Sa'adah	Belum	IAIN Purwokerto
Umu Raudlatul	Pernah	IAIN Purwokerto
Widya Khusni H	Belum	IAIN Purwokerto
Zahrotur Rhomadhona	Pernah	IAIN Purwokerto
Zaliatus Sariroh	Pernah	IAIN Purwokerto
Zulfanur M. F.	Belum	IAIN Purwokerto

Kelompok 1 Putra

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Mudrik	Belum	IAIN Purwokerto
Udi	Pernah	IAIN Purwokerto
Surur	Pernah	IAIN Purwokerto
Azhar	Belum	IAIN Purwokerto
Dyaur	Pernah	IAIN Purwokerto
Abdul A	Belum	IAIN Purwokerto
Priyo	Pernah	IAIN Purwokerto
Rizal	Belum	IAIN Purwokerto
Andri	Belum	IAIN Purwokerto
Joko	Pernah	IAIN Purwokerto

Kelompok 2 Putra

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Fuad	Pernah	IAIN Purwokerto
Fatur	Belum	IAIN Purwokerto
Nurahmad Fauzi	Pernah	IAIN Purwokerto
Irfan Subarkah	Belum	IAIN Purwokerto
Hidayatulloh	Pernah	IAIN Purwokerto
Syarif	Belum	IAIN Purwokerto
Tubagus Fahmi	Pernah	IAIN Purwokerto
Abik	Pernah	IAIN Purwokerto
Nanang	Belum	IAIN Purwokerto
Iqbal Nurzaman	Pernah	IAIN Purwokerto

Kelompok 3 Putra

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Badrun	Pernah	IAIN Purwokerto
Dena	Pernah	IAIN Purwokerto
Fauzan Akrom	Pernah	IAIN Purwokerto
Syaeful Huda	Belum	IAIN Purwokerto
Agung	Pernah	IAIN Purwokerto
M. Rifki	Belum	IAIN Purwokerto
Ghana	Pernah	IAIN Purwokerto
Syarif Hidayatulloh	Pernah	IAIN Purwokerto

Kelompok 4 Putra

Nama	Pendidikan Pesantren Sebelum di Al-Hidayah	Pendidikan yang Sedang dijalani
Badruzaman	Pernah	IAIN Purwokerto
Amin Ali Ma'ruf	Belum	IAIN Purwokerto
Tofik Hidayat	Pernah	IAIN Purwokerto
Fathu Najih	Pernah	IAIN Purwokerto
Ulum	Belum	IAIN Purwokerto
Nurul	Pernah	IAIN Purwokerto
Gufron	Belum	IAIN Purwokerto
Abdul Latif	Pernah	IAIN Purwokerto
Firman Nanda	Pernah	IAIN Purwokerto
Fernando Haedar	Belum	IAIN Purwokerto

K. Tabel mata pelajaran yang sudah santri pelajari sebelum mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*

Kelas	Mata Pelajaran	Kitab
Tsanawiyah 1	Nahwu	<i>Az-Zamrud</i>
	Shorof	<i>Am̄silah at-Taṣrifīyyah</i>
	Fiqh	<i>Mabadi' al-Fiqhiyyah Juz 1 dan 2</i>
	Tajwid	<i>Hidayat as-Ṣibyan</i>
	Akhlaq	<i>Waṣoṣya</i>
	Bab Haidh	<i>Risalah al-Mahid̄</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Tarikh	<i>Khulaṣoh Nūr al-Yaqīn Juz 1</i>
	Tauhid	<i>'Aqidah al-'Awam</i>
	Imla'	Buku Imla'
Tsanawiyah 2	Nahwu	<i>Taqriroh aj-Jurumiyyah</i>
	Shorof	<i>Qowa'id as-Ṣorfiyyah Juz 1</i>
	Fiqh	<i>Mabadi Al-Fiqhiyyah Juz 3 Dan 4</i>
	Tajwid	<i>Tukhfah al-Aṭfal</i>
	Akhlaq	<i>Taisir al-Kholaq</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Tarikh	<i>Khulaṣoh Nūr al-Yaqīn Juz 2</i>
	Tauhid	<i>Tijan Ad-Durori</i>
	Hadits	<i>Arba'in an-Nawawi</i>
Tsanawiyah 3	Nahwu	<i>'Imriṭi</i>
	Shorof	<i>Qowaid as-Ṣorfiyyah Juz 2</i>
	Fiqh	<i>Sulam at-Taufiq</i>
	Tajwid	<i>Jazariyah</i>
	Akhlaq	<i>At-Tahliyah</i>
	B.Arab	Buku Bahasa Arab
	Hadits	<i>Waṣiyah al-Mustofa'</i>
	Tauhid	<i>Khoriḍah al-Bahiyyah</i>

Pedoman Wawancara:

A. Ustadz Biqih (Kepala Madrasah Diniyyah)

- Peneliti : Sejak kapan kegiatan *Bahs al-Masā'il* dilaksanakan?
- Narasumber : Kegiatan *Bahs al-Masā'il* mulai diadakan sejak tahun 2005 atas inisiatif seorang ustadz yang bernama Sugeng Fauzi. Beliau yang menjadi pelopor kegiatan *Bahs al-Masā'il* di Madrasah Diniyyah Al-Hidayah. Beliau menjadi ustadz pengampu kegiatan bahtsul masasil sejak pertama sampai sekarang.
- Peneliti : Faktor apa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber : Faktor yang melatarbelakangi diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* diantaranya:

Pertama, muncul kegelisahan diantara para ustadz Madrasah Diniyyah Al-hidayah melihat tradisi intelektual santri salaf tidak terbangun di madrasah diniyyah al-hidayah. Mereka melihat santri-santri mengalami kejumudan intelektual karena sistem pembelajaran di madin kurang memacu para santri untuk mengeksplor akalnya untuk berfikir.

Kedua, kebetulan para asatidz di Madrasah Diniyyah Al-hidayah kebanyakan alumni pondok salaf yang sudah kental dengan tradisi bahstul masasil seperti Lirboyo, Ploso, Tegalrejo, dan pondok salaf lainnya. Dengan didukung kompetensi dewan asatidz yang sudah terbiasa dengan tradisi *Bahs al-Masā'il*, akhirnya Madrasah Diniyyah Al-hidayah menyepakati untuk menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* rutin setiap Malam Sabtu. Kegiatan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2005 sampai sekarang dan telah menjadi tradisi di madrasah diniyyah Al-Hidayah.

Ketiga, diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hidayah. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini bertujuan untuk membekali santri agar nanti setelah terjun di masyarakat, para santri mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat khususnya yang terkait dengan fiqih. Tradisi memecahkan persoalan dan permasalahan fikih melalui *Bahs al-Masā'il* diharapkan

mampu membuat santri lebih siap untuk menjawab persoalan yang muncul di tengah masyarakat.

- Peneliti : Bagaimana perkembangan kegiatan *Bahs al-Masā'il* dari tahun ke tahun?
- Narasumber : Dari tahun ke tahun, kegiatan *Bahs al-Masā'il* selalu mengalami perkembangan dan inovasi, sera disesuaikan dengan zaman. Contohnya jika sebelumnya santri harus repot membawa kitab-kitab untuk referensi, sekarang sudah cukup bawa Android. Para santri bisa mencari referensi dari aplikasi kitab yang berada di android. Mencari referensi kitab lewat Android tentu lebih praktis karena mampu menyimpan ribuan kitab.

Namun ada satu target yang sampai sekarang belum mampu diwujudkan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini. Kami memiliki harapan bahwa hasil dari *Bahs al-Masā'il* ini bisa dibukukan seperti di pondok pesantren Lirboyo. Sampai saat ini kami belum bisa mewujudkannya. Hasil *Bahs al-Masā'il* tiap minggu hanya didokumentasikan untuk arsip kelas.

- Peneliti : Manfaat apa yang dirasakan setelah dilaksakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber : Manfaat yang didapatkan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini adalah:
 - 1) Melatih santri untuk belajar mandiri dalam mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Daya kritis santri semakin terbentuk dan bacaan santri pun semakin luas karena setiap kegiatan *Bahs al-Masā'il*, santri dituntut untuk mencari jawaban-jawaban di berbagai kitab.
 - 2) Santri terbiasa menghadapi persoalan-persoalan yang dimunculkan di kelas sehingga diharapkan ketika nanti sudah terjun di masyarakat, para santri tidak kaget dan cepat tanggap dalam menjawab persoalan yang muncul di masyarakat.
- Peneliti : Bagaimana latar belakang pendidikan santri yang ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il*?

- Narasumber : Ada beberapa santri yang sebelumnya sudah pernah menjalani pendidikan di pesantren, ada juga yang belum. Komposisi santri yang sebelumnya telah mondok sekitar 30 persen, dan selebihnya belum pernah mondok
- Peneliti : Prestasi apa yang pernah diraih santri Madrasah Diniyyah Al-Hidayah?
- Narasumber : Beberapa santri Madrasah Diniyyah Al-Hidayah juga berhasil menorehkan prestasi. Salah satu dari prestasi santri Madin Al-Hidayah adalah dalam lomba MQK (Musabaqoh Qiro'atul Kutub). Beberapa santri pernah mendapat juara di kegiatan MQK yang diselenggarakan oleh beberapa pondok seperti Pondok Pesantren At-Taujih Leler, Ihya' Ulumiddin Kesugihan, serta pondok pesantren yang lain

B. Ustadz Sugeng Fauzi (pengampu):

- Peneliti : Bagaimana perasaan menjadi pembimbing kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang sudah berjalan selama 10 tahun?
- Narasumber : Perasaan saya senang dan tidak menyangka kegiatan ini sudah berjalan sampai 10 tahun
- Peneliti : Bagaimana latar belakang diselenggarakannya kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber : Pembelajaran kitab-kitab fiqih yang selama ini diselenggarakan dengan metode klasik seperti *bandongan*, kurang terlalu mengarah ke tujuan untuk membentuk santri yang mampu memecahkan yang muncul di tengah masyarakat sehingga kemudian pengelola Madrasah Diniyyah Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* untuk mengembangkan kemampuan santri khususnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan fiqih. Dalam rangka menyiapkan lulusan-lulusan yang mampu menjawab permasalahan Fiqih yang muncul di masyarakat, Madrasah Diniyyah Al-Hidayah menyelenggarakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* secara rutin dan menjadikannya program unggulan. Kegiatan *Bahs al-Masā'il*

telah dilaksanakan rutin selama sepuluh tahun lebih dan terus mengalami berbagai inovasi. *Bahs al-Masā'il* lebih baik dibanding pembelajaran kitab fiqih yang selama ini menggunakan tradisonal. Belum semua madrasah diniyyah di sekitar kota Purwokerto yang berhasil melaksanakan kegiatan *Bahs al-Masā'il* setiap minggu bahkan ada juga yang sama sekali tidak melaksanakan kegiatan itu.

- Peneliti : Bagaimana dasar pertimbangan pembagian kelompok dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber : Jumlah kelompok dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* ada 8 kelompok yang terdiri dari 4 kelompok putra dan 4 kelompok putri. Jumlah anggota masing-masing kelompok putri ada 30 santri, sedangkan putra ada 10 santri (nama-nama anggota terlampir). Pertimbangan santri peserta kegiatan *Bahs al-Masā'il* hanya dibagi 8 kelompok karena mempertimbangkan durasi yang tidak terlalu lama (sekitar 3 jam). Jika jumlah kelompok lebih banyak dibanding 8, maka durasi yang dibutuhkan akan lebih panjang. Jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak memang tidak ideal karena tidak mengakomodasi keaktifan seluruh anggota kelompok. Biasanya hanya beberapa anggota saja yang aktif. Hal ini memang menjadi problem yang belum bisa dipecahkan oleh pihak Mdrasah Diniyyah Al-Hidayah. Dengan jumlah sebanyak itu, jumlah santri yang ikut serta dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il* biasanya akan berkurang karena beberapa santri memutuskan untuk mukim ke rumah sebelum menyelesaikan kegiatan *Bahs al-Masā'il* selama setahun. Beberapa faktor yang menyebabkan beberapa santri tidak menyelesaikan kegiatan *Bahs al-Masā'il* selama satu tahun karena mayoritas santri yang ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il* adalah mahasiswa semester akhir di IAIN Purwokerto. Tidak sedikit mahasiswa yang setelah selesai wisuda lebih memilih mukim ke rumah dibanding menyelesaikan kegiatan *Bahs al-Masā'il* selama setahun
- Peneliti : Kendala-kendala apa saja yang menghambat proses *Bahs al-Masā'il*?

- Narasumber : Kendala-kendala yang bisa menghambat kegiatan *Bahs al-Masā'il* kebanyakan dari faktor santri. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* menuntut santri untuk aktif dalam bertanya, mencari jawaban atau mengemukakan pendapatnya. Jika santri-santri kurang begitu aktif, maka kegiatan *Bahs al-Masā'il* tidak berjalan dengan maksimal. Selanjutnya, kegiatan *Bahs al-Masā'il* juga menuntut santri memiliki kemampuan khususnya terkait ilmu-ilmu yang membantu santri untuk memahami kitab kuning seperti nahwu dan shorof. Selain itu, ilmu ushul fiqih dan kadhiah fiqih juga diharapkan telah dikuasai oleh santri. Jika santri lemah dalam penguasaan ilmu ini, maka kegiatan *Bahs al-Masā'il* juga tidak berjalan maksimal. Hal-hal ini yang menjadi PR bagi Madrasah Diniyyah Al-Hidayah.
- Peneliti : Kriteria apa saja untuk santri yang boleh ikut kelas *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber : Tidak semua santri di Madrasah Diniyyah Al-Hidayah bisa mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*. Untuk sekedar mendengarkan semua santri boleh ikut. Namun untuk terlibat aktif, ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh santri. Kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini hanya diikuti oleh santri Aliyah kelas 1 dan 2. Untuk kelas Aliyah, tingkatan kitab nahwu yang telah dikaji adalah imrithi. Untuk tingkatan kelas dibawahnya, belum boleh ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il*.
- Peneliti : Kitab apa saja yang digunakan ?
- Narasumber : Kitab-kitab yang dijadikan referensi memang hanya yang berbahasa Arab dan *mu'tabar* sesuai dengan kegiatan *Bahs al-Masā'il* yang ada di NU. Tujuan dari diberlakukannya kitab-kitab *mu'tabar* agar mendapat jawaban dari permasalahan yang sesuai dalam koridor *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah* yang menjadi *manhaj* ormas NU dan pesantren.
- Peneliti : Manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini?
- Narasumber : Manfaat yang diperoleh oleh santri adalah mereka mendapatkan pengalaman mencari jawaban dari persoalan yang mungkin nanti muncul di masyarakat. Jika nanti muncul permasalahan di masyarakat yang

ternyata pernah dibahas dalam kegiatan *Bahs al-Masā'il*, maka mereka sudah memiliki gambaran dari persoalan dan mampu untuk memberikan solusi. Kedua, santri memiliki kompetensi untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan fikih. Dari pengalaman mencari jawaban di kitab, mengaitkan dengan ilmu ushul fikih, kaidah fikih, serta bertukar pikiran dengan satri yang lain, maka santri akan terbiasa untuk mencari jawaban dari persoalan yang nanti muncul setelah terjun di masyarakat.

- Peneliti : Bagaimana evaluasinya?
- Narasumber : Tidak ada evaluasi yang lazim dilakukan seperti di lembaga pendidikan formal. Evaluasi sifatnya hanya mengoreksi langkah-langkah santri dalam mencari jawaban sehingga santri bisa paham betul mengapa bisa menghasilkan jawaban seperti itu.
- Peneliti : Apa harapan untuk kegiatan *Bahs al-Masā'il* ke depannya?
- Narasumber : Harapan dari kegiatan *Bahs al-Masā'il* ini adalah bisa dibukukan seperti di pondok Lirboyo. Namun sampai sekarang belum bisa mewujudkan hal itu. Selama ini hasil *Bahs al-Masā'il* hanya dikumpulkan dan diarsipkan saja.

C. Tofik Hidayat dan Zaman (Santri)

- Peneliti : Ada kegiatan ekstrakurikuler apa saja di Pondok Pesantren Al-Hidayah?
- Narasumber 1 : Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki kegiatan ekstra untuk mewadahi para santri untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya *Student Language Forum* (SLF) dengan fokusnya pada pengembangan kemampuan santri dalam berbahasa asing, *Gema Nadha Sholawat Salsabila* (GNSS) yang menjadi wadah bagi santri yang ingin mengembangkan bakat seni musiknya, serta Organisasi Santri Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah (OSMADINSA) yang merupakan wadah bagi santri untuk mengapresiasi dan mengaktualisasi melalui organisasi madrasah diniyyah bisa disebut semacam OSIS di sekolah formal.
- Peneliti : Bagaimana perasaan ikut kegiatan *Bahs al-Masā'il*?

- Narasumber 1 : Perasaan mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il* bermacam-macam, ada seru, menyenangkan, menantang tapi terkadang juga membosankan. Seru karena kita bisa saling bertukar pikiran dan berlomba-lomba mencari jawaban yang paling mendekati kebenaran. Menyenangkan karena terkadang sering terjadi hal-hal yang lucu seperti ketika ada pertanyaan dan jawaban yang terkesan aneh. Menantang karena kita dituntut untuk mencari jawaban dari berbagai kitab. Kita dituntut untuk mampu membaca kitab serta mengaitkan dengan jawaban-jawaban karena tidak semua jawaban terdapat jawaban secara tersurat di dalam kitab, ada juga yang tersirat. Bosan adalah ketika kondisi badan sedang capai, materi kurang menarik, atau para santri kurang aktif.
- Narasumber 2 : Perasaan saya mengikuti *Bahs al-Masā'il* senang terutama saat mejelis sedang panas (adu argument) meskipun pada awalnya malas untuk berangkat.
- Peneliti : Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber 1 : Kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika kitab yang kita bawa ternyata belum bisa menjawab permasalahan. Kita kemudian hanya menggunakan logika untuk menjawab persoalan.
- Narasumber 2 : Tidak semua santri memiliki kemampuan untuk memahami kitab yang berbahasa arab sehingga mereka akan kesulitan untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan. Biasanya mereka hanya menjadi pendengar.
- Peneliti : Hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber 1 : Sebelum mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*, kalau sedang kebagian sebagai pemateri, maka persiapan harus lebih matang. Seperti mendalami materi serta memperbanyak bacaan serta mencoba menduga-duga kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang nanti akan muncul.
- Narasumber 2 : Agar dapat menyambut dan mudah dalam menanggapi sebuah kasus baik bertanya, menyanggah, atau menanggapi, sebelumnya kita

perlu belajar dan diskusi kecil terlebih dahulu terkait materi yang dibahas saat *Bahs al-Masā'il*

- Peneliti : Apa manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber 1 : Manfaat yang kami dapatkan adalah kami menjadi terbiasa untuk menghadapi persoalan fikih yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kami terkadang mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul secara mandiri. Jika permasalahan belum kami pecahkan, maka biasanya kami akan bertanya kepada ustadz.
- Narasumber 2 : Banyak ilmu baru yang saya dapat, yang penting kita serius mengikuti jalannya acara *Bahs al-Masā'il* karena masalah-masalah yang dibahas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tentunya sangat bermanfaat untuk bekal kita nanti setelah terjun di masyarakat.
- Peneliti : Bagaimana kendala mengikuti kegiatan *Bahs al-Masā'il*?
- Narasumber 1 : Beberapa kendala yang sering terjadi antara lain ngantuk, pasifnya audiens, dan kurang penguatan materi yang bersangkutan.
- Narasumber 2 : Kendala yang saya hadapi ketika permasalahan terlalu rumit dan tidak ditemukan jawabannya di kitab.
- Peneliti : Apa saran agar *Bahs al-Masā'il* berjalan maksimal?
- Narasumber 1 : Sebaiknya setiap peserta *Bahs al-Masā'il* dapat membaca sedikit berkaitan dengan materi yang dibahas, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan kasus yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, bisa hadir tepat waktu dan mengikuti jalannya kegiatan dengan seksama.
- Narasumber 2 : Permasalahan yang dimunculkan lebih kekinian, jangan yang sudah biasa.

FOTO-FOTO KEGIATAN *BAHS AL-MASA'IL* DI MADRASAH DINIYAH SALAFIYYAH AL-HIDAYAH



Gambar Kelompok 1 putra sedang bertugas memaparkan materi dan memimpin kegiatan



Gambar Moderator sedang memimpin diskusi



Gambar Kelompok 2 putra sedang memaparkan materi



Gambar santri putra sedang mengemukakan pendapat



Gambar suasana kelas putri saat kegiatan *Bahs al-Masā'il* berlangsung



Gambar santri putri menyimak pemaparan kelompok lain



Gambar santri mengajukan pertanyaan



Gambar santri putri menyampaikan pendapat



Gambar kelompok putri yang sedang bertugas



Gambar Ustadz Sugeng Fauzi sedang melakukan klarifikasi dan evaluasi